



Stilistika Teks

Srimad Bhagavatam

Perspektif Penerjemahan

Dr. N.K Dewi Yulianti, S.S., M.Hum.



Pusat Penerbitan LP2MPP Institut Seni Indonesia Denpasar



Stilistika Teks
Srimad Bhagavatam
Perspektif Penerjemahan

Dr. N.K Dewi Yulianti, S.S., M.Hum

Pusat Penerbitan LP2MPP Institut Seni Indonesia Denpasar

Stilistika Teks *Srimad Bhagavatam* Perspektif Penerjemahan

Dr. N.K Dewi Yulianti, S.S., M.Hum

Editor

Ni Made Ayu Widiastuti, S.S., M.Hum

Desain Sampul

Agung Wijaya, S.Sn., M.Sn

Layout

Agus Eka Aprianta, S.Kom

Penerbit

Pusat Penerbitan LP2MPP Institut Seni Indonesia Denpasar

Jalan Nusa Indah Denpasar 80235,

Telepon (0361) 227316, Fax (0361) 236100

E-mail: penerbitan@isi-dps.ac.id

Web: jurnal.isi-dps.ac.id

September 2021

ISBN

978-623-5560-06-9

Hak cipta pada Penulis

Hak cipta dilindungi undang-undang :

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari penerbit

PRAKATA

Buku yang berjudul “**Stilistika Teks *Srimad Bhagavatam* Perspektif Penerjemahan**” ini merupakan hasil penelitian terjemahan deskriptif yang berfokus pada tipe-tipe majas sebagai aspek stilistika yang digunakan dalam teks *Srimad Bhagavatam* dan terjemahannya dalam bahasa Indonesia. Penelitian pada buku ini bertolak dari paradigma penerjemahan teks *Srimad Bhagavatam* sebagai produk dan menggunakan tema teks dalam menganalisis majas dalam teks bahasa sumber dan terjemahannya dalam teks bahasa target karena tema merupakan *motivating force* dari penggunaan majas. Memahami tema akan mengarah pada pemahaman majas yang digunakan dalam teks karena penggunaan majas tersebut dimotivasi oleh tema teks.

Selain analisis majas yang digunakan dalam teks *Srimad Bhagavatam*, buku ini juga dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada pembaca tentang pentingnya keinsafan diri (*self-realization*) dalam kehidupan. Keinsafan diri dapat dicapai dengan meningkatkan kualitas dan kuantitas aktivitas dalam hal-hal religius untuk meningkatkan kualitas diri, salah satunya adalah dengan menekuni teks religi. Teks religi merupakan media untuk meningkatkan nilai karakter religius yang mana dengan meningkatnya karakter religius, karakter baik lainnya akan bertumbuh, sehingga tujuan pendidikan nasional dapat tercapai, yaitu untuk membentuk anak didik yang berakhlak mulia dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa seperti yang tertuang dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 bahwa Sistem Pendidikan Nasional/UUSPN berfungsi untuk mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi

manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Penelitian pada buku ini adalah penelitian Pustaka yang dikombinasikan dengan *field research* untuk melihat tingkat keakuratan, keberterimaan dan keterbacaan terjemahan majas dalam teks *Srimad Bhagavatam* dari Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia. Metode yang diterapkan dalam mengumpulkan data adalah metode observasi, yaitu dengan membaca secara seksama teks yang dikaji dengan melihat kalimat-kalimat yang mengandung majas. Teknik pengumpulan datanya adalah teknik kualitatif, yaitu dengan menentukan dan menjelaskan makna dari majas berdasarkan relevansinya dengan tema teks. Langkah kedua difokuskan pada strategi, metode, dan ideologi yang dianut penerjemah dalam menerjemahkan majas-majas tersebut. Makna kalimat bermajas dianalisis berdasarkan tema teks, yaitu tentang keberadaan dan sifat-sifat Raja Puranjana atau sifat sang jiwa yang terperangkap dalam badan material yang berada di bawah kendali tiga sifat alam material (*sattvam*, *rajas*, dan *tamas*), sehingga tidak luput dari dualitas kehidupan dunia material, yaitu *enjoy or suffer, day or night, happy or unhappy*, dan sebagainya.

Buku ini menyajikan tiga belas jenis majas, yaitu alegori, antithesis, hiperbola, idiom, interupsi, metafora, paradoks, personifikasi, pleonasme, repetisi, sarkasme, simile, dan sinisme. Dari semua majas tersebut, majas sinisme yang paling banyak digunakan pada teks. Strategi penerjemahan majas yang paling banyak diterapkan adalah dengan mengganti majas bahasa sumber dengan majas bahasa target. Ideologi yang dianut penerjemah adalah domestikasi dengan menerapkan metode *literal translation* pada 1 kalimat bermajas, *adaptation* pada 4 kalimat bermajas, *free translation* pada 1 kalimat bermajas, dan *communicative translation* pada 64 kalimat bermajas.

Buku ini merupakan bagian dari disertasi penulis yang berjudul “Aspek Stilistika dalam Teks *Srimad Bhagavatam*: Kajian Terjemahan dari Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia” dengan perubahan dan

penambahan konten agar menjadi lebih relevan dengan kondisi zaman dan memenuhi kebutuhan semua kalangan pembaca. Terealisasinya hasil penelitian penulis ke dalam bentuk buku ini, tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Untuk itu penulis menghaturkan terima kasih yang tulus kepada Rektor ISI Denpasar yang telah menyelenggarakan Kompetisi Keluaran Penulisan Buku Nasional tahun 2021 dan memberikan kesempatan kepada penulis untuk menerbitkan hasil penelitian ini.

Selain itu, penulis juga menghaturkan terima kasih kepada para dosen di Program Doktor (S-3) Linguistik Program Pascasarjana Universitas Udayana, yaitu Prof. Dr. I Wayan Pastika, M.S. Prof. Dr. Drs. Ketut Artawa, M.A. Prof. Dr. Drs. I.B. Putra Yadnya, M.A., Prof. Drs. I Made Suastra, Ph.D., Prof. Dr. Made Budiarsa, M.A., Prof. Drs. I Dewa Komang Tantra, MSc., Ph.D. dan Dr. Ida Ayu Made Purspani, M.Hum. yang telah memberikan bimbingan dan pengajaran kepada penulis dalam mengkaji stilistika dalam teks religi dengan kajian terjemahan.

Cinta selalu menjadi kekuatan dan inspirasi dalam berkarya. Ungkapan terima kasih dari lubuk hati terdalam penulis haturkan atas cinta dari orang-orang terkasih dalam hidup penulis yang telah menjadi nyala api semangat dalam berkarya hingga buku ini dapat terealisasikan seperti adanya saat ini.

Akhir kata, semoga buku ini berguna dan dapat memberikan hikmat kepada masyarakat terutama bidang kajian linguistik dan teks religi. Tak ada gading yang tak retak. Masih ada beberapa kekurangan dalam penulisan buku ini yang mesti diperbaiki. Untuk itu, dengan kerendahan hati penulis mengharapkan kritik dan saran pembaca untuk penyempurnaan buku ini.

Denpasar, September 2021

Penulis

DAFTAR ISI

PRAKATA.....	iii
DAFTAR ISI	vi
I PENERJEMAHAN DAN TEKS RELIGI.....	1
II KAJIAN TEKS DALAM STUDI PENERJEMAHAN DAN STILISTIKA	11
III KONSEP DAN TEORI DALAM PENERJEMAHAN TEKS RELIGI.....	22
3.1 Konsep	22
3.1.1 Penerjemahan.....	22
3.1.2 Padanan.....	24
3.1.3 Penerjemahan Stilistik	25
3.1.4 Stilistika	25
3.1.5 Majas.....	26
3.2 Landasan Teori	27
3.2.1 Teori Penerjemahan	27
3.2.2 Teori Padanan Dinamis	28
3.2.3 Teori Pergeseran (<i>Shift</i>) pada Tataran dan Kategori	30
3.2.4 Teori Stilistik	31
3.2.4.1 Tipe-Tipe Majas	32
3.2.5 Strategi Penerjemahan Majas	52
3.2.6 Ideologi Penerjemahan	54
3.2.7 Metode Penerjemahan	56

IV TEKS RELIGI SRIMAD BHAGAVATAM SEBAGAI KAJIAN TERJEMAHAN	59
V STRATEGI DAN METODE PENERJEMAHAN MAJAS DALAM TEKS <i>SRIMAD BHAGAVATAM</i> DARI BAHASA INGGRIS KE BAHASA INDONESIA	63
5.1. Majas pada Teks <i>Srimad Bhagavatam</i> dan Temanya sebagai <i>Motivating Force</i>	63
5.2 Penggunaan Majas yang Dimotivasi Tema	67
5.2.1 Alegori	68
5.2.2 Antitesis	74
5.2.3. Hiperbola	82
5.2.4 Idiom.....	84
5.2.5 Interupsi.....	85
5.2.6 Metafora.....	86
5.2.7 Paradoks	89
5.2.8 Personifikasi	91
5.2.9 Pleonasme	96
5.2.10 Repetisi	98
5.2.11 Sarkasme	99
5.2.12 Simile	103
5.2.13 Sinisme.....	115
5.3 Tingkat Kualitas Terjemahan	133
5.4 Frekuensi Penggunaan Majas	133
VI METODE DAN IDEOLOGI PENERJEMAHAN MAJAS SEBAGAI ASPEK STILISTIKA DALAM TEKS <i>SRIMAD</i>.....	135
6.1 Pendahuluan.....	135
6.2 Metode Penerjemahan Majas dalam teks <i>Srimad Bhagavatam</i> dari Bahasa Inggris ke dalam Bahasa Indonesia	135
6.2.1 Metode Penerjemahan Literal/Harfiah	135
6.2.2 Metode Penerjemahan Adaptasi (<i>Adaptation</i>).....	137

6.2.3 Metode Penerjemahan Bebas (<i>Free Translation</i>)	139
6.2.4 Metode Penerjemahan Komunikatif (<i>Communicative Translation</i>).....	140
6.3. Ideologi Penerjemahan Majas Bahasa Inggris ke dalam Bahasa Indonesia dalam Teks <i>Srimad Bhagavatam</i>	146
VII PENUTUP	148
DAFTAR PUSTAKA	153

Persembahan kecil untuk setiap jiwa yang merindukan cinta

“Things can give pleasure to the mind and senses, but only love can give pleasure to the heart. And ultimately, that is what we are looking for.”

- Radhanath Swami -



I

PENERJEMAHAN DAN TEKS RELIGI

Penerjemahan secara umum dipahami sebagai suatu usaha untuk mengalihkan pesan dari bahasa sumber (BS) ke bahasa target (BT). Penerjemahan adalah pemindahan atau reproduksi suatu pesan dari BS ke dalam BT dengan padanan terdekatnya. Ukuran kesepadanan tersebut adalah kesepadanan makna atau kandungan isi dan kesepadanan gaya bahasanya. Selain itu, penerjemahan juga menyangkut pengalihan makna dari satu budaya ke budaya yang lain.

Faktor budaya juga memainkan peranan penting dalam penerjemahan. Bahkan, bahasa dan budaya tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Budaya dicerminkan oleh bahasa. Bahasa merupakan cerminan pikiran manusia yang merupakan bagian dari masyarakat tempat manusia tersebut berada, sehingga bahasa tentu juga merupakan cerminan dari masyarakat, dan masyarakat secara otomatis menjadi bagian dari sebuah kebudayaan, sehingga bahasa sudah pasti merupakan cerminan budaya.

Pemahaman budaya menjadi sangat signifikan dalam proses memindahkan makna dari satu bahasa sumber (BS) ke bahasa target (BT) karena penerjemahan harus melibatkan transfer makna dan budaya selain transfer linguistik. Hal ini juga sesuai dengan definisi penerjemahan menurut Nida dan Taber (1974:12), berikut:

Translation involves not only linguistic transfer, but also transfer of meaning and culture. Translation must aim primarily at “reproducing the message”. And in reproducing the message, the translator must make

a good grammatical and lexical adjustments. However, since no two languages are identical, there can never be a fully exact translation.

Dari pendapat Nida dan Taber di atas, secara singkat dapat dikatakan bahwa penerjemahan tidak hanya melibatkan transfer linguistik, tetapi juga transfer makna dan budaya. Terjemahan harus bertujuan terutama untuk menghasilkan pesan dan dalam menghasilkan pesan, penerjemah harus membuat penyesuaian gramatikal dan leksikal yang baik. Oleh karena tidak ada dua bahasa yang identik, tidak akan pernah ada terjemahan yang sepenuhnya tepat.

Selain pemahaman tentang budaya BS dan BT dalam penerjemahan, Nida (1982:12) juga memberikan definisi mengenai pentingnya gaya (*style*) dalam penerjemahan:

Translation consists in reproducing in the receptor language the closest natural equivalent of the source language message, first in terms of meaning and secondly in terms of style.

Definisi di atas mengandung pengertian bahwa dalam proses penerjemahan, isi dan gaya dari teks BS harus dipertahankan sedekat mungkin dalam teks BT. Dengan kata lain, definisi di atas memberi gambaran bahwa penerjemahan harus mengutamakan kesepadanan isi dan gaya bahasa.

Berbicara tentang peranan penting majas dalam penerjemahan, bahwa majas dimaksudkan untuk mengeksplorasi bahasa atau secara khusus menguraikan kreativitas penggunaan bahasa. Sedangkan stilistik dapat memperkaya pandangan kita tentang bahasa karena stilistik mencakup penggunaan aspek bunyi, yaitu cara bunyi diucapkan (fonologi, fonetik), cara kata dibentuk (morfologi), cara kata dipadukan dengan kata lain untuk membentuk frase dan kalimat (sintaksis dan tata bahasa), kosakata (analisis leksikal), makna kata dan kalimat (semantik), cara kata dan kalimat digunakan dalam situasinya, serta makna bahasa dalam konteks (pragmatik).

Beranjak dari pemaparan di atas, maka kajian penerjemahan majas sebagai aspek stilistika menjadi sebuah kajian yang sangat menarik. Kajian ini akan melibatkan penggunaan seluruh aspek bahasa, mulai

dari aspek bunyi hingga makna bahasa dalam konteks (pragmatik). Selain itu, dengan semakin berkembangnya zaman, penerjemahan merupakan hal yang sangat dibutuhkan dewasa ini, dan stilistik merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari proses penerjemahan sebuah teks.

Majas dimaksudkan untuk mengeksplorasi bahasa atau secara khusus menguraikan kreativitas penggunaan bahasa. Keunikan majas yang dapat memperkaya pandangan tentang bahasa serta korelasinya dengan penerjemahan, menjadi alasan utama pemilihan topik buku ini, selain berbagai fenomena yang dapat ditemukan dalam studi penerjemahan.

Dalam kajian penerjemahan dan komunikasi interlingual, ada tiga jenis orientasi seperti yang dijelaskan oleh Sorvali (1996:21), berikut ini:

- (1) Orientasi fungsi (*function-oriented*).
- (2) Orientasi produk (*product-oriented*).
- (3) Orientasi proses (*process-oriented*).

Penelitian yang berorientasi pada fungsi, memusatkan kajiannya pada fungsi penerjemahan dalam situasi sosio budaya yang terkait dengan teks bahasa target. Dengan kata lain, objek kajian mengarah pada konteks yang mendasari lahirnya sebuah karya terjemahan. Oleh sebab itu, penelitian yang seperti itu menaruh perhatian pada sejarah penerjemahan. Penelitian berorientasi produk memusatkan perhatiannya pada karya terjemahan. Penelitian yang berorientasi pada proses berusaha mengungkap proses kognitif penerjemah. Karena proses kognitif itu tidak bisa diamati secara langsung, para peneliti di bidang ini memanfaatkan teknik TAP (*Think-Aloud Protocol*) (Krings, 1986) dan wawancara untuk mendapatkan data. Penelitian dengan orientasi proses, tertuju pada aspek genetik (penerjemah), aspek objektif (suatu karya terjemahan), dan aspek afektif (sikap atau respons yang ditimbulkannya pada pembaca sasaran). Penelitian dengan orientasi pada produk memusatkan perhatiannya hanya pada karya terjemahan yang sudah dilakukan dan juga efeknya pada pembaca

sasaran. Studi penerjemahan deskriptif tidak dipandang secara diskrit karena dalam kegiatan penelitian penerjemahan yang sesungguhnya ketiganya saling terkait satu sama lain.

Paradigma lama penelitian penerjemahan mengarah pada kajian terhadap produk atau karya terjemahan. Para peneliti yang menganut paradigma ini memandang bahwa yang menjadi fokus penelitian penerjemahan adalah produk (Toury, 1980) bukan proses penerjemahan. Pandangan tersebut didasarkan pada kenyataan bahwa data yang berupa produk atau karya terjemahan dapat diperoleh dengan mudah dan satuan lingual yang dapat dikaji beragam, mulai dari tataran kata hingga tataran tekstual.

Tujuan penelitian ini juga beragam antara lain untuk mengetahui kualitas terjemahan (baik dari segi tingkat keakuratan pengalihan pesan, tingkat keterbacaan, dan tingkat keberterimaan terjemahan), untuk mengungkapkan tipe-tipe penerjemahan, dan untuk menemukan strategi dan pendekatan yang diterapkan penerjemah dalam mengatasi masalah padanan. Di samping itu, para peneliti juga beranggapan bahwa proses penerjemahan sesungguhnya dapat diungkapkan melalui kajian terjemahan. Sementara itu, kajian terhadap proses penerjemahan, menurut pandangan mereka, tidak mungkin dapat dilakukan karena proses penerjemahan pada hakikatnya merupakan proses kognitif yang tidak bisa teramati secara langsung.

Paradigma baru penelitian penerjemahan memandang bahwa proses penerjemahan sebagai objek utama kajian penelitian penerjemahan (Hatim dan Mason, 1990). Sebagai akibatnya, para peneliti di bidang ini lebih mementingkan proses daripada produk. Alasannya, adalah karena produk pada hakikatnya adalah hasil dari proses penerjemahan dan bagaimana kualitas sebuah karya terjemahan sangat ditentukan oleh proses penerjemahan. Kualitas sebuah karya terjemahan, seperti telah dipaparkan di atas, dapat diukur dari tingkat keakuratan pesan (*accuracy*), keberterimaan (*acceptability*), serta keterbacaannya (*readability*).

Kualitas terjemahan sudah tentu terlihat dari ukuran kesepadanan dalam penerjemahan. Kesepadanan dalam penerjemahan tersebut adalah kesepadanan makna atau kandungan isi, dan yang sangat penting adalah kesepadanan gaya bahasanya. Menyadari signifikansi stilistik dalam setiap penerjemahan, maka buku ini dimaksudkan untuk mengkaji stilistik dalam penerjemahan *Srimad Bhagavatam* dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia. Oleh karena itu, buku ini merupakan penelitian penerjemahan dengan orientasi pada produk. Di samping itu, untuk melihat kualitas penerjemahannya, penelitian ini diarahkan pada penelitian dengan orientasi pada fungsi penerjemahan, yakni melihat tingkat keakuratan pesan (*accuracy*), keberterimaan (*acceptability*), serta keterbacaannya (*readability*).

Alasan dipilihnya *Srimad Bhagavatam* karena teks ini merupakan kitab yang sudah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa di dunia. Teks ini juga merupakan kitab suci yang berisikan konsep Tuhan dan konsep kebenaran, yang dapat memberikan dampak signifikan bagi pembacanya.

Pemahaman tentang pengetahuan rohani (pengetahuan tentang Tuhan) dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan karakter karena pemahaman akan Tuhan melalui bakti akan menjadikan seseorang rendah hati. Pendidikan karakter merupakan kebutuhan yang sangat signifikan dewasa ini mengingat pendidikan karakter merupakan upaya perwujudan amanat Pancasila dan pembukaan UUD 1945 yang dilatarbelakangi oleh realita permasalahan kebangsaan saat ini, seperti bergesernya nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Hal ini sangat relevan dengan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, seperti yang dijabarkan dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003. Di sini disebutkan bahwa Sistem Pendidikan Nasional/UUSPN berfungsi untuk mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa,

berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Untuk menjadi pribadi dengan karakter yang baik, yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa merupakan kebutuhan yang paling mendasar bagi anak didik. Hal ini, dapat dicapai dengan cara mengerti tentang Tuhan, sehingga pada akhirnya bermuara pada pemahaman pada diri sendiri, yang diibaratkan dengan memahami sumber api yang utama, maka percikan tersebut juga dapat dipahami. Hanya dengan pemahaman yang baik pada diri sendiri memampukan seseorang untuk mengontrol dan mengendalikan dirinya. Pengendalian diri inilah yang akan melandasi setiap langkah dalam kehidupan sehingga dapat menjadi pribadi dengan karakter yang baik.

Teks berbahasa Inggris yang menjadi sumber data penelitian ini berisi bentuk kehidupan manusia yang khususnya dimaksudkan untuk mengerti Tuhan, hubungan makhluk hidup dengan Tuhan, dan kegiatan dalam pelayanan kepada Tuhan. Dengan demikian, kajian terhadap teks ini merupakan sebuah kebutuhan dalam upaya membantu keberhasilan pendidikan nasional di Indonesia.

Srimad Bhagavatam merupakan sumber tertinggi pengetahuan dan sekaligus sastra tertinggi, yang menguraikan hubungan penyembah murni Tuhan dengan kepribadian Tuhan Yang Maha Esa, sehingga tidak diragukan lagi pilihan kata (diksi) dalam kitab ini merupakan kata-kata yang sangat tinggi tingkat keindahan bahasanya. Rangkaian kata dalam teks *Srimad Bhagavatam* sebagai bahasa sumber (bahasa Inggris) dengan penggunaan stilistik dan gaya bahasa sangat manis. Stilistika dengan kaidah-kaidah linguistika dan aspek-aspek keindahannya diterjemahkan oleh penerjemah ke dalam bahasa Indonesia, merupakan kajian utama dalam buku ini.

Seperti teks religi pada umumnya, teks *Srimad Bhagavatam* juga mengandung berbagai simbol-simbol untuk menjelaskan hal-hal yang bersifat spiritual. Simbol-simbol ini sangat tepat dikaji dengan menggunakan teori gaya bahasa. Gaya bahasa yang diungkapkan ke dalam berbagai jenis majas dalam teks religi dengan realita bahwa

kehidupan dunia material adalah pantulan terbalik dari kehidupan dunia rohani, segala sesuatu yang ada di dunia material sifatnya bertentangan dengan yang ada di dunia rohani, sehingga segala sesuatu yang ada di dunia material menjadi sinisme dari pandangan dunia rohani, yang berdampak pada penerapan lebih banyak majas sinisme pada teks ini. Penggunaan majas antitesis juga sering muncul dalam teks karena majas sinisme sesuai dengan keadaan dunia material yang tidak pernah terlepas dari dualitas, seperti *siang-malam*, *hidup-mati*, *hitam-putih*, *senang-sedih*, *maju-mundur*, dan sebagainya.

Selain kedua jenis majas tersebut, majas simile juga banyak digunakan untuk menggambarkan perbandingan kehidupan dunia material dengan hal-hal yang bersifat baik dan tidak baik yang juga sebagai gambaran dualitas kehidupan material.

Buku ini juga menyajikan sejauh mana penerjemah berhasil menciptakan kembali situasi BS ke dalam BT, serta bagaimana penerjemah membangun perspektif interpretasinya terhadap teks BS dengan meneliti cara kata dipadukan dengan kata lain untuk membentuk frase dan kalimat (sintaksis dan tata bahasa), dan kosakata (analisis leksikal), serta makna kata dan kalimat (semantik). Hal ini dapat dilihat dengan fokus analisis pada strategi penerjemahan gaya bahasa, metode penerjemahan, serta ideologi yang diterapkan dalam menerjemahkan stilistik yang ada pada teks BS ke dalam teks BT.

Mengacu ke tiga tipologi teks: informatif, ekspresif dan operatif yang digagas Reiss (2000:160), teks objek penelitian ini masuk ke dalam tipologi teks informatif. Dengan kata lain, penerjemah dituntut untuk mengalihkan isi atau pesan teks sumber seakurat mungkin.

Tuntutan ini berangkat dari fungsi teks yang lebih menonjolkan informasi yang akurat. Apabila menggunakan konsep pragmatik, maksim kualitas adalah maksim yang paling menonjol. Dari sudut pandang penerjemah, penerjemahan adalah proses pengambilan keputusan dalam komunikasi interlingual, suatu komunikasi verbal yang melibatkan dua bahasa yang berbeda, yaitu bahasa sumber dan bahasa target. Sehubungan dengan hal tersebut, semua keputusan

yang diambilnya akan selalu dilandasi oleh ideologi yang dianutnya. Dalam konteks penerjemahan, ideologi yang dimaksud adalah sistem kepercayaan, cara pandang, budaya, dan norma yang dimiliki penerjemah yang akan mempengaruhi perilaku penerjemahannya. Jika penerjemah memandang bahwa budaya bahasa sumber perlu dipertahankan dalam terjemahan, itu berarti penerjemah menganut ideologi foreignisasi. Sebaliknya, jika penerjemah memandang bahwa suatu terjemahan harus lebih mementingkan budaya bahasa sasaran, penerjemah menganut ideologi domestikasi. Kedua ideologi penerjemahan tersebut merupakan konsep yang relatif. Artinya, sistem kepercayaan atau budaya yang dianut oleh penulis teks bahasa sumber belum tentu sama dengan ideologi yang dianut oleh penerjemah, dan ideologi penerjemah belum tentu sesuai dengan ideologi yang dimiliki oleh pembaca teks bahasa sasaran. Dalam praktik penerjemahan yang sesungguhnya, ideologi penerjemah harus disesuaikan dengan ideologi pembaca teks bahasa sasaran agar terjemahannya dapat diterima pembaca teks bahasa sasaran.

Terlepas dari ideologi penerjemahan yang dianut oleh penerjemah, ideologi tersebut akan berpengaruh pada cara penerjemah dalam menentukan metode penerjemahan yang akan diterapkannya dalam menerjemahkan suatu teks. Jika penerjemah menganut ideologi foreignisasi, penerjemah dapat menentukan salah satu dari beberapa metode penerjemahan, misalnya metode penerjemahan kata demi kata, metode penerjemahan harfiah, metode penerjemahan setia, dan metode penerjemahan semantis. Sebaliknya, apabila penerjemah menganut ideologi domestikasi, maka metode penerjemahan yang dipilihnya akan berkisar di antara metode adaptasi, metode penerjemahan bebas, metode penerjemahan idiomatis, dan metode penerjemahan komunikatif. Ideologi penerjemahan juga sangat berpengaruh pada proses pemadanan. Ideologi foreignisasi akan cenderung menggunakan padanan formal, sedangkan ideologi domestikasi akan condong pada penggunaan padanan dinamis.

Strategi penerjemahan, ideologi penerjemahan, dan metode penerjemahan berdampak pada kualitas terjemahan, berdasarkan keakuratan pesan (*accuracy in content*), keberterimaan (*acceptability*), dan keterbacaan (*readability*) terjemahan. Buku ini menjelaskan secara rinci strategi, metode, dan ideologi penerjemahan yang diterapkan dalam menerjemahkan kitab *Srimad Bhagavatam* berbahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia. Di samping itu, buku ini juga mengkaji dan mendeskripsikan dampak metode dan ideologi penerjemahan tersebut pada kualitas terjemahan yang dihasilkan.

Buku ini mengungkap penerjemahan majas sebagai aspek stilistika yang terdapat dalam teks *Srimad Bhagavatam* berbahasa Inggris, dan terjemahannya dalam bahasa Indonesia yang merupakan hasil penelitian yang ruang lingkupnya sesuai dengan bentuk bahasa yang dikaji, sumber data yang digunakan, dan jenis data yang dianalisis, serta tujuan yang dicapai, sehingga lingkup penelitian dalam buku ini berorientasi pada fungsi dan produk penerjemahan stilistik teks religi *Srimad Bhagavatam* dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia. Satuan lingual yang dikaji pada tataran teks dan sasaran kajian adalah majas sebagai aspek stilistika, kemas gramatikal sebagai aspek stilistika, metode penerjemahan yang diterapkan dalam penerjemahan stilistik, serta ideologi penerjemahan yang mendasarinya.

Berdasarkan karakteristik data yang dikaji, penelitian dalam buku ini merupakan penelitian deskriptif-kualitatif dan desainnya adalah studi kasus. Studi kasus yang dimaksud sesuai dengan pendapat Neubert (2004:5) yang menyatakan bahwa dalam terjemahan setiap tugas dapat dikatakan sebagai sebuah kasus (baru). Lebih khusus lagi, setiap tugas baru merupakan sebuah kasus baru. Bahkan, setiap kasus, setiap tugas terjemahan baru, menimbulkan berbagai masalah baru. Untuk berhadapan dengan setiap tantangan baru, penerjemah tidak membutuhkan kemampuan yang tinggi, tetapi yang dibutuhkan adalah kemampuan yang dipadukan dengan kreativitas. Ini berarti bahwa, pada prinsipnya, terjemahan apapun harus diperlakukan sebagai sebuah kasus, sebuah tantangan baru, dan sebuah awal yang baru dari semua kasus sebelumnya.

Lebih lanjut, Neubart (2004:5) menyatakan bahwa, studi kasus dalam penerjemahan dibagi menjadi tiga tipe. Tipe pertama merupakan studi kasus yang berhubungan dengan jenis teks terjemahan, tipe kedua adalah studi kasus yang terfokus pada aspek khusus teks sumber dan teks sasaran, dan tipe ketiga adalah studi kasus yang mengkaji satuan terjemahan yang berada di bawah tataran teks. Termasuk dalam tipe pertama misalnya, terjemahan sastra versus terjemahan non-sastra; terjemahan laporan teknis, terjemahan iklan, terjemahan abstrak penelitian. Untuk tipe kedua, hal-hal yang dapat dikaji adalah standar tekstualitas yang dimiliki oleh tipe teks tertentu, sedangkan untuk tipe ketiga, misalnya, kata, frasa, ungkapan idiomatis, kolokasi. Penelitian ini termasuk studi kasus tipe kedua tersebut karena yang dikajinya adalah standar tekstualitas yang dimiliki oleh teks (Neubart: 2004: 8-10).



II

KAJIAN TEKS DALAM STUDI PENERJEMAHAN DAN STILISTIKA

Penelitian ilmiah yang baik dan lengkap selalu disertai oleh kajian pustaka yang lengkap. Pun penelitian dalam buku ini juga disertai kajian pustaka yang memperkuat tujuan dan hasil penelitiannya. Penelitian penerjemahan dalam buku ini dapat diarahkan ke dalam tiga hal, yaitu: fungsi, produk, dan proses. Penelitian yang mengarah pada fungsi terjemahan meliputi sejarah penerjemahan dan fungsi terjemahan, sedangkan penelitian yang mengarah pada produk, memusatkan perhatiannya pada karya terjemahan tanpa memperhatikan proses penerjemahan. Sementara itu, penelitian yang mengarah pada proses melihat proses penerjemahan sebagai objek kajian utamanya, yaitu proses penerjemahan yang dilakukan akan menghasilkan terjemahan dan melibatkan penerjemah. Penelitian yang berorientasi pada proses ini juga mengkaji produk dan latar belakang penerjemah.

Penelitian yang berorientasi pada karya terjemahan berkembang cukup pesat di Indonesia. Dalam perkembangan awalnya, penelitian yang berorientasi pada produk ini cenderung memusatkan kajiannya terhadap kesalahan-kesalahan terjemahan. Fokus kajiannya tidak lagi terbatas pada analisis kesalahan tetap sudah menyentuh persoalan tentang ideologi, teknik dan metode penerjemahan. Bahkan, terjemahan yang dikaji tidak hanya terbatas pada tataran mikro tetapi sudah menyentuh tataran makro. Evaluasi terhadap kualitas terjemahan

juga sudah bersifat holistik karena ketiga parameter terjemahan yang berkualitas, seperti: keakuratan pesan, keberterimaan, dan keterbacaan terjemahan (*accuracy, acceptability, and readability*), dilakukan secara bersamaan.

Penelitian ini berorientasi pada fungsi dan produk. Untuk itu, penelitian-penelitian yang mengarah pada fungsi, produk, dan proses yang sudah pernah dilakukan perlu dibahas. Hal ini dimaksudkan agar penelitian ini memiliki posisi yang jelas.

Soemarno (1988) menjelaskan tentang terjemahan yang dihasilkan oleh para mahasiswa, yang melibatkan variabel-variabel seperti jenis kelamin, keterampilan berbahasa Inggris, penguasaan terhadap teori penerjemahan, dan pengalaman dalam praktik. Soemarno berusaha mengkaji apakah variabel-variabel tersebut berpengaruh pada kemampuan mereka dalam menerjemahkan kalimat-kalimat berbahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia. Dari keempat variabel tersebut, Soemarno menemukan hanya variabel jenis kelamin yang tidak mempunyai korelasi positif terhadap mutu terjemahan yang dihasilkan oleh para mahasiswa tersebut. Di samping itu, Soemarno juga menemukan berbagai tipe kesalahan terjemahan yang dilakukan para subjek penelitiannya. Sebagai contoh, kesalahan dalam menentukan unsur inti (*head*) frasa dan kesalahan dalam membedakan verba inti (*main verb*) dari bentuk partisipial kala kini dan kala lampau (*present and past participle*) yang berakibat pada kesalahan dalam menerjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia.

Penelitian Soemarno tersebut memberikan kontribusi pada pengajaran penerjemahan, baik teori maupun praktik. Namun, ada tiga kelemahan penelitian itu. Pertama, subjek penelitian yang dilibatkan adalah para mahasiswa. Pelibatan para mahasiswa itu tidak mencerminkan realitas penerjemahan yang sesungguhnya. Kedua, kalimat-kalimat yang diterjemahkan oleh subjek penelitian berupa kalimat-kalimat lepas. Sebagai akibatnya, besar kemungkinan bahwa ketidakmampuan subjek penelitian dalam penerjemahan terkait dengan tidak adanya konteks yang dapat membantu mereka dalam memahami

makna atau pesan kalimat dan kemudian mengalihkannya ke dalam BT. Ketiga, meskipun penelitiannya juga melihat latar belakang subjek penelitian, Soemarno tidak mempertimbangkan alasan yang mendasari putusan yang diambil oleh subjek penelitian pada saat penerjemahan berlangsung.

Penelitian Soemarno di atas mempunyai kemiripan dengan penelitian ini. Keduanya berorientasi pada produk dan menyangkut penilain terhadap kualitas terjemahan. Meskipun demikian, dalam banyak hal keduanya berbeda satu sama lain. Data yang dianalisis dalam penelitian Soemarno berada dalam ruang lingkup kebahasaan dan bersumber dari subjek penelitian yang bukan penerjemah. Sementara itu, penelitian ini akan mengkaji terjemahan stilistik yang bersumber dari teks religi dan terjemahan tersebut dihasilkan oleh penerjemah yang sudah memiliki kompetensi kebahasaan bahasa Inggris yang memadai. Perbedaan lainnya terletak pada variabel penelitian yang dilibatkan. Salah satu variabel yang dilibatkan dalam penelitian Soemarno adalah variabel jenis kelamin penerjemah. Dalam penelitian ini variabel tersebut dipandang tidak relevan atau tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap kualitas terjemahan. Penelitian Soemarno juga tidak secara eksplisit memaparkan teknik dan metode penerjemahan yang diterapkan oleh subjek penelitian dalam menerjemahkan kalimat-kalimat berbahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia. Dalam penelitian ini, persoalan metode penerjemahan dan ideologi penerjemahan menjadi salah satu masalah utama yang dibahas. Di samping itu, penelitian ini juga akan mengidentifikasi aspek afektif dari hasil penerjemahan *Srimad Bhagavatam* tersebut, dengan mengevaluasi metode penerjemahan serta ideologi penerjemahan yang diterapkan dalam penerjemahan.

Kiraly (1995), memanfaatkan teknik *Thinking- Aloud Protokol* (TAP) dengan modus monolog untuk menggali data perihal proses kognitif yang dilakukan oleh sembilan penerjemah pemula dan sembilan penerjemah profesional. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa, Kiraly menerima para subjek penelitiannya untuk memverbalisasi semua

yang terlintas dalam pikiran mereka pada saat mereka menerjemahkan. Kegiatan memverbalisasi proses penerjemahan tersebut direkam, dan hasil rekaman tersebut kemudian ditranskripsikan dan dianalisis. Hasil analisis menunjukkan, bahwa terdapat persamaan penerjemah pemula dengan penerjemah professional dalam hal strategi penerjemah yang mereka terapkan. Tahapan-tahapan proses penerjemahan yang dilakukan adalah: (1) membaca teks BS, (2) memberikan komentar perihal fungsi teks dan pembaca terjemahan, dan (3) menerjemahkan BS kalimat demi kalimat. Baik pada tahap analisis teks BS maupun pada saat proses pengalihan pesan, subjek penelitian melakukan proses pengambilan putusan perihal metode dan strategi penerjemahan. Kedua hal tersebut, terbukti sangat berpengaruh pada kualitas terjemahan yang mereka hasilkan.

Para pakar teori penerjemahan mengklaim bahwa TAP mempunyai beberapa keunggulan. Gerloff (1986), menggambarkan TAP sebagai *“a rich source of data”*, dan Krings (1986) menyatakan *“the thinking-aloud technique no doubt provides the most direct means of access to the translation process”*. Sementara itu, Lorsch (dalam Shuttleworth & Cowie, 1997: 171-172) menunjukkan bahwa salah satu kelebihan dari TAP adalah bahwa verbalisasi yang dilakukan oleh penerjemah lebih bersifat introspektif daripada retrospektif dalam arti bahwa verbalisasi tersebut berlangsung pada saat proses penerjemahan sedang terjadi.

Putra Yadnya (2004) dalam disertasinya yang berjudul *“Pemadanan Makna Berkonteks Budaya: Sebuah Kajian Terjemahan Indonesia-Inggris,”* memusatkan kajian pada pemadanan makna berkonteks budaya. Dia mengkaji (1) profil padanan makna berkonteks budaya Bali dalam bahasa Inggris, (2) tipologi padanan, strategi penerjemahan yang digunakan dan tingkat kesepadanan, dan (3) pergeseran yang terjadi sebagai akibat berbedanya sistem kebahasaan dan budaya bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Hasil penelitiannya menunjukkan hal yang berikut. Pertama, representasi makna berkonteks budaya yang ditemukan pada sumber data penelitiannya berada pada satuan lingual kata, frasa, istilah dan ungkapan, yang merepresentasikan

budaya artefak, sosial, dan implisit. Kedua, tipologi padanan yang digunakan adalah padanan formal dan referensial. Sementara itu, teknik pemadanan yang diterapkan oleh penerjemah meliputi: (1) peminjaman (*borrowing*), (2) dekulturnisasi, dan (3) adaptasi atau substitusi kultural. Analisis terjemahan menunjukkan bahwa dalam hal tingkat kesepadanan, penerjemah baru menyentuh aspek penanda (*signifiant*) berupa bentuk bahasa dan belum sepenuhnya bisa mencapai kesepadanan petanda (*signifie*), yakni kandungan mental atau citra mental suatu bahasa yang tidak lain adalah makna (budaya) yang dimaksudkan. Ketiga, dalam pemadanan makna berkonteks budaya tersebut terjadi pergeseran yang bersifat linguistik dan nonlinguistik.

Putra Yadnya berpandangan bahwa penerjemahan, dalam hal pemadanan berkonteks budaya (Bali-Inggris), tidak saja sebagai produk tetapi sekaligus juga sebagai proses karena menyangkut negosiasi makna antara penulis dan pembaca teks. Orientasi pada produk penelitiannya itulah yang membuat penelitian tersebut mirip dengan penelitian ini. Kemiripan lainnya terletak pada kepedulian kedua penelitian terhadap strategi penerjemahan yang diterapkan dan dampak yang ditimbulkannya pada kualitas terjemahan. Namun, perlu dijelaskan di sini bahwa ada perbedaan di antara keduanya. Penelitian ini juga akan menganalisis aspek afektif yaitu tanggapan pembaca sebagai salah satu aspek penting yang menentukan keberhasilan sebuah terjemahan, dan lebih berfokus pada pemadanan kalimat bermajas dan kemas gramatikalnya yang merupakan aspek stilistika bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia.

Kurniawati (2006) dalam tesisnya yang berjudul “Analisis Ideologi Penerjemahan dan Mutu Terjemahan Ungkapan dan Istilah Budaya: Kajian terhadap Teks “The Choice: Islam and Christianity” dan Teks “The Choice: Dialog Islam-Kristen”, mengkaji: (1) ideologi terjemahan, dan (2) mutu terjemahan istilah-istilah berkonteks budaya-religi. Hasil penelitiannya menunjukkan: (1) dari 296 ungkapan dan istilah budaya yang terdapat dalam *The Choice: Islam and Christianity*, 80,7% diterjemahkan dengan menerapkan ideologi

domestikasi, 16,6% dialihkan dengan menerapkan ideologi foreignisasi dan 2,7% tidak diterjemahkan atau dihilangkan dari teks BT, dan (2) keakuratan terjemahan ungkapan dan istilah budaya tersebut sangat tinggi. Penelitian Kurniawati tersebut juga menunjukkan tingkat keberterimaan (*acceptability*) dan keterbacaan (*readability*) terjemahan ungkapan dan istilah budaya yang dikajinya sangat tinggi. Hal penting lainnya yang ditemukannya ialah bahwa latar belakang keyakinan atau agama pembaca sasaran berpengaruh pada cara mereka dalam menerima dan memahami terjemahan.

Penelitian ini mempunyai kemiripan dengan penelitian tersebut dalam hal orientasi pada produk penelitiannya, dan pada kepedulian kedua penelitian terhadap strategi penerjemahan yang diterapkan dan dampak yang ditimbulkannya pada kualitas terjemahan. Perbedaan yang signifikan adalah dalam hal penelitian terhadap fungsi penerjemahan.

Nababan (2007) dalam makalahnya yang termasuk dalam kajian studi penerjemahan deskriptif, mencoba memadukan penelitian yang berorientasi pada produk dan proses dengan mempertimbangkan latar belakang penerjemah dan tanggapan pembaca teks sasaran. Secara khusus, ia menguraikan perlunya aspek genetik (penerjemah), aspek objektif (karya terjemahan), dan aspek afektif (tanggapan pembaca terhadap karya terjemahan) dipertimbangkan dalam setiap penelitian penerjemahan. Di samping itu, makalah ini juga membahas strategi yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data yang terkait dengan ketiga aspek tersebut. Studi penerjemahan dibagi menjadi dua jenis, yaitu studi penerjemahan deskriptif dan studi teori penerjemahan. Studi penerjemahan deskriptif selanjutnya dibagi menjadi studi penerjemahan yang berorientasi pada (1) produk, (2) fungsi, dan (3) proses. Pembagian ini tidak bersifat diskrit karena dalam kegiatan penelitian penerjemahan yang sesungguhnya ketiganya saling terkait satu sama lain.

Karena secara khusus makalah ini menguraikan perlunya aspek genetik (penerjemah), aspek objektif (karya terjemahan), dan aspek afektif (tanggapan pembaca terhadap karya terjemahan), maka

ada kemiripan dengan penelitian ini, yaitu dalam hal orientasi penerjemahan. Perbedaan yang signifikan adalah dalam hal produk yang dianalisis. Penelitian ini menggunakan korpus paralel sebagai sumber data untuk menganalisis teknik dan metode penerjemahan serta ideologi penerjemahan yang digunakan untuk menerjemahkan kalimat bermajas yang terdapat dalam teks BS dan terjemahannya dalam BT.

Al-Ma'ruf (2009) mendeskripsikan stilistika novel Ronggeng Dukuh Paruk (RDP) berdasarkan diksi, kalimat, wacana, bahasa figuratif, dan citraan (faktor objektif), latar sosio historis pengarang sebagai kreator stilistika RDP (faktor genetik), mendeskripsikan makna stilistika RDP secara holistik berkaitan dengan latar sosio historis pengarang berdasarkan tanggapan pembaca (faktor afektif). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif dengan strategi berpikir hermeneutik dalam perspektif kritik holistik. Penelitian ini merupakan studi kasus tunggal yakni stilistika RDP dan studi kasus terpancang (*embedded case study*) mengingat fokus utama penelitiannya yakni stilistika RDP sudah ditentukan sejak awal untuk mengarahkan penelitian. Kajian stilistika RDP ini termasuk kajian stilistika genetik yakni mengkaji stilistika RDP karya seorang pengarang, yaitu Ahmad Tohari. Sesuai dengan pendekatan kritik holistik, data penelitian terdiri atas tiga kelompok, yakni: (1) data faktor objektif berupa stilistika RDP yakni wujud pemanfaatan diksi, kalimat, wacana, bahasa figuratif, dan citraan; (2) data faktor genetik berupa latar sosio historis pengarang; dan (3) data faktor afektif berupa tanggapan pembaca terhadap stilistika RDP.

Hasil penelitian dengan pendekatan kritik holistik menunjukkan bahwa faktor objektif yakni stilistika RDP memiliki keunikan dan kekhasan yang tidak ditemukan dalam karya sastra lain. Hal ini membuktikan bahwa Tohari berkompetisi dalam pemberdayaan potensi bahasa. Hal itu, dapat dilihat pada: (1) diksi yang unik dan khas Tohari meliputi kata konotatif, kata konkret, kata serapan, kata sajian khas dan nama diri, kata seru, kata vulgar, kata dengan objek

realitas alam, dan unsur serapan bahasa Jawa. Tiap jenis diksi tersebut memiliki fungsi masing-masing dalam mengekspresikan gagasan. Dari tujuh jenis diksi itu, kata konotatiflah yang dominan; (2) kalimat dalam RDP sangat variatif dari kalimat dengan sarana retorika, penyiasatan struktur, hingga penyimpangan kaidah; (3) wacana RDP juga beragam, yaitu dari gaya wacana sampai dengan kombinasi sarana retorika dan alih kode; (4) bahasa figuratif dalam RDP sangat indah dan kaya variasi sebagai hasil kreasi Tohari. Dengan bahasa figuratif itu bahasa RDP menjadi ekspresif, asosiatif, dan estetis. Dari bahasa figuratif yang diteliti yakni majas, tuturan idiomatik, dan peribahasa, majaslah yang dominan; dan (5) citraan kreasi Tohari mampu menghidupkan lukisan, membangkitkan imajinasi, emosi, dan intelektualitas pembaca.

Penelitian ini mempunyai kemiripan dengan penelitian tersebut dalam hal orientasi pada topik di bidang stilistika. Namun, perbedaannya terletak pada kajiannya. Penelitian ini, seperti sudah dipaparkan di atas, merupakan penelitian penerjemahan stilistik *Srimad Bhagavatam* dari BS (bahasa Inggris) ke BT (bahasa Indonesia) dengan orientasi fungsi, produk, dan proses, yang membahas secara rinci kemas gramatikal kalimat bermajas dalam *Srimad Bhagavatam* berbahasa Inggris dan terjemahannya dalam bahasa Indonesia.

Brata (2010) mengkaji terjemahan kalimat bermarkah dalam Injil Lukas bahasa Bali dan berorientasi pada produk karena aspek yang dikaji adalah karya terjemahan (aspek objektif) dan efek yang ditimbulkannya pada pembaca sasaran (aspek afektif). Penelitian yang berorientasi pada proses pada umumnya melibatkan aspek genetik (penerjemah), aspek objektif (karya terjemahan), dan aspek afektif (pembaca sasaran). Berbeda dengan penelitian proses, penelitian yang berorientasi pada produk memusatkan perhatiannya hanya pada karya terjemahan dan efek yang ditimbulkannya pada pembaca sasaran. Pengesampingan aspek genetik dalam penelitian ini didasarkan atas pertimbangan bahwa proses yang dilakukan oleh penerjemah dalam menghasilkan terjemahan Injil dalam bahasa Bali sudah berlangsung cukup lama. Besar kemungkinan bahwa si penerjemah tidak ingat

lagi putusan yang diambilnya. Selain itu, pelibatan penerjemah dalam penelitian ini sulit direalisasikan karena peneliti kesulitan dalam mengidentifikasi jati diri dan latar belakang penerjemah, dan pengkajian terhadap karya terjemahan pada hakikatnya dapat menuntun peneliti dalam menentukan proses penerjemahan.

Dalam disertasinya, Brata membahas profil dan *attitude* kalimat bermarkah bahasa Inggris dalam terjemahan Injil Lukas yang diterjemahkan ke dalam bahasa Bali. Di samping itu, dikaji pula: (1) teknik yang digunakan dalam menerjemahkan kalimat bermarkah yang terdapat dalam Injil Lukas; (2) metode dan ideologi yang digunakan dalam menerjemahkan kalimat bermarkah yang terdapat dalam Injil Lukas; (3) faktor-faktor yang mendasari penerapan teknik, metode, dan ideologi tertentu dalam menerjemahkan kalimat bermarkah; serta (4) dampak dari teknik, metode, dan ideologi yang diterapkan terhadap tingkat kesepadanan, tingkat keberterimaan, dan tingkat keterbacaan terjemahan kalimat bermarkah yang terdapat dalam Injil Lukas.

Dalam beberapa hal, penelitian di atas mempunyai kemiripan dengan penelitian ini. Keduanya berorientasi pada produk dan menyangkut penilain terhadap kualitas terjemahan, dan sumber data sama-sama merupakan teks religi. Meskipun demikian, dalam beberapa hal keduanya berbeda satu sama lain. Dalam penelitiannya, Brata menganalisis karya terjemahan, tentang profil dan *attitude* kalimat bermarkah bahasa Inggris dalam terjemahan Injil Lukas yang diterjemahkan ke dalam bahasa Bali, sedangkan penelitian ini membahas proses penerjemahan stilistik dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia, serta menganalisis aspek objektif dan afektif.

Elewa (2014) dalam artikelnya yang berjudul *Features of Translating Religious Texts* membahas penerjemahan teks religi dengan analisis struktur kalimat yang sederhana sampai yang kompleks dengan fokus pada fonologi, morfologi, lexis, sintaks, dan semantik. Tujuan utama dari artikel Elewa ini adalah untuk mengeksplorasi fitur yang berbeda dari terjemahan teks religi yang dapat memberikan model penerjemahan bagi penerjemah untuk digunakan dalam domain teks religi.

Dengan menerapkan pendekatan linguistik dalam terjemahan, Elewa mengusulkan model penerjemahan, yang dimulai dari struktur sederhana sampai dengan struktur yang lebih rumit dengan fokus pada fonologi, morfologi, lexis, sintaks, dan semantik, dalam upaya untuk menangani kekhasan teks sumber dan teks terjemahannya. Hal ini bertujuan untuk menemukan jawaban atas pertanyaan penelitian tentang bagaimanakah fitur dasar dalam menerjemahkan teks-teks religi untuk memberikan cara yang mudah bagi para siswa dan orang-orang yang kurang berpengalaman di bidang penerjemahan teks-teks religi.

Penelitian Elewa di atas mempunyai kemiripan dengan penelitian ini. Keduanya berorientasi pada penerjemahan teks religi dan analisis struktur bahasa. Namun, keduanya berbeda satu sama lain dalam sejumlah hal. Dalam penelitian Elewa, dibahas fitur-fitur bahasa mulai dari fonologi, morfologi, lexis, sintaks, dan semantik. Penelitian ini mengkaji terjemahan stilistik yang bersumber pada teks religi dengan fokus analisis pada makna dari kalimat bermajas yang dimotivasi oleh tema teks dan juga tentang strategi dan metode penerjemahan yang diterapkan dalam penerjemahannya ke dalam bahasa Indonesia. Selain itu, kemasan gramatikal sebagai aspek stilistika dalam teks *Srimad Bhagavatam* juga dikaji dalam penelitian ini, yang merupakan hal baru yang tidak dibahas dalam penelitian Elewa.

Dewi Yulianti (2019) dalam bukunya tentang penerjemahan puisi “Percakapan” dengan fokus penerjemahan ungkapan figuratif yang digunakan dalam puisi tersebut mengatakan bahwa tujuan utama penerjemahan adalah menghasilkan padanan yang paling alami di dalam bahasa target atas suatu teks sumber yang diterjemahkan, baik dalam hal makna maupun gaya. Dalam menerjemahkan pesan sebuah puisi, bentuk maupun isinya harus dipertahankan. Dalam hal ini, penerjemahan sebuah puisi menuntut kemampuan interpretasi yang tinggi, sebab kalau tidak demikian akan berakibat pada pemaknaan yang salah.

Karya sastra seperti puisi tidak dapat terhindarkan dari pemakaian ungkapan figuratif, yang sepertinya tidak dapat diabaikan untuk membantu membangun makna dari puisi tersebut. Dalam menganalisis ungkapan figuratif yang digunakan dalam puisi tersebut, tema merupakan elemen yang tidak terhindarkan. Tujuan penelitiannya adalah: (1) untuk mengidentifikasi dan menjelaskan tipe-tipe ungkapan figuratif yang ditemukan pada puisi bahasa sumber (Indonesia) dan terjemahannya ke dalam bahasa Inggris; (2) untuk menentukan tema dari puisi yang memotivasi penggunaan ungkapan-ungkapan figuratif tersebut; dan (3) untuk menganalisis kesepadanan dalam penerjemahan ungkapan-ungkapan figuratif dari puisi bahasa sumber ke dalam puisi bahasa target. Penelitian Dewi Yulianti menunjukkan bahwa penggunaan ungkapan figuratif secara konsisten dimotivasi oleh tema puisi tersebut, yang dalam konteks penelitian tersebut dapat diformulasikan ke dalam makna tertentu dari 'kemarahan wanita terhadap kekuasaan laki-laki'.

Penelitian ini mempunyai kemiripan dengan penelitian tersebut dalam hal orientasi pada produk penelitiannya, dan juga dalam hal analisis gaya bahasa. Kemiripan lainnya terletak pada kepedulian kedua penelitian terhadap strategi penerjemahan yang diterapkan dan dampak yang ditimbulkannya pada kualitas terjemahan. Namun, perbedaan yang signifikan adalah dalam hal analisis kata yang dipadukan dengan kata lain untuk membentuk frase dan kalimat (sintaksis dan tata bahasa) khususnya dalam hal kemasan kalimat bermajas.



III

KONSEP DAN TEORI DALAM PENERJEMAHAN TEKS RELIGI

Dalam menerjemahkan teks religi, terdapat beberapa istilah yang perlu dijelaskan, selain teori-teori yang digunakan dalam analisis. Pada bagian ini, dibahas sejumlah konsep dan teori yang gayut dengan penelitian pada buku ini.

3.1 Konsep

Konsep yang dimaksud dalam penelitian ini adalah konsep penerjemahan, padanan, penerjemahan stilistik, stilistika, majas, dan metafungsi bahasa. Konsep-konsep tersebut dijelaskan sebagai berikut.

3.1.1 Penerjemahan

Zabalbeascoa (2000) menyatakan bahwa sebagai proses, istilah penerjemahan dapat diartikan secara sempit dan secara luas. Secara sempit, proses penerjemahan, seperti yang telah disebutkan sebelumnya, adalah proses mental, yang pada hakikatnya merupakan serangkaian kegiatan yang berlangsung dalam otak penerjemah dan rangkaian kegiatan tersebut dilakukan dengan cara sengaja untuk menghasilkan sesuatu. Secara luas, (Nida, 1964) mengatakan bahwa proses penerjemahan terdiri atas (1) perencanaan (2) pengujian, dan (3) pendistribusian ditambah dengan serangkaian kegiatan yang dilakukan secara langsung oleh penerjemah, yaitu: (1) tahap analisis

makna teks BS, (2) tahap pengalihan makna /pesan BS – BT, dan (3) tahap restrukturisasi dalam BT, sehingga tercapainya kesepadanan alamiah yang paling mendekati. Kedua pengertian tersebut dirangkum dalam satu istilah oleh Larson (1988) diistilahkan sebagai proyek penerjemahan (*translation project*).

Ditinjau dari tahapannya, proses penerjemahan tampak sederhana. Jika dikaji secara saksama, proses penerjemahan sangat rumit dan panjang. Mula-mula, penerjemah memahami teks BS, kemudian melakukan analisis sintaksis untuk menginvestigasi bagian-bagian klausa. Setelah melakukan analisis struktur sintaksis dilanjutkan dengan analisis leksikal dalam menentukan makna dan pesan yang terkandung pada klausa tersebut. Pesan tersebut tidak bisa dipisahkan dari teks dan konteksnya. Selanjutnya, penerjemah melakukan analisis makro, untuk mengetahui fungsi dan tujuan (ideologi penulis) teks BS dan disusul dengan penyesuaian struktur gramatikal dan stilistika BT sebelum dituangkan ke dalam produk penerjemahannya.

Pada dasarnya, tidak ada terjemahan dalam bahasa target yang memiliki padanan persis dengan bahasa sumber (*exact equivalent of the model in the source language*) karena tidak ada dua bahasa yang memiliki susunan sistem simbol yang sama; setiap bahasa memiliki fitur-fitur gramatikal, susunan kata, dan jenis ketergantungan (*types of dependencies*) seperti tanda pemarkah tersendiri. Hal ini memungkinkan penambahan (*addition*) dan pengurangan (*deletion*) dalam proses penerjemahan.

Catford (1965:20) menggunakan istilah "*the replacement of textual material in one language*", sedangkan Newmark (1988) menggunakan "*rendering the meaning of a text*". Dari kedua definisi penerjemahan tersebut, Machali (2000:5) menyarikannya sebagai berikut. (1) Penerjemahan adalah upaya "mengganti" teks bahasa sumber dengan teks yang sepadan dalam bahasa target; (2) yang diterjemahkan adalah makna sebagaimana yang dimaksudkan pengarang. Kenyataannya adalah selalu tidak mudah mengganti struktur BS ke dalam BT, sehingga pergeseran dalam penerjemahan tidak dapat dihindari, *text-*

oriented atau *reader-oriented* penerjemah sangat mempengaruhi proses penerjemahan itu sendiri.

Keterangan di atas memperlihatkan bahwa masalah kesepadanan menjadi hal yang utama dalam pengalihan pesan BS ke BT. Pedoman yang harus digunakan penerjemah dalam dinamika penerjemahan membatasi interferensi penerjemah sebagai bagian dari dinamika penerjemahan. Machali (2000:105) menyatakan bahwa prinsip penerjemahan yang paling hakiki adalah ‘truth’ atau kebenaran permasalahan atau ‘subject matter’ yang dibahas dalam teks atau ‘field’ menurut Halliday. Lebih jauh, Machali mengatakan bahwa sejauh perubahan yang ada tidak menyebabkan perubahan ‘truth’ maka kesepadannya masih dapat berterima.

3.1.2 Padanan

Padanan merupakan masalah pokok dalam penerjemahan. Suatu teks, misalnya, akan disebut sebagai terjemahan jika terjemahan tersebut sepadan dengan teks BS. Nosi sepadan itu sendiri tidak hanya menyangkut pesannya tetapi juga bentuknya. Namun, kesepadanan bentuk pada umumnya hanya dapat diraih pada tataran makro (tataran teks). Oleh sebab itu, jika sebuah teks sumber yang berwujud surat formal diterjemahkan ke dalam bahasa target, misalnya, hasilnya harus berwujud surat formal juga.

Penerjemahan selalu ditandai oleh pelibatan dua bahasa yaitu bahasa sumber dan bahasa target. Secara sintaksis dan kultural, kedua bahasa tersebut berbeda satu sama lain. Sebagai akibatnya, kesepadanan bentuk pada tataran makro (tataran kalimat, klausa, frasa) pada umumnya sulit dicapai. Namun, pada kasus tertentu kesepadanan bentuk pada tataran mikro tersebut dapat diwujudkan. Idealnya sebuah metafora yang terdapat dalam teks sumber, seyogyanya diterjemahkan menjadi metafóra dalam bahasa target. Jika hal itu tidak memungkinkan, terjemahan harfiahnya dapat digunakan selama pesan yang dikandungnya sama.

Para pakar penerjemahan menggolongkan dan menawarkan berbagai padanan. Baker (1992) menggolongkan padanan ke dalam lima tataran, yaitu (1) kata, (2) frasa, (3) gramatikal, (4) tekstual, dan (5) pragmatik. Nida (1964:166) menawarkan padanan formal dan dinamis atau padanan fungsional. Padanan formal mengutamakan pesan, baik dalam hal bentuk maupun isinya. Sebaliknya, padanan dinamis lebih menekankan kesepadanan efek yang ditimbulkan oleh penerjemahan pada pembaca, meskipun hal tersebut direalisasikan. Misalnya, teks terjemahan yang berbentuk humor tidak selalu menimbulkan kelucuan bagi semua pembacanya.

Meskipun bahasa sumber dan bahasa target berbeda secara sintaksis dan kultural dan meskipun kesepadanan bentuk pada tataran mikro sulit dicapai, penerjemah tidak perlu mengkhawatirkannya karena idealnya, kesepadanan yang diharapkan dalam konteks penerjemahan adalah kesepadanan pada tataran makro, bukan pada tataran mikro. Fakta menunjukkan bahwa penerjemah, dalam melakukan tugasnya dihadapkan bukan dengan kalimat-kalimat lepas melainkan dengan kalimat-kalimat yang dirangkai secara kohesif dan koheren yang membentuk sebuah teks.

3.1.3 Penerjemahan Stilistik

Penerjemahan stilistik adalah penerjemahan yang mempertimbangkan aspek gaya bahasa sehingga bahasa itu memiliki kekhasan. Penerjemahan stilistik adalah pemindahan atau reproduksi suatu pesan dari BS ke dalam BT dengan padanan terdekatnya, dengan ukuran kesepadanan makna atau kandungan isi, dan yang utama adalah kesepadanan gaya bahasanya (Nida, 1982; Simpson, 2004).

3.1.4 Stilistika

Stilistika adalah studi tentang cara makna diciptakan melalui bahasa dalam teks karya sastra dan juga jenis teks lainnya. Untuk memaknai teks tertentu, digunakan *linguistic models, theories* dan *frameworks* sebagai sarana analisis untuk menjelaskan bagaimana

dan mengapa teks tersebut seperti demikian adanya, dan bagaimana membentuk kata-kata menjadi bermakna (Norgaard, 2010). Stilistika sering dianggap sebagai pendekatan linguistik terhadap sastra dan dipahami seperti itu karena mayoritas perhatian stilistika adalah untuk teks-teks karya sastra. Kenyataannya, stilistika sudah digunakan dalam teks-teks non-fiksi seperti iklan, tulisan akademik, berita, dan sebagainya.

Verdonk (2002) menjelaskan bahwa stilistika adalah ilmu tentang gaya bahasa. Istilah *style* sebenarnya sudah dipakai dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini tentu mempermudah pemahaman kita tentang gaya dalam bahasa. Gaya dalam bahasa bisa diartikan sebagai pengungkapan linguistik dengan cara yang berbeda sebagai sebuah analisis ekspresi yang berbeda dan penjelasan dari tujuan dan akibatnya.

Stilistika merupakan ilmu tentang gaya bahasa, ilmu interdisipliner antara linguistik dengan sastra, ilmu yang menyelidiki pemakaian bahasa dalam karya sastra, ilmu tentang penerapan kaidah-kaidah linguistik dalam penelitian gaya bahasa, dan ilmu yang menyelidiki pemakaian bahasa dalam karya sastra, dengan mempertimbangkan aspek-aspek keindahannya sekaligus latar belakang sosialnya. Dengan memahami uraian di atas, jelaslah bahwa dalam menganalisis laras tutur (stilistika) dalam sebuah wacana/teks, sekaligus akan dapat dikaji kaidah-kaidah linguistiknya (Ratna, (2009).

Kajian stilistika dimaksudkan untuk menjelaskan fungsi keindahan penggunaan bentuk kebahasaan tertentu mulai dari aspek bunyi, leksikal, struktur, bahasa figuratif, sarana retorika, sampai grafologi. Selain itu, kajian stilistika juga bertujuan untuk menentukan seberapa jauh dan dalam hal apa serta bagaimana pengarang mempergunakan tanda-tanda linguistik untuk memperoleh efek khusus (Nurgiyantoro, 2014: 75-76).

3.1.5 Majas

Majas adalah bagian gaya bahasa yang merupakan cara untuk mengungkapkan pikiran melalui bahasa supaya bahasa terlihat indah

dan imajinatif. Majas merupakan salah satu cara penulis dalam mengeksploitasi bahasa sehingga bahasa yang digunakan sebagai bahan pembangun karyanya tersebut menjadi menarik dan terlihat estetika bahasanya. Menurut Larson (1998:121) ada lima tipe majas, yaitu metonimia, sinekdoke, idiom, eufimisme, dan hiperbola. Keraf (2002: 126) mengatakan ada beberapa tipe majas, seperti antitesis, pleonasme, paradoks, simile, metapora, personifikasi, ironi, dan sarkasme.

3.2 Landasan Teori

Seerti dijelaskan di atas, buku ini merupakan penelitian dengan kajian penerjemahan. Teori penerjemahan yang digunakan adalah teori Padanan Dinamis (Nida, 1982:23), dan teori Pergeseran (*Shift*) pada Tataran dan Kategori (Catford, 2000). Karena kajian utama penelitian ini adalah penerjemahan stilistik, maka teori tentang penerjemahan stilistik juga diperlukan dalam analisis. Teori Simpson (2004) tentang stilistik dan teori Larson (1998), Holman(1992), Halliday (1985), Martinich (1996), McArthur (1992), Larson (1998), Setyana (1999), Keraf (2002), serta Waridah (2014) tentang tipe-tipe majas digunakan dalam analisis untuk menganalisis majas sebagai aspek stilistika dalam teks. Strategi penerjemahan majas oleh Larson juga diadopsi, di samping metode penerjemahan Newmark untuk menganalisis ideologi penerjemahan yang diterapkan penerjemah (Hatim, 2004).

Secara singkat dapat dikatakan bahwa dalam kajian ini diterapkan teori-teori secara ekliktik yaitu gabungan teori stilistika oleh Simpson (2004) dan Wright (1996), teori penerjemahan oleh Nida (1982), Nida (2004), Kraft (2000), teori pergeseran (*shift*) Catford (2000), ideologi penerjemahan oleh Hatim & Munday (2004), dan metode penerjemahan oleh Newmark (1998). Rekonstruksi teori di atas dipaparkan di bawah ini untuk memberikan kejelasan dalam pemecahan masalah dan analisis data.

3.2.1 Teori Penerjemahan

Teori penerjemahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah

Teori Padanan Dinamis (Nida, 1982:23), dan Teori Pergeseran (*Shift*) pada Tataran dan Kategori (Catford, 2000).

3.2.2 Teori Padanan Dinamis

Nida (1982 : 23) dan Nida (2004:129) membedakan Prinsip Dasar Orientasi Penerjemahan (*basic orientation in translating*) menjadi dua macam, yaitu: *Formal Equivalence* (pepadanan formal), dan *Dynamic Equivalence* (pepadanan dinamis) sebagai berikut.

“Formal equivalence focuses attention on the message itself, in both form and content. Selanjutnya, dikatakan bahwa :

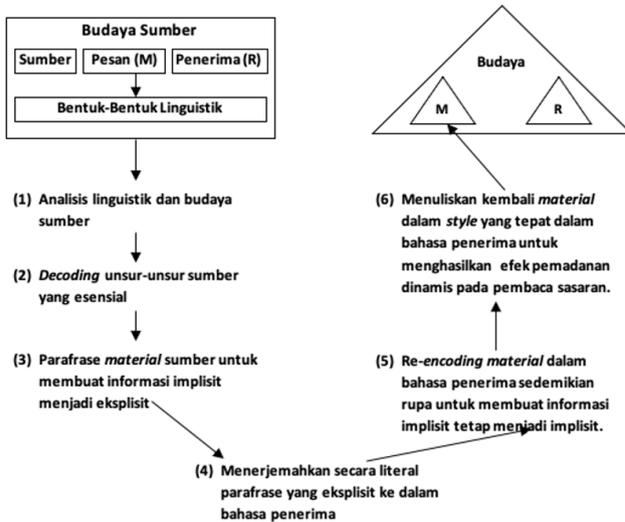
“In contrast, to produce a dynamic rather than a formal equivalence is based upon “the principle of equivalent effect”. In such a translation one is not concerned with matching of the receptor-language message, but with the dynamic relationship, between receptor and message should be substantially the same as that which existed between the original receptors and the message”.

Dari kedua prinsip di atas dapat dijelaskan bahwa prinsip dasar pepadanan formal adalah pemindahan makna tekstual BS dengan tetap mempertahankan bentuknya dalam BT. Selain padanan pada tataran teks, Padanan Dinamis juga berusaha menekankan pada kesamaan efek terjemahan seperti yang dirasakan pembaca BS dan BT, seperti unsur emosional.

Penerjemahan selalu terkait dengan tugas penafsiran, yaitu suatu usaha pencarian (*eksegesis*) makna di balik sebuah teks seharusnya dilakukan agar mudah dimengerti oleh pembacanya. Oleh karena itu, pergeseran orientasi teks ke orientasi pembaca, merupakan sesuatu yang dimungkinkan, dan secara *de facto* sudah banyak dilakukan. Nida (1982:3) menyatakan bahwa penerjemahan yang mengutamakan bahasa penerima dan bahkan bahasa ibu pembaca sangat dimungkinkan karena empat hal berikut. (1) Setiap bahasa memiliki kearifan lokal tersendiri. (2) Untuk berkomunikasi secara efektif, kearifan lokal setiap bahasa harus dihargai. (3) Sesuatu yang dapat dikatakan dalam sebuah bahasa dapat dikatakan pula dalam bahasa lain, kecuali *form* adalah unsur

yang sangat esensial dari sebuah pesan, (4) Untuk mempertahankan isi sebuah pesan, *form* haruslah berubah.

Dalam perspektif *cross culture* religi, Kraft (2005:275) menggambarkan prosedur pepadanan dinamis, sebagai berikut.



Prosedur Pepadanan Dinamis (Kraft, 2005:275)

Akan tetapi, dalam kenyataannya, penerjemah sangat sukar memisahkan kedua tipe pepadanan itu secara absolut seperti yang dikatakan oleh Decker (2004:3):

“These two approaches are not to be thought of as mutually exclusive categories. All translations include both formal and functional equivalents. Any individual translations may be judged to use a greater or lesser degree of formal or functional equivalence and thus fall on a different part of the translation spectrum. No translation can completely ignore the form of the original. If it did, one would not have a translation at all but a new work altogether. On the other hand, no translation can be completely formal if it is to communicate with any degree of accuracy in another language”.

Kutipan di atas secara eksplisit menunjukkan bahwa semua terjemahan mengandung padanan formal dan padanan dinamis. Dengan kata lain, tidak ada terjemahan yang hanya memperhatikan bentuk bahasa dengan mengabaikan pesannya dan demikian pula sebaliknya. Artinya, dalam pemindahan makna BS ke dalam BT dalam lintas agama, budaya, dan etnis tidaklah hanya berhenti pada masalah “benar” atau “salah” pesan yang disampaikan yang hanya didasari oleh hubungan logis, tetapi lebih dari itu. Hal ini senada dengan pendapat Larson (1998:485) bahwa terjemahan harus mempertimbangkan pula penekanan pada tiga persyaratan utama, yaitu (1) *Clarity*, (2) *Accuracy*, dan (3) *Naturalness (CAN)*, yang masing-masing dalam penelitian ini diterjemahkan menjadi (1) keterbacaan (*readability*), (2) keakuratan (*accuracy*), dan (3) keberterimaan (*acceptability*).

Teori Pemadanan Dinamis *thought for thought translation* lebih cenderung mengungkap fenomena sosial dalam *meaning potentials*; terhadap makna sosial bukan hanya *what was meant*, akan tetapi, lebih kepada *what is meant in the text and context* yang terealisasi dalam *new information*.

3.2.3 Teori Pergeseran (*Shift*) pada Tataran dan Kategori

Teori pergeseran diungkapkan oleh Catford dalam Venuti (2000) yang membahas pergeseran. Diungkapkan bahwa terdapat dua jenis pergeseran secara umum yaitu : a) pergeseran tataran (*level shift*), dan b) pergeseran kategori.

- (1) Pergeseran tataran, yaitu teks BS memiliki padanan dalam tataran linguistik yang berbeda pada BT. Bahasa Inggris memiliki aspek, tetapi bahasa Indonesia tidak. Perbedaan sistem gramatikal bahasa yang berbeda menyebabkan terjadinya pergeseran.
- (2) Pergeseran kategori (*category shift*), yaitu pergeseran yang terikat atau tidak dengan tataran terjemahan (*unbound* dan *rankbounded translation*). Pergeseran ini terdiri atas struktur,

unit, kelas kata, dan pergeseran dalam sistem (*intra- system shift*).

Pergeseran atau *transpose* menurut Vinay dan Darbelnet dalam Newmark (1998) berarti perubahan dalam tataran gramatikal seperti tunggal menjadi jamak {furniture (Inggris)-des meubles (Prancis)} diungkap pula beberapa jenis transposisi: (1) verba bahasa sumber menjadi nomina pada bahasa target, (2) konjungsi menjadi *adjective indefinite*, (3) klausa menjadi frasa nomina (*noun group*), (4) kelompok nomina menjadi nomina, (5) frase verba menjadi verba, (6) kalimat kompleks menjadi kalimat sederhana. Apa yang diungkapkan oleh Vinay dan Darbelnet tidak jauh berbeda dengan pergeseran kategori menurut Catford.

3.2.4 Teori Stilistik

Simpson (2004) menjelaskan bahwa stilistik adalah suatu pendekatan penapsiran teks dengan menempatkan bahasa sebagai hal yang utama. Bahasa sebagai hal yang utama karena bahasa bervariasi, berpola dan berstruktur dengan hierarkinya (struktur bahasa, konteks dan makna) sehingga dapat berfungsi dalam teks. Stilistik dimaksudkan untuk mengeksplorasi bahasa atau secara khusus menguraikan kreativitas penggunaan bahasa. Stilistik dapat memperkaya pandangan tentang bahasa.

Aspek bahasa yang menjadi bagian stilistika mencakup hal-hal berikut ini. Misalnya, bunyi, yaitu cara bunyi diucapkan (fonologi, fonetik), pola bahasa tulis dan format teks pada halaman (grafologi), cara kata dibentuk, bangun struktur konstituennya (morfologi), cara kata dipadukan dengan kata lain untuk membentuk frase dan kalimat (sintaksis dan tata bahasa), kosakata (analisis leksikal; leksikologi), makna kata dan kalimat (semantik), cara kata dan kalimat digunakan dalam situasinya, dan makna bahasa dalam konteks (pragmatik; analisis wacana) (cf. Bilal, 2012).

3.2.4.1 Tipe-Tipe Majas

Difinisi beserta contoh dari tipe-tipe majas disajikan di bawah ini sesuai urutan alfabet.

1. Antitesis

Antitesis adalah sebuah gaya bahasa yang mengandung gagasan-gagasan yang bertentangan, dengan mempergunakan kata-kata atau kelompok kata yang berlawanan. Gaya ini timbul dari kalimat berimbang (Keraf, 2002:126).

Contoh:

- (1) Hingga kini kusimpan engkau mesra dalam lubuk hatiku, tetapi mulai kini engkau kuenyahkan jauh-jauh bagai musuh yang kejam (Keraf, 2002:127).
- (2) Ia sering menolak, tapi sekalipun tak pernah melukai hati (Keraf, 2002:127).

2. Eufemisme

Eufemisme adalah semacam acuan berupa ungkapan-ungkapan yang tidak menyinggung perasaan orang atau ungkapan-ungkapan yang halus untuk menggantikan acuan-acuan yang mungkin dirasakan menghina, menyinggung perasaan atau menyugestikan sesuatu yang tidak menyenangkan Larson (1998:126)

Contoh:

- (3) Ayahnya sudah tak ada di tengah-tengah mereka (=mati) (Keraf, 2002:127).
- (4) Pikiran sehatnya semakin merosot saja akhir-akhir ini (=gila) (Keraf, 2002:127).

3. Hiperbola

Hiperbola adalah semacam gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan, dengan membesar-besarkan sesuatu hal (see Larson 1998).

Contoh :

(5) *I am starving* (Larson, 1998:127)

(6) *They turned the world upside down* (Larson, 1998:127)

(7) *I am frozen to death* (Larson, 1998:127)

4. Idiom

Idiom adalah pola-pola struktural yang menyimpang dari kaidah-kaidah bahasa yang umum, biasanya berbentuk frasa, sedangkan artinya tidak bisa diterangkan secara logis atau secara gramatikal dengan bertumpu pada makna kata-kata yang membentuknya (Holman 1992).

Contoh:

(8) *He has a hard heart* → *he is indifferent to the need of others* (Larson, 1998:125)

(9) *He kicked the bucket.* → *he died* (Larson, 1998:125)

5. Ironi

Ironi adalah suatu acuan yang ingin mengatakan sesuatu dengan makna atau maksud berlainan dari apa yang terkandung dalam rangkaian kata-katanya (McArthur, 1996:532).

Contoh:

(10) Tidak diragukan lagi bahwa Andalah orangnya, sehingga semua kebijaksanaan terdahulu harus dibatalkan seluruhnya (Keraf, 2002:143).

(11) Saya tahu Anda adalah seorang gadis paling cantik di dunia ini yang perlu mendapat tempat terhormat! (Keraf, 2002:143).

6. Metafora

Metafora adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat. Majas ini mengungkapkan ungkapan secara tidak langsung berupa perbandingan analogis. Makna yang terkandung dalam majas metafora adalah suatu peletakan kedua dari makna asalnya, yaitu makna yang bukan

menggunakan kata dalam arti sesungguhnya, melainkan sebagai kiasan yang berdasarkan persamaan dan perbandingan.(McArthur, 1996:653).

Contoh:

(12) Pemuda adalah seperti bunga bangsa (Keraf, 2002:139).

(13) Orang itu seperti buaya darat (Keraf, 2002:139).

7. Metonimia

Metonimia adalah gaya bahasa yang menggunakan sebuah kata untuk menyatakan suatu hal lain karena mempunyai pertalian yang sangat dekat (Halliday, 1985:319).

Contoh :

(14) Ia membeli sebuah *Chevrolet* (Keraf, 2002:142).

(15) Saya minum satu gelas, dia dua gelas (Keraf, 2002:142).

(16) *It won't happen while I still breathe (breathe is used figuratively to mean live)* (Halliday, 1985:319).

(17) *He's always chasing skirts (girls)* (Halliday, 1985:319).

8. Paradoks

Paradoks adalah semacam gaya bahasa yang mengandung pertentangan yang nyata dengan fakta-fakta yang ada. Paradoks dapat juga berarti semua hal yang menarik perhatian karena kebenarannya (McArthur, 1996:348).

Contoh:

(18) Musuh sering merupakan kawan yang akrab (Keraf, 2002:136).

(19) Ia mati kelaparan di tengah-tengah kekayaannya yang melimpah-limpah (Keraf, 2002:136).

9. Personifikasi

Personifikasi adalah semacam gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan. Personifikasi (penginsanan) merupakan suatu corak khusus dari metafora, yang mengiaskan benda-benda mati bertindak, berbuat, berbicara seperti

manusia (Keraf ,2002).

Contoh :

(20)Rembulan menyapaku (Keraf ,2002:140).

(21)Langit kelam dan menangis pilu (Keraf ,2002:140).

11. Pleonasme

Pleonasme adalah acuan yang mempergunakan kata-kata yang lebih banyak daripada yang diperlukan untuk menyatakan satu pikiran atau gagasan (Keraf,2002).

Contoh :

(22)Saya mendengar hal itu dengan telinga saya sendiri (Keraf, 2002:133).

(23)Dia telah melihatnya dengan mata kepalanya sendiri (Keraf, 2002:133).

11. Repetisi

Majas repetisi adalah majas dengan perulangan kata – kata sebagai penegasan (Keraf ,2002:127).

Contoh :

(24)Selamat tinggal pacarku, selamat tinggal kekasihku (Keraf, 2002:127).

(25)Kita harus bekerja, bekerja, dan bekerja (Keraf, 2002:127).

12. Sarkasme

Sarkasme merupakan acuan yang lebih kasar dari ironi, dan merupakan suatu acuan yang mengandung kepahitan dan celaan yang getir (McArthur,1996:887).

Contoh:

(26)Perlakuanmu memuakkan saya (Keraf, 2002:144).

(27)Lihat sang raksasa itu (maksudnya si Cebol) (Keraf, 2002:144).

13. Simile

Simile adalah perbandingan yang bersifat eksplisit. Perbandingan

yang bersifat eksplisit artinya menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lain (McArthur, 1996:935).

Contoh:

(28) Kikirnya seperti kepiting batu (Keraf, 2002:138).

(29) Bibirnya seperti delima merekah (Keraf, 2002:138).

(30) *She is like a fish out of water* → she is uneasy in an unfamiliar situation (Larson, 1998:125)

14. Sinekdoke

Sinekdoke adalah semacam bahasa figuratif yang mempergunakan sebagian dari sesuatu hal untuk menyatakan keseluruhan, atau mempergunakan keseluruhan untuk menyatakan sebagian.

Contoh:

(31) Setiap kepala dikenakan sumbangan sebesar Rp 1000,- (Keraf, 2002:142).

(32) *There are a lot of lonely hearts out there* (Larson, 1998:123)

(33) *She said it to my face* (Larson, 1998:123)

Selain penjelasan mengenai majas yang telah disebutkan di atas yang diambil dari Holman (1992), Halliday (1985), Martinich (1996), McArthur (1992), Larson (1998), Setyana (1999) dan Keraf (2002), di bawah ini adalah penjelasan mengenai majas yang diambil dari Waridah (2014). Dijelaskan bahwa majas terbagi menjadi empat kelompok, yaitu majas pertentangan, majas perbandingan, majas penegasan, dan majas sindiran.

a. Majas Pertentangan

1. Antitesis

Gaya bahasa yang mengungkapkan suatu maksud dengan menggunakan kata – kata yang saling berlawanan (Waridah, 2014:2).

Contoh:

(34) Orang miskin atau kaya mempunyai kedudukan yang sama di hadapan Allah Swt, yang membedakan hanya amal ibadahnya

(Waridah, 2014:2)

(35) Semua kebaikan ayahnya dibalasnya dengan keburukan yang menyesakkan dada (Waridah, 2014:2)

2. Paradoks

Gaya bahasa yang mengandung pertentangan antara pernyataan dan fakta yang ada (Waridah, 2014:3).

Contoh:

(36) Meski hidupnya bergelimang harta, tetapi hatinya miskin akan perhatian orang - orang di sekitarnya (Waridah, 2014:3).

(37) Jiwanya terasa sepi di tengah hingar-bingarnya pesta (Waridah, 2014:3).

(38) Pengalaman hidupnya yang selalu pahit, membuat ia tak dapat lagi membedakan antara cinta dan benci dari seseorang (Waridah, 2014:3).

3. Oksimoron

Gaya bahasa yang mengandung pertentangan dengan mempergunakan kata - kata yang berlawanan dalam frase yang sama (Waridah, 2014:3).

Contoh:

(39) Manis pahitnya kehidupan telah mereka lalui bersama (Waridah, 2014:3).

(40) Jangan melihat pemberian seseorang dari besar atau kecilnya, tetapi lihatlah dari keikhlasannya (Waridah, 2014:3).

(41) Usahnya yang jatuh bangun dalam mengembangkan bisnis masih terekam kuat dalam ingatan kami (Waridah, 2014:4).

4. Anakronisme

Gaya bahasa yang mengandung ketidaksesuaian antara peristiwa dengan waktunya (Waridah, 2014:4)

Contoh:

(42) Arjuna saling berkirim SMS dengan Srikandi untuk melepas

rasa rindu (Waridah, 2014:4).

(43) Hang Tuah melihat arloji, lalu menghidupkan pesawat televisinya (Waridah, 2014:4)

(44) Setelah lahir, bayi itu lantas berbicara dengan ibunya (Waridah, 2014:4).

5. Kontradiksi Interminus

Gaya bahasa yang berisi sangkalan terhadap pernyataan yang disebutkan sebelumnya (Waridah, 2014:4).

Contoh:

(45) Siswa yang tidak berkepentingan dilarang masuk, kecuali panitia lomba (Waridah, 2014:4).

(46) Dr. Syahrul membuka praktik setiap hari Senin – Sabtu, pukul 17.00 – 19.00 kecuali hari Jumat pukul 15.00 – 17.00 (Waridah, 2014:4).

(47) Persoalan yang ada di negeri ini tidak akan pernah selesai, kecuali pemerintah menaruh perhatian yang besar pada setiap persoalan (Waridah, 2014:4).

b. Majas Perbandingan

1. Metafora

Gaya bahasa yang membandingkan tentang dua benda secara singkat dan padat (Waridah, 2014:5).

Contoh:

(48) Buku adalah jendela ilmu (Waridah, 2014:5).

(49) Bumi ini perempuan jalang yang menarik laki – laki jantan dan pertapa ke rawa – rawa mesum ini. (“Dewa telah mati”, Subagio Sastrowardjojo) (Waridah, 2014:5).

(50) Tuhan adalah warga negara paling modern. (“Katekhisasi, Subagio Sastrowardjojo).Rumah surgaku (Waridah, 2014:5).

2. Sinestesia

Gaya bahasa yang mempertukarkan dua indera yang berbeda

(Waridah, 2014:5).

Contoh:

- (51) Suasana pesta semakin hangat saat salah seorang tamu menyanyikan lagu “Kemesraan” (hangat = indera peraba bertukar dengan indera penglihatan) (Waridah, 2014:6).
- (52) Perusahaan itu terkenal sangat *pahit* pada karyawannya (pahit = indera pengecap bertukar dengan indera penglihatan) (Waridah, 2014:6).
- (53) Wajahnya *dingin* saat mendengar kabar kematian anaknya (dingin = indera peraba bertukar dengan indera penglihatan) (Waridah, 2014:6).
- (54) Kata – katanya sangat *pedas* (pedas = indera perasa bertukar dengan indera pendengaran) (Waridah, 2014:6).

3. Simile

Gaya bahasa perbandingan yang ditandai dengan kata depan dan penghubung. Seperti *layaknya, ibarat, bagaikan, seperti, bagai, umpama* (Waridah, 2014:6).

Contoh:

- (55) Ibarat ayam, kurang mengekas, kurang makan (Waridah, 2014:6).
- (56) Kau umpama rembulan bagiku, selalu menerangi di gelapnya malam (Waridah, 2014:6).
- (57) Cara berjalannya bak puteri keratin (Waridah, 2014:6).

4. Alegori

Gaya bahasa untuk mengungkapkan suatu hal melalui kiasan atau penggambaran (Waridah, 2014:7).

Contoh:

- (58) Nasib manusia tidak ada bedannya dengan roda pedati, suatu waktu ia akan jatuh, merasa sakit dan menderita, pada saat yang lain ia akan tertawa dan berbahagia (Waridah, 2014:7).
- (59) Siapa yang tahu isi hati manusia? Kedalamannya lebih dalam

dari samudera (Waridah, 2014:7).

(60) Perilaku para koruptor seringkali membuat kita marah. Mereka tidak jauh berbeda dengan tikus-tikus yang berkeliaran di lumbung padi (Waridah, 2014:7).

5. Alusio

Gaya bahasa yang berusaha menyugestikan kesamaan anantara orang, tempat, atau peristiwa (Waridah, 2014:8).

Contoh:

(61) Peristiwa 12 Mei 1998 menjadi lembaran hitam dalam perjalanan sejarah Republik Indonesia (Waridah, 2014:8).

(62) Semangat Bandung lautan Api menggelora di hati kami (Waridah, 2014:8).

(63) Hamparan permadani hijau terbentang luas mengitari kawasan Masjid At-Taawun di Puncak, Bogor (Waridah, 2014:8).

6. Metonimia

Gaya bahasa yang menggunakan nama merk atau atribut tertentu untuk menyebut suatu benda (Waridah, 2014:9).

Contoh:

(64) Batuk – batuknya semakin parah karena terlalu sering mengisap *jarum* (Waridah, 2014:9).

(65) Penampilannya semakin gagah setelah berkantor di *Sudirman* (Waridah, 2014:9).

(66) Ia tampak asyik memainkan *blackberry* yang baru dibelinya (Waridah, 2014:9).

7. Antonomasia

Gaya bahasa yang menggunakan nama diri, gelar resmi, atau jabatan untuk menggantikan nama diri (Waridah, 2014:9).

Contoh:

(67) Seorang professor di bidang mikrobiologi pernah melakukan penelitian tentang manfaat temulawak (Waridah, 2014:9).

(68)Menteri PU akan meresmikan jalan Lingkar Nagreg, Jawa Barat (Waridah, 2014:9).

(69)Presiden bersilaturahmi dengan ratusan anak yatim di Kabupaten Bandung (Waridah, 2014:10).

8. Antropomorfisme

Bentuk metafora yang menggunakan kata atau bentuk lain yang berhubungan dengan manusia untuk hal yang bukan manusia (Waridah, 2014:10).

Contoh:

(70)Kini denyut nadi ibukota mulai terasa lagi setelah hampir 1 minggu lumpuh karena diterjang banjir (Waridah, 2014:10).

(71)Setelah ayahnya meninggal, kini ia menjadi tulang punggung keluarganya (Waridah, 2014:10).

(72)Ia menunggu kekasihnya di mulut gang (Waridah, 2014:10).

9. Hiperbola

Gaya bahasa yang bersifat melebih – lebihkan suatu kenyataan (Waridah, 2014:10).

Contoh:

(73)Air matanya mengalir menganak sungai (Waridah, 2014:10).

(74)Amarahnya tiba – tiba menggelegar di tengah suasana rapat yang tenang (Waridah, 2014:10).

(75)Senyuman gadis itu melemahkan sendi – sendi tubuhku (Waridah, 2014:10).

10. Litotes

Gaya bahasa yang maknanya mengecilkan fakta dengan tujuan untuk merendahkan diri (Waridah, 2014:11).

Contoh

(76)Terimalah bingkisan ini yang tidak seberapa harganya. (Pada kenyataannya, bingkisan itu harganya mahal) (Waridah, 2014:11).

- (77)Semoga Bapak dan Ibu berkesan berkunjung ke gubuk kami.
(Pada kenyataannya, ia tinggal di sebuah rumah permanen.)
(Waridah, 2014:11).
- (78)Mohon maaf, kami hanya bisa menjamu dengan menu
alakadarnya. (Pada kenyataannya, di meja makan telah tersedia
aneka makanan dan minuman.) (Waridah, 2014:11).

11. Hipokorisme

Gaya bahasa yang menggunakan nama timangan atau kata yang mengandung hubungan karib antar pembicara dengan topik yang dibicarakan (Waridah, 2014:12).

Contoh:

- (79)“Kehidupan itu kejam, Nduk. Sadis! Bahkan, sampai di luar nalar manusia. Untung kamu tidak perlu melihat itu semua.”(“Pelangi Kinkin”, Asma Nadia) “Nduk” adalah sapaan untuk anak atau orang yang lebih muda (Waridah, 2014:12).

12. Personifikasi

Gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan (Waridah, 2014:12).

Contoh:

- (80)Angin topan mengamuk dan merobohkan puluhan rumah penduduk (Waridah, 2014:13).
- (81)Kami duduk di tepi pantai sambil melihat ombak yang saling berkejaran (Waridah, 2014:13).
- (82)Kobaran api melahap puluhan rumah dalam waktu sekejap saja (Waridah, 2014:13).

13. Sinekdoke

Gaya bahasa yang menyebutkan sebagian, tetapi yang dimaksud ialah seluruh bagian atau sebaliknya. Sinekdoke terbagi atas *pars pro toto* (sebagian untuk seluruh bagian) dan *totem pro parte* (keseluruhan

untuk bagian) (Waridah, 2014:13).

Contoh:

Pars pro toto:

(83)Ina memberi lima biji duku manis (Waridah, 2014:13).

(84)Sudah seminggu ini aku tidak melihat batang hidungnya
(Waridah, 2014:14).

Totem pro parte:

(85)Dunia mewaspadaai badai ekonomi (Waridah, 2014:14).

(86)Chikungunya menyerang Jawa Barat (Waridah, 2014:14).

14. Eufemisme

Gaya bahasa yang menggunakan kata-kata yang halus atau lebih pantas untuk mengganti kata-kata yang dipandang tabu atau kasar (Waridah, 2014:14).

Contoh:

(87)Perusahaan itu terpaksa merumahkan ribuan karyawannya.
(*Merumahkan* karyawan nilai rasanya lebih halus daripada *mem-PHK.*) (Waridah, 2014:14).

(88)Para penyandang tuna netra dan tuna rungu mendapat beasiswa dari pemerintah. (*Tuna netra* nilai rasanya lebih halus daripada *buta*. *Tuna Rungu* nilai rasanya lebih halus daripada *tuli*)
(Waridah, 2014:14).

15. Perifrase

Gaya bahasa untuk menggantikan suatu kata atau kelompok kata lain. Kata atau kelompok kata tersebut dapat berupa nama tempat, negara, benda, atau sifat tertentu (Waridah, 2014:15).

Contoh:

(89)Di Negeri Beruang Putih itu banyak bermunculan akademi sirkus.(Negeri Beruang Putih = Rusia) (Waridah, 2014:15).

(90)Berlibur di Pulau Dewata adalah impianku (Pulau Dewata = Bali) (Waridah, 2014:15).

16. Simbolik

Gaya bahasa untuk melukiskan suatu maksud dengan menggunakan simbol atau lambang (Waridah, 2014:15).

Contoh:

(91) Banyak tikus berkeliaran di gedung rakyat. (*Tikus* merupakan simbol bagi koruptor.) (Waridah, 2014:16).

(92) Kupu-kupu malam berterbangan di malam hari mencari mangsa. (*Kupu-kupu malam* merupakan simbol bagi wanita tuna susila.) (Waridah, 2014:16).

17. Kiasmus

Gaya bahasa yang terdiri atas dua bagian, baik frasa atau klausa, yang sifatnya berimbang dan dipertentangkan satu sama lain, tetapi susunan frasa atau klausanya itu terbalik bila dibandingkan dengan frasa atau klausa lainnya (Waridah, 2014:16).

Contoh:

(93) Pada kondisi tertentu, orang kaya terkadang merasa dirinya miskin, sedangkan orang miskin merasa dirinya kaya (Waridah, 2014:16).

(94) Semua kesabaran kami sudah hilang, lenyap sudah ketekunan kami untuk melanjutkan usaha ini (Waridah, 2014:16).

c. Majas Penegasan

1. Repetisi

Pengulangan kata, frase, atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberikan penekanan (Waridah, 2014:17).

Contoh:

(95) Bangunlah bangsaku, bangunlah negeriku, bangunlah dari tidur yang panjang. Sambut cahaya di depan sana! (Waridah, 2014:17).

(96) Bukan uang, bukan mobil, bukan juga rumah mewah yang aku harapkan dari Ayah dan Ibu. Aku hanya ingin Ayah dan Ibu ada di saat aku membutuhkan. Aku hanya ingin perhatian.

Hanya itu, tidak lebih (Waridah, 2014:17).

2. Apofasis atau Preterisio

Gaya bahasa untuk menegaskan sesuatu dengan cara seolah-olah menyangkal hal yang ditegaskan (Waridah, 2014:18).

Contoh:

- (97) Reputasi Anda di hadapan para karyawan sangat baik. Namun, dengan adanya pemecatan karyawan tanpa alasan, saya ingin mengatakan bahwa Anda baru saja menghancurkan reputasi baik itu (Waridah, 2014:18).
- (98) Tutur kata dan sikapnya yang baik seakan membius siapa pun yang ada di hadapannya. Entah apa yang akan terjadi bila mereka tahu sifat aslinya (Waridah, 2014:18).

3. Aliterasi

Pengulangan konsonan pada awal kata secara berurutan (Waridah, 2014:18).

Contoh:

- (99) Mengalir, menimbu, mendesak, mengepung, Memenuhi sukma, menawan tubuh (“Perasaan Seni”, J.E. Tatengkeng) (Waridah, 2014:18).

4. Pleonasmе

Satu pikiran atau gagasan yang disampaikan secara berlebihan, sehingga ada beberapa keterangan yang kurang dibutuhkan (Waridah, 2014:19).

Contoh:

- (100) Nama-nama yang sudah kami sebutkan sebelumnya, mohon maju ke depan (Waridah, 2014:19).
- (101) Anak-anak yang masih di atas diharap segera turun ke bawah (Waridah, 2014:19).
- (102) Kami mendengar kabar itu dengan telinga kami sendiri (Waridah, 2014:19).

5. Paralelisme

Gaya bahasa yang memakai kata, frase, atau klausa yang kedudukan sama atau sejajar (Waridah, 2014:19).

Contoh:

- (103) Sangatlah ironis nasib seorang siswa SMU yang telah dinyatakan lolos PMDK ternyata tidak lulus Ujian Nasional (Waridah, 2014:20).
- (104) Hukuman bagi koruptor yang telah menyengsarakan rakyat bukan hanya dipenjara selama dua atau lima tahun, tetapi harus dijatuhi hukuman mati (Waridah, 2014:20).

6. Tautologi

Gaya bahasa berupa pengulangan kata dengan menggunakan sinonimnya (Waridah, 2014:20).

Contoh:

- (105) Apa maksud dan tujuanmu datang ke sini sepagi ini? (Waridah, 2014:20).
- (106) Ia jadi marah dan murka kepada orang yang menyerempet motor kesayangannya (Waridah, 2014:20).
- (107) Rapat direksi akan dibuka oleh Pak Amri pada pukul 08.00 pagi (Waridah, 2014:20).

7. Inversi

Gaya bahasa yang mendahulukan predikat sebelum subjek dalam suatu kalimat (Waridah, 2014:20).

Contoh:

- (108) Bersih sekali kamarmu (Waridah, 2014:20).
- (109) Luas benar sawah ayahmu (Waridah, 2014:20).
- (110) Terdapat kekeliruan dalam tulisan itu (Waridah, 2014:20).

8. Ellipsis

Gaya bahasa yang menghilangkan beberapa unsur kalimat. Unsur-unsur yang hilang tersebut mudah ditafsirkan oleh pembaca (Waridah,

2014:21).

Contoh:

- (111) Andai saja kamu mau mengikuti saranku, tentu. Sudahlah semuanya sudah terjadi, tidak perlu dibicarakan lagi (Waridah, 2014:21).
- (112) Aku sudah memberimu modal uang, barang, bahkan waktuku bersama keluarga, tetapi hasilnya ... (Waridah, 2014:21).

9. Retoris

Gaya bahasa untuk menanyakan sesuatu yang jawabannya telah terkandung dalam pertanyaan tersebut (Waridah, 2014:21).

Contoh:

- (113) Manusia mana yang tidak butuh uang? (Waridah, 2014:21).
- (114) Sehebat-hebatnya manusia, dapatkah ia menghentikan waktu? (Waridah, 2014:21).
- (115) Siapa yang tidak ingin hidup bahagia? (Waridah, 2014:21).

10 Klimaks

Gaya bahasa untuk menuturkan satu gagasan atau hal secara berturut-turut dari yang sederhana meningkat kepada gagasan atau hal yang lebih kompleks (Waridah, 2014:22).

Contoh:

- (116) Seluruh warga, mulai dari anak-anak, remaja, hingga orang tua turut hadir dalam acara pembukaan panti asuhan itu (Waridah, 2014:22).
- (117) Aku menangis, meledak-ledak seperti mau memecahkan rongga dada (“Ziarah Batu”, M.N.Furqon) (Waridah, 2014:22).

11. Antiklimaks

Gaya bahasa untuk menentukan satu hal atau gagasan yang penting atau kompleks kepada hal atau gagasan yang sederhana (Waridah, 2014:22).

Contoh:

- (118) Kepala sekolah, Guru, dan Siswa memiliki tanggung jawab yang sama dalam menjaga keamanan dan kebersihan sekolah (Waridah, 2014:23).
- (119) Hilang dirinya, hilang harga dirinya, tak bisa berbuat melawan hasrat. Selalu saja minta dipenuhi kebutuhannya akan asap dari surga (“Battumi Anging Mamiri”, Sakti Wibowo) (Waridah, 2014:23).

12. Antanaklasis

Gaya bahasa yang menggunakan pengulangan kata yang sama tetapi maknanya berlainan (Waridah, 2014:23).

Contoh:

- (120) Ada dua buah rumah kaca di halaman rumah Pak Saiiman (Waridah, 2014:23).
- (121) Pada tanggal 20 September 2008, gigi susu Aliya mulai tanggal (Waridah, 2014:23).
- (122) Pak Saiman menonton ketoprak sambil makan ketoprak kesukaannya (Waridah, 2014:23).

13. Pararima

Bentuk pengulangan konsonan awal dan akhir dalam kata atau bagian kata yang berlainan (Waridah, 2014:24).

Contoh:

- (123) Pengemis dan anak-anak jalanan kocar-kacir saat petugas satpol PP melakukan penertiban (Waridah, 2014:24).
- (124) Lika-liku kehidupan artis terkenal itu dituangkan dalam sebuah biografi (Waridah, 2014:23).

14. Koreksio

Gaya bahasa yang pada mulanya menegaskan sesuatu yang dianggap kurang tepat, kemudian diperbaiki (Waridah, 2014:24).

Contoh:

- (125) Kalau tidak salah, saya pernah menyampaikan hal ini dua hari yang lalu. Ah bukan, kemarin (Waridah, 2014:24).
- (126) Kota Batu, Malang adalah kota yang kelima, oh maaf, kota keenam dari tujuh kota yang akan dikunjungi kelompok band ternama itu (Waridah, 2014:24).

15. Asindeton

Gaya bahasa yang bersifat padat dan mampat, beberapa kata, frasa, atau klausa yang sederajat tidak dihubungkan dengan kata sambung. Bentuk-bentuk itu biasanya dipisahkan saja dengan koma (Waridah, 2014:25).

Contoh:

- (127) Mencuci , memasak, merapikan rumah, memandikan anak, semua pekerjaan ia lakukan sendiri (Waridah, 2014:25).
- (128) Kamu boleh bilang saya ini sombong, egois, atau mau menang sendiri, sulit diajak kerja sama, yang jelas saya ingin keluar dari kelompok ini dan berusaha mandiri (Waridah, 2014:25).
- (129) Segala bentuk hinaan, makian, fitnah, ia hadapi dengan tegar (Waridah, 2014:25).

16. Polisindeton

Gaya bahasa yang merupakan kebalikan dari asindeton. Beberapa kata, frasa, atau klausa yang berurutan dihubungkan satu sama lain dengan kata-kata sambung (Waridah, 2014:25).

Contoh:

- (130) Pameran ini memberikan kesempatan kepada para ahli teknologi pangan, pengelola pangan, perusahaan pangan, dan produsen di Indonesia untuk melihat inovasi serta kemajuan teknologi produksi di dunia (Waridah, 2014:26).

17. Eklamasio

Gaya bahasa yang menggunakan kata seru (Waridah, 2014:26).

Contoh:

(131) “Ah... lupakan saja!” (Waridah, 2014:26).

(132) “Amboi indah sekali pantai ini! (Waridah, 2014:26).

18. Alonim

Penggunaan varian dari nama untuk menegaskan (Waridah, 2014:27).

Contoh:

(133) “Bagaimana jika sekali lagi Krakatau meletus, Prof?” aku memotong pembicaraan Prof. Siswoyo (*Prof* adalah varian dari *professor*) (Waridah, 2014:27).

(134) “Tapi mereka akan terus menuduh Wening ora waras, Mbak. Padah Wening udah sembuh..... (“Kembaliya Sebuah Nurani”, Kinan Nasanti) *Ning* adalah varian dari *Wening* (Waridah, 2014:27).

19. Interupsi

Gaya bahasa yang menyisipkan keterangan tambahan antar unsur-unsur kalimat (Waridah, 2014:27).

Contoh:

(135) Barack Husein Obama, presiden Amerika Serikat ke-44 pernah bersekolah di Indonesia (Waridah, 2014:27).

(136) Ibu Ani Yudhoyono, istri presiden Susilo Bambang Yudhoyono, akan membuka pameran batik (Waridah, 2014:27).

20. Silepsis

Gaya bahasa dengan mempergunakan dua konstruksi sintaksis yang dihubungkan oleh kata sambung. Namun, hanya salah satu konstruksi yang maknanya utuh (Waridah, 2014:28).

Contoh:

(137) Ia sudah kehilangan topi dan semangatnya. (Seharusnya: Ia sudah kehilangan topi dan kehilangan semangatnya. Kedua konstruksi kalimat tersebut mempunyai makna gramatikal

yang berbeda. Konstruksi yang satu bermakna denotasional dan yang lainnya bermakna kiasan.) (Waridah, 2014:28).

d. Majas Sindiran

1. Ironi

Gaya bahasa untuk menyatakan suatu maksud menggunakan kata-kata yang berlainan atau bertolak belakang dengan maksud tersebut (Waridah, 2014:29).

Contoh:

(138) Rapormu bagus, ada warnanya! (Waridah, 2014:29).

(139) Kamu memang siswa teladan, dalam satu minggu, hanya satu hari kamu tiba tepat waktu (Waridah, 2014:29).

2. Sarkasme

Gaya bahasa yang berisi sindiran yang kasar (Waridah, 2014:29).

Contoh:

(140) Diam! Sakit telingaku mendengar ocehanmu (Waridah, 2014:29).

(141) Dasar muka badak, sudah disindir masih juga pura-pura tidak mengerti (Waridah, 2014:29).

3. Sinisme

Sindiran yang berbentuk kesangsian cerita mengandung ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati (Waridah, 2014:30).

Contoh:

(142) Sudah, hentikan bujuk rayumu karena hanya membuatku semakin sakit (Waridah, 2014:30).

(143) Memang Anda adalah seorang gadis yang tercantik di senatero jagad ini yang mampu menghancurkan seluruh isi jagad ini (Waridah, 2014:30).

(144) Kecepatannya dalam mengambil suatu keputusan sering membingungkan anak buahnya (Waridah, 2014:30).

4. Antifrasis

Gaya bahasa ironi dengan kata atau kelompok kata yang maknanya berlawanan (Waridah, 2014:30).

Contoh:

- (145) “Awas, si Bule datang”, saat Ido yang berkulit hitam mendekati mereka (Waridah, 2014:30).
- (146) “Ha...ha... si Kurus bingung mencari ukuran baju untuk menutupi perutnya yang buncit itu” (Waridah, 2014:30).

5. Inuendo

Sindiran yang bersifat mengecilkan fakta sesungguhnya (Waridah, 2014:31).

Contoh:

- (147) Pantas saja ia cepat kaya karena ayahnya koruptor kelas kakap (Waridah, 2014:31).
- (148) Ia menjadi juragan tanah di daerah berkat kelihaiannya bermain mata dengan penguasa (Waridah, 2014:31).

3.2.5 Strategi Penerjemahan Majas

Strategi penerjemahan majas, yang merupakan perhatian utama dalam penelitian ini, sangat penting untuk didiskusikan. **Larson** (1998:124) menjelaskan tentang tiga strategi penerjemahan dalam menerjemahkan metonimi dan sinekdoke.

- (1) Pengertian majas mungkin diterjemahkan secara harfiah, dengan menjelaskan makna yang dimaksud dalam majas tersebut sehingga tidak ada lagi makna kiasan dalam penerjemahan bahasa targetnya.
- (2) Membiarkan kata-kata dalam majas sesuai aslinya, tapi ditambahkan *sense* dari kata tersebut.
- (3) Mengganti majas BS dengan majas BT.

Larson (1998:279) menjelaskan bahwa selain ketiga strategi yang disebutkan di atas, ada lima strategi lainnya untuk menerjemahkan metafora. Kelima strategi tersebut adalah sebagai berikut.

- (1) Metafora tetap diterjemahkan sebagai metafora, jika sesuai dengan BT (jika terdengar natural dan dapat dipahami dengan baik oleh pembacanya).
- (2) Metafora dapat diterjemahkan sebagai simile (dengan menambahkan *seperti* atau *bagaikan*).
- (3) Makna metafora mungkin diterjemahkan dengan menghilangkan *metaphorical imagery*-nya.
- (4) Metafora tetap diterjemahkan sebagai metafora, dengan penambahan penjelasan makna (topik dan/atau *point of similarity* dipaparkan dengan penjelasan tambahan).
- (5) Metafora BS diganti dengan metafora BT yang memiliki makna yang sama

Ketiga strategi penerjemahan metonimi dan sinekdoke di atas sebenarnya sama dengan tiga strategi terakhir untuk penerjemahan metafora. Tiga strategi terakhir untuk menerjemahkan metafora dapat diterapkan pada semua majas karena pada pengertian yang lebih luas, metafora meliputi semua tipe majas yang ada.

Untuk memahami makna sebuah metafora, Beekman and Callow (1974) menjelaskan bahwa metafora terdiri atas tiga bagian utama, seperti berikut ini.

- a. *Topic* : (*non figurative*, yaitu seseorang atau sesuatu yang benar-benar dibicarakan)
- b. *Image* : (*the topic of the second proposition, i.e. figurative- what is being compared with*)
- c. *Point of similarity* : (*comments of both propositions involved/the comment of the event proposition which has the image as topic*)

Contoh: *He is a rock*

Metafora ini terdiri atas dua proposition : 1. *He is (hard)* 2. *a rock is (hard)*. Informasi implisitnya berada di dalam kurung. Topik : *he (a boy/male)*, *Image* : *a rock*, *point of similarity* : *hard*

Pemahaman yang benar tentang metafora tergantung pada identifikasi yang benar mengenai *topic*, *image*, dan *point of similarity* dari metafora tersebut. Sering sekali konteks tempat metafora itu

digunakan memberikan petunjuk yang membantu interpretasi dan pemahaman terhadap metafora tersebut.

3.2.6 Ideologi Penerjemahan

Ideologi itu menjadi landasan dalam berpikir, bertindak dan berperilaku. Ideologi apapun yang dianut seseorang atau sekelompok orang (misalnya, perilaku politik, ekonomi, agama, sosial dan budaya) akan diwujudkan melalui perilaku kebahasaan. Salah satu perilaku kebahasaan terwujud melalui perilaku penerjemahan dan ideologi penerjemahan. Hatim (2001: 230) mendefinisikan ideologi sebagai “*a body of assumptions which reflect the beliefs and interest of an individual, a group of individual or an institution*”. Ideologi merupakan prinsip yang dianut oleh seseorang atau sekelompok orang dan ideologi yang dianutnya tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai budaya yang mereka miliki.

Menurut Hoed (2003), ideologi penerjemahan merupakan prinsip atau keyakinan tentang “benar atau salah”. Prinsip atau keyakinan itu sangat relatif sifatnya. Suatu terjemahan bisa saja baik bagi sekelompok orang tetapi tidak baik bagi kelompok orang lainnya. Objek yang sama dipersepsi dengan cara yang berbeda sebagai akibat dari berbedanya ideologi yang dianutnya. Jika penerjemah dihadapkan pada dua istilah seperti itu, dia harus memilih satu di antaranya dan istilah yang dipilih jelas mencerminkan ideologinya.

Berdasarkan orientasinya, Hatim (2004:229-230) membagi ideologi penerjemahan menjadi dua, yaitu

- a. *Foreignising translation: a translation which deliberately break target conventions by retaining something of the strangeness of the foreign text, dan*
- b. *Domesticating translation: a translation in which a transparent, fluent style is adopted to minimise the strangeness of the foreign text.*

Hal yang hampir sama juga dinyatakan oleh Zhao Ni (2008), “*Domestication refers to the target-culture-oriented translation in which unusual expression to the target culture are exploited and turned into*

some familiar ones so as to made the translated text intellingible and easy for target readers”.

Kedua kecenderungan di atas dapat dikatakan sebagai mediasi atau campur tangan penerjemah dalam proses penerjemahan, dalam bentuk *the translator can either leave the writer in peace as much as possible and bring the reader to him* yang lazim disebut dengan istilah foreignisasi, atau *he can leave the reader in peace as much as possible and bring the writer to him* yang lazim disebut dengan istilah domestikasi (Hatim dan Mason. 1997: 146; Hatim, 2001; 46).

Keberpihakan pada bahasa sumber atau bahasa target merupakan inti dari ideologi seorang penerjemah dalam mengerjakan serta menghasilkan suatu produk penerjemahan. Hal ini, dapat dilihat dari teknik dan metode apa yang diterapkan oleh penerjemah dalam produk terjemahannya. Ini terjadi karena dalam mengerjakan produk terjemahan, penerjemah tak bisa melepaskan diri dari penerapan strategi-strategi tertentu, baik disadari maupun tidak. Hasil atau produk terjemahannya akan menunjukkan kecenderungan yang dianut oleh seorang penerjemah. Apakah ia lebih cenderung untuk memelihara nilai-nilai bahasa sumber atau apakah seorang penerjemah ingin lebih mendekati nilai-nilai bahasa target.

Menyinggung eksistensi ideologi dalam penerjemahan, Hatim dan Mason (1997:145) mengungkapkan bahwa terjemahan bukan merupakan suatu kegiatan netral karena pemilihan strategi dalam menerjemahkan unit-unit sintaksis sebagai bentuk yang terlihat membawa makna dalam bahasa sumber memunculkan kecenderungan-kecenderungan dan membawa penerjemah dalam dua kutub bahasa sumber dan bahasa sasaran. Dengan kata lain, kecenderungan yang muncul dapat dikatakan sebagai keberpihakan seorang penerjemah dalam melakukan tugas terjemahan. Istilah dalam teori terjemahan yang sering menjadi rujukan dalam pembahasan berbagai analisis terjemahan adalah istilah Venuti dengan konsep *domestication* dan *foreignization*.

3.2.7 Metode Penerjemahan

Ideologi penerjemahan adalah prinsip yang dianut penerjemah perihal ke arah mana terjemahannya diorientasikan. Jika penerjemah memandang bahwa sistem dan budaya yang berlaku dalam bahasa sumber perlu diapresiasi dan dipertahankan, maka penerjemah menganut ideologi foreignisasi. Sebaliknya, jika penerjemah memandang bahwa terjemahannya harus sesuai dengan sistem dan budaya yang berlaku dalam bahasa target, penerjemah menganut ideologi domestikasi.

Ideologi yang dianut penerjemah akan sangat menentukan metode penerjemahan, yaitu cara proses penerjemahan dilakukan dalam kaitannya dengan tujuan penerjemah, yang dipilihnya (Moline dan Albir, 2002: 507-508). Oleh sebab itu, hubungan ideologi penerjemahan dengan metode penerjemahan adalah hubungan berbanding lurus. Jika penerjemah menganut ideologi foreignisasi, penerjemah akan memilih metode-metode penerjemahan yang berorientasi pada bahasa sumber. Demikian pula sebaliknya, jika penerjemah menganut ideologi domestikasi, akan digunakan metode-metode penerjemahan yang sangat menghargai sistem dan budaya bahasa target.

Berdasarkan orientasinya, metode penerjemahan dibagi menjadi dua kelompok besar, yang masing-masing kelompok terdiri atas empat metode penerjemahan. Kelompok pertama, adalah metode penerjemahan kata-demi-kata, metode penerjemahan harfiah, metode penerjemahan setia, dan metode penerjemahan semantik. Metode penerjemahan kelompok pertama tersebut sangat menghargai sistem dan budaya bahasa sumber. Kelompok kedua, terdiri atas metode penerjemahan adaptasi, metode penerjemahan bebas, metode penerjemahan idiomatis, dan metode penerjemahan komunikatif. Metode penerjemahan kelompok kedua ini sangat menghargai sistem dan budaya bahasa target. Oleh karena itu, terjemahan yang dihasilkan melalui metode-metode penerjemahan kelompok kedua, sangat alamiah dan akrab dengan pembacanya.

Newmark (1998: 45) menuangkan kedelapan metode penerjemahan yang disebutkan di atas ke dalam suatu diagram, yang disebut sebagai diagram berhuruf V, seperti yang diadaptasi di bawah ini.

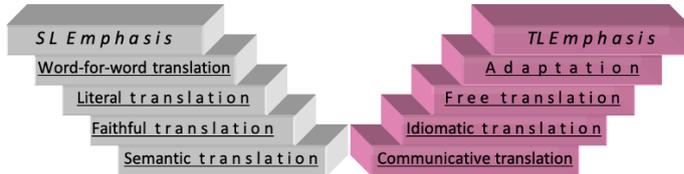


Diagram Huruf V Metode Penerjemahan (Newmark, 1998: 45)

Diagram di atas menunjukkan, bahwa seperti halnya ideologi penerjemahan, metode penerjemahan juga mempunyai dua polar atau kutub. Kutub sebelah kiri memberikan penekanan pada bahasa sumber, sedangkan kutub sebelah kanan memberikan penekanan pada bahasa target. Di bawah ini, dibahas secara singkat sifat masing-masing metode penerjemahan tersebut.

Metode penerjemahan kata-demi-kata (*Word-for-word translation*) sangat terikat pada sistem dan budaya bahasa sumber. Susunan kata pada teks terjemahan sama persis dengan susunan kata dalam teks bahasa sumber. Pemadanan berlangsung pada tataran kata dan dilakukan tanpa memperhatikan konteks kata tersebut dalam kalimat.

Seperti halnya metode penerjemahan kata-demi-kata, metode penerjemahan harfiah (*Literal translation*), pemadanan juga berlangsung pada tataran kata dan dilakukan tanpa mempertimbangkan konteks kata tersebut dalam kalimat. Perbedaannya adalah bahwa metode penerjemahan harfiah mempersyaratkan penyesuaian struktur (*structural adjustment*). Dengan kata lain, terjemahan yang dihasilkan telah sesuai dengan kaidah-kaidah yang berlaku dalam bahasa target.

Sesuai dengan namanya, metode penerjemahan setia (*Faithful translation*), berusaha sesetia mungkin menduduki struktur posisi yang persis sama dalam menghasilkan makna kontekstual teks bahasa sumber meskipun tidak sesuai dengan struktur gramatikal bahasa target.

Metode penerjemahan semantik (*Semantic translation*), mengarah pada pencarian padanan pada tataran leksikal dengan tetap mempertahankan makna bahasa BS. Konsep kata dalam BS dan BT dikatakan sepadan jika komponen makna dan fitur-fitur semantiknya sama.

Metode penerjemahan adaptasi (*Adaptation*) merupakan metode penerjemahan yang paling bebas. Disebut demikian karena penerjemah mempunyai kebebasan yang luas dalam mengadaptasi budaya bahasa sumber ke dalam budaya bahasa target. Penerjemah dapat mengadaptasi nama pelaku tempat peristiwa dan waktu peristiwa yang terdapat dalam teks bahasa sumber agar terjemahannya dekat atau akrab dengan pembaca sasaran. Metode yang seperti ini hanya dapat diterapkan pada teks sastra. Metode penerjemahan adaptasi seyogianya jangan diterapkan dalam penerjemahan teks-teks yang sensitif (misalnya teks hukum, agama, dsb) karena hasilnya akan berakibat fatal.

Metode yang mirip dengan metode penerjemahan adaptasi adalah metode penerjemahan bebas (*Free translation*). Namun, kebebasan yang dimiliki penerjemah dalam menerapkan metode ini, terbatas hanya pada cara menyampaikan pesan teks bahasa sumber ke dalam teks bahasa target. Pencarian padanan yang dilakukan penerjemah bukan pada tataran kata atau kalimat tetapi pada tataran teks.

Metode penerjemahan idiomatis (*Idiomatic translation*) berusaha untuk menghasilkan kembali “pesan” teks sumber dalam teks terjemahan. Akan tetapi, cenderung merusak nuansa makna dengan jalan menggunakan bahasa kolokial dan ungkapan idiomatis meskipun kedua hal ini tidak terdapat dalam bahasa sumber.

Metode penerjemahan lainnya yang berorientasi pada bahasa target adalah metode penerjemahan komunikatif (*Communicative translation*). Metode penerjemahan komunikatif ini sangat memperhatikan efek yang ditimbulkan oleh suatu terjemahan pada pembaca meskipun hal itu acap kali sulit dicapai. Terjemahan yang dihasilkan melalui penerjemahan komunikatif sangat efektif berterima dan mudah dipahami oleh pembaca sasaran.



IV

TEKS RELIGI

SRIMAD BHAGAVATAM

SEBAGAI KAJIAN

TERJEMAHAN

Srimad Bhagavatam merupakan kitab suci yang berisikan konsep tentang Tuhan dan konsep tentang kebenaran mutlak. *Srimad Bhagavatam* mengarahkan sasaran pada tujuan tentang kebenaran mutlak. *Srimad Bhagavatam* disusun oleh Srila Vyasadeva karena penyusun belum merasakan kebahagiaan setelah menyusun Catur Veda dan *Srimad Bhagavad Gita*, maka Srila Vyasadeva bertanya kepada guru kerohanian beliau Sri Narada Muni. Sri Narada Muni memerintahkan kepada Srila Vyasadeva untuk menguraikan tentang *Srimad Bhagavatam* karena uraian tentang *Bhagavatam* sangat manis berisikan uraian tentang hubungan *Bagavan* atau Tuhan Yang Mahakuasa dengan bagavata atau para penyembah murni Tuhan. Oleh karena itu *Srimad Bhagavatam* diuraikan sebagai *Nigama Kalpataror* atau buah Veda yang sudah matang di pohon sehingga rasanya sangat manis. *Srimad Bhagavatam* yang disusun oleh Srila Vyasadeva adalah satu-satunya uraian tentang *Vedanta Sutra* (inti sari akhir pengetahuan) yaitu seluruh kesimpulan dari *Srimad Bhagavatam* adalah kesimpulan yang benar dari *Vedanta* (Prabhupada, 1993a:1).

Srimad Bhagavatam bukanlah buku ciptaan modern melainkan merupakan buku yang sudah cukup lama sama seperti *Veda* dan kekal adanya. *Srimad Bhagavatam* diuraikan oleh Srila Sukadeva

Gosvami terhadap Maharaja Pariksit tujuh hari sebelum Maharaja Pariksit akan menghadapi kematiannya. Selanjutnya, para Rsi di hutan Naimisaranya berkumpul untuk mendengarkan uraian *Srimad Bhagavatam* dari Srila Suta Gosvami. Jadi, *Srimad Bhagavatam* sudah diterima sebagai buah tertinggi dari pohon keinginan Veda. Munculnya *Srimad Bhagavatam* dari pranava (OM) kemudian muncullah Gayatri, dari Gayatri munculah Veda, dari Veda munculah *Brahma Sutra*, dan dari *Brahma Sutra* munculah *Srimad Bhagavatam*, yang juga dikenal sebagai *Paramahansa Sambita*. *Srimad Bhagavatam* adalah secerah ribuan matahari yang kekal, penuh pengetahuan, dan penuh kebahagiaan (Prabhupada, 1993a:2).

Kebutuhan masyarakat manusia saat ini, tidak lagi dibatasi berdasarkan batas-batas geografis suatu negara ataupun oleh kelompok bangsa tertentu. Masyarakat manusia dewasa ini lebih luas dibandingkan saat abad pertengahan, dan kecendrungan dunia saat ini adalah menuju satu pemerintahan bersama, atau satu masyarakat besar manusia. Adapun yang ideal dari satu kebersamaan rohani, menurut *Srimad Bhagavatam*, adalah didasarkan kurang lebih pada penyatuan seluruh masyarakat manusia. Bahkan lebih daripada itu penyatuan seluruh energi seluruh makhluk hidup. Kebutuhan akan hal ini dirasakan oleh para pemikir besar untuk menjadikannya sebagai suatu ideologi yang sukses.

Srimad Bhagavatam akan memenuhi kebutuhan ini dalam masyarakat manusia. Oleh karena itu, *Srimad Bhagavatam* dimulai dengan mengangkat semboyan filsafat Vedanta (*Janmady asya yatah / Everything emanates from God*) untuk mewujudkan sesuatu yang ideal demi kepentingan bersama. Sekarang ini, masyarakat manusia tidak lagi berada dalam kebobohan yang suram. Ia telah menciptakan kemajuan pesat dalam bidang kenyamanan-kenyamanan material, pendidikan, dan perkembangan ekonomi di seluruh dunia. Namun, ada sesuatu yang mengganggu, seakan ada yang menusuk di dalam masyarakat sosial secara luas, dan karena itu terjadi berbagai perselisihan berskala besar, bahkan lantaran persoalan kecil saja. Ada kebutuhan akan

sebuah petunjuk tentang bagaimana cara agar umat manusia bisa bersatu dalam keadaan damai, dalam persaudaraan, dan kesejahteraan dengan satu kepentingan bersama. *Srimad Bhagavatam* akan mengisi kebutuhan ini, sebab kitab ini merupakan sebuah sajian budaya untuk merohanikan kembali seluruh masyarakat manusia.

Srimad Bhagavatam seyogyanya diperkenalkan juga di sekolah-sekolah dan perguruan-perguruan tinggi. Hal itu dianjurkan oleh Prahlad Maharaja seorang siswa agung dan pecinta Tuhan dengan tujuan untuk mengubah wajah-wajah angker masyarakat. Perselisihan-perselisihan dalam masyarakat manusia disebabkan oleh kurangnya prinsip dalam sebuah peradaban yang tidak berketuhanan. Tuhan itu ada, atau yang maha besar itu ada, Sang Penyebab segala sesuatu, pemelihara segala sesuatu, dan tempat segala sesuatu terserap dan tinggal. Ilmu pengetahuan material telah mencoba mencari sumber tertinggi ciptaan ini dengan cara yang sangat tidak mumpuni. Merupakan sebuah kenyataan bahwasanya ada sumber tertinggi dari segala sesuatu. Sumber tertinggi ini dijelaskan secara rasional dan absah (otoritatif) dalam *Srimad Bhagavatam* yang indah ini.

Srimad Bhagavatam adalah ilmu pengetahuan rohani yang bukan hanya dimaksudkan untuk mengetahui sumber tertinggi segala sesuatu, melainkan juga untuk mengetahui hubungan makhluk hidup dengan Tuhan, dan kewajiban manusia untuk menyempurnakan masyarakat manusia berdasar pada pengetahuan sempurna ini.

Srimad Bhgavatam terdiri atas dua belas skanda; skanda pertama tentang *Creation*, skanda kedua tentang *The Cosmic Creation*, skanda ketiga tentang *The Status Quo*, skanda keempat tentang *Creation of the Fourth Order*, skanda kelima tentang *The Creative Inpetus*, skanda keenam tentang *Prescribe Duties for Mandkind*, skanda ketujuh tentang *The Science of God*, skanda kedelapan tentang *Withdrawal of the Cosmic of Creation*, skanda kesembilan tentang *Liberation*, skanda kesepuluh tentang *The Summum Bonum*, skanda kesebelas tentang *General History*, skanda terakhir tentang *The Age of Deterioration*.

Adapun bagian yang dianalisis dalam penelitian ini hanya 1 bab dari skanda 4 (Bab 25- Teks Sumber 77 halaman dan Bab 25 – Teks Sasaran 97 halaman), yang menguraikan tentang karakteristik sang jiwa yang terperangkap dalam badan material. Pemilihan Bab 25 ini adalah dengan pertimbangan tertentu. Pertama, bahwa isi buku ini terdiri dari 31 bab dengan topik berbeda, bukan yang berkesinambungan. Kedua, bab pertama dan bab-bab berikutnya mempunyai kesamaan ditinjau dari jenis teks dan satuan lingual yang digunakan oleh penulis. Ketiga, penerjemahnya sama, dengan demikian kualitas terjemahannya relatif sama. Kesamaan sifat tersebut selanjutnya mendorong peneliti untuk mengambil keputusan bahwa pencuplikan bab 25 dapat dipandang sudah mewakili bab-bab lainnya. Relevansi sumber data dengan penelitian ini selain alasan bahwa untuk menjadi pribadi dengan karakter yang baik, yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Mahaesa dapat dicapai dengan cara mengerti tentang Tuhan, sehingga pada akhirnya bermuara pada pemahaman pada diri sendiri, tetapi juga karena teks religi yang menguraikan hal-hal spiritual mengandung berbagai simbol yang paling tepat dapat dianalisis dengan teori majas. Dalam penelitian ini diambil bab 25 yang temanya sejalan dengan tujuan penelitian ini.



V

STRATEGI DAN METODE PENERJEMAHAN MAJAS DALAM TEKS SRIMAD BHAGAVATAM DARI BAHASA INGGRIS KE BAHASA INDONESIA

5.1. Majas pada Teks *Srimad Bhagavatam* dan Temanya sebagai *Motivating Force*

Pada bagian ini dibahas tentang penerjemahan *Srimad Bhagavatam* dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia dengan fokus analisis pada penanganan penerjemahan majas oleh penerjemah sebagai *devices* pembangun tema (*Theme-forming devices*). Dalam mengerjakan analisis ini, strategi untuk menerjemahkan majas (*figurative expressions*) oleh Larson (1998), dan metode penerjemahan oleh Newmark (1998) serta ideologi penerjemahan oleh Hatim & Munday (2004) diterapkan dalam penelitian ini. Di samping itu teori penerjemahan dari Nida (2000), Nida and Taber (1974) juga diterapkan dalam penelitian ini.

Seperti telah disinggung sebelumnya, analisis gaya bahasa dan tema *Srimad Bhagavatam* harus berjalan seiring. Hal ini, memperlihatkan bahwa majas berfungsi saling terikat satu sama lain sehingga membangun tema teks tersebut. Dengan demikian jelaslah bahwa majas tidak dapat dianalisis terpisah dengan tema teks, dan demikian

juga sebaliknya. Majas digunakan dalam teks untuk menghasilkan efek tertentu dalam teks secara keseluruhan. Tema adalah makna sentral yang menggambarkan isi sebuah teks secara keseluruhan. Oleh karena itu, sangatlah penting untuk memulai analisis ini dengan menemukan dan menjelaskan tema dari teks *Srimad Bhagavatam* ini.

Adapun tema teks *Srimad Bhagavatam* skanda 4 adalah tentang ciptaan tatanan keempat, yaitu penciptaan isi alam semesta oleh Dewa Brahma. Ciptaan tatanan pertama adalah ciptaan seluruh alam semesta oleh Karano Dakasaye Visnu, yaitu seluruh alam semesta keluar dari pori-pori badan-Nya yang berbaring di lautan penyebab (*Karano Ocean*). Ciptaan tatanan kedua adalah penciptaan Dewa Brahma oleh Garbo Dakasaye Visnu yang berbaring di dasar setiap alam semesta yang dikenal sebagai Garbo Daka *Ocean* dan dari pusat-Nya muncul bunga Padma. Dari kelopak bunga padma tersebut muncullah Dewa Brahma. Ciptaan tatanan ketiga adalah penciptaan planet-planet oleh Dewa Brahma.

Pada penelitian ini, yang dianalisis adalah skanda 4 Bab 25 yang menguraikan tentang karakteristik jiwa yang terperangkap dalam badan material. Jiwa yang terperangkap dalam badan akan dapat menggunakan badannya kalau ia sudah mendapatkan izin dari Tuhan dalam wujud Paramatma yang tinggal dalam badan yang sama dengan jiwa tersebut. Paramatma adalah ekspansi dari Ksiro Dakasaye Visnu yang bersemayam di Sveta Dvipa, yaitu arah Timur Laut dari Brahma Loka. Hal ini, dapat dijelaskan sebagai berikut. Pada awal skanda 4 Bab 25 *Srimad Bhagavatam* ini diuraikan tentang percakapan Rsi Agung Narada dengan raja Pracinarharisat. Rsi Agung Narada menjelaskan kepada raja Pracinarharisat yang telah mengakui bahwa kecerdasannya terjerat dalam kegiatan yang berpahala (*fruitive activities*), sehingga ia terbelenggu oleh kegiatan tersebut. Raja Pracinarharisat memohon kepada Rsi Agung Narada untuk memberikan pengetahuan yang murni supaya ia bisa keluar dari belenggu kegiatan berpahala tersebut karena selama seseorang terjerat dalam kegiatan berpahala ia akan dipaksa untuk menerima jenis badan yang berbeda satu demi satu

menurut karma yang telah dilakukannya. Oleh karena itu, Rsi Agung Narada mulai menguraikan pengetahuan yang murni tersebut kepada raja Pracinabarhisat.

Rsi Agung Narada menjelaskan bahwa segala sesuatu bersumber dari kepribadian Tuhan Yang Mahaesa, tidak ada sesuatupun yang terlepas dari Tuhan. Kepribadian Tuhan Yang Mahaesa memiliki tiga tenaga yaitu tenaga dalam (*antaranga sakti*), tenaga luar (*bahiranga sakti*), dan tenaga pinggiran (*tathasta sakti*). Tenaga dalam menciptakan alam rohani, tenaga luar menciptakan alam material, dan tenaga pinggiran menciptakan jiwa (roh individu). Tenaga dalam diibaratkan daratan, tenaga luar diibaratkan lautan, dan tenaga pinggiran yang menciptakan jiwa diibaratkan sebagai pinggiran pantai. Apabila jiwa cenderung bergaul dengan tenaga dalam Tuhan, jiwa dikatakan dalam kesadaran rohani. Akan tetapi, apabila jiwa cenderung bergaul dengan tenaga luar Tuhan, jiwa tersebut dikatakan dalam kesadaran material. Tenaga luar (*bahiranga sakti*) terdiri atas *tri guna* atau tiga sifat alam material (*sattvam*, *rajas*, dan *tamas*) karena *triguna* atau ketiga sifat alam material ini yang melandasi penciptaan seluruh alam semesta beserta isinya, maka semua kehidupan yang ada di alam semesta material ini cenderung berada di bawah kendali tiga sifat alam material ini.

Apabila jiwa jatuh ke alam semesta material, secepat itu jiwa akan ditempatkan ke dalam badan-badan material. Badan itu ada dua yaitu badan kasar dan badan halus; badan kasar terdiri atas lima unsur kasar (tanah, api, udara, air dan ether) dan badan halus terdiri atas tiga unsur halus (pikiran, kecerdasan, dan keakuan palsu). Jiwa yang berada dalam keterikatan material sepenuhnya berada dalam kendali dari tiga sifat alam material yaitu sifat *sattvam* (kebaikan), sifat nafsu (*rajas*), dan sifat kebodohan (*tamas*). Di alam semesta material ini terdapat ilusi besar yang menutupi kecerdasan yang sejati. Orang yang berada dalam sifat *rajas* atau nafsu ingin bekerja keras untuk meraih sejumlah keuntungan. Namun, mereka tidak mengetahui bahwa waktu tidak akan pernah mengizinkan mereka untuk menikmati apapun secara kekal. Alam semesta material ini diciptakan dengan landasan sifat

sementara dan memberikan penderitaan. Sesungguhnya, kebahagiaan yang sejati tidak bisa didapatkan di alam semesta material ini. Jika kita ingin menikmati sesuatu, kita harus mengalami penderitaan atas sesuatu yang lain.

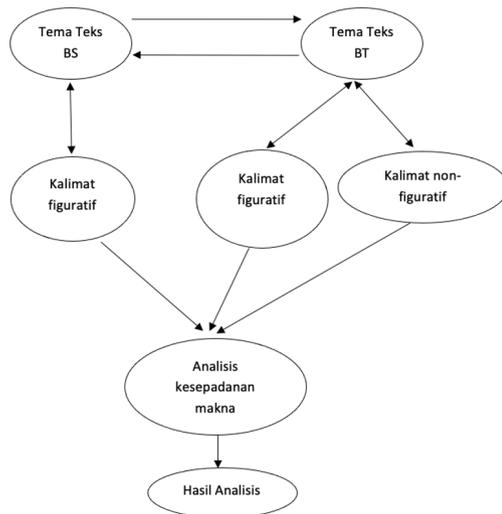
Secara keseluruhan, penderitaan merupakan sifat alam material ini, dan kenikmatan apapun yang berusaha kita raih hanyalah ilusi. Selama kita terjatuh dalam kegiatan berpahala yang menuju untuk kenikmatan material, kita akan dipaksa untuk menerima badan material satu demi satu. Mereka yang terikat dengan kehidupan keluarga, anak, istri, kekayaan, rumah, dan sebagainya, sedang sibuk dalam *kuta dharma* atau kewajiban yang keliru, kewajiban yang keliru diibaratkan sebagai sumur gelap karena jika seseorang jatuh ke dalam sumur gelap tersebut, ia akan mati. Bagaimanapun juga apabila jiwa sudah berada di bawah pengaruh sifat-sifat alam material khususnya dalam sifat *rajas* dan *tamas* ia akan selalu mengejar kenikmatan indera-indera material bahkan sampai melupakan kedudukan dasarnya sebagai pelayan Tuhan yang kekal. Di bawah pengaruh sifat *rajas* dan *tamas* seseorang akan berpikir bahwa ia adalah raja penguasa dari badannya, sehingga ia memiliki kebebasan untuk menggunakan badannya sesuka hatinya. Biasanya ia menggunakan badannya untuk menuju dalam kepuasan indera karena orang yang berada dalam konsep kehidupan badaniah merasakan bahwa, tujuan tertinggi kehidupan adalah untuk melayani indera-indera. Orang yang tidak memiliki pengetahuan dan tidak mengetahui bahwa sebenarnya ia adalah roh atau jiwa yang tinggal di dalam badan, yang hanya terpicat oleh perintah indera-indera disebut orang yang materialistik. Orang materialistik yang tertarik terhadap kepuasan indera dapat disebut sebagai *puranjana*. Orang materialistik tersebut menggunakan inderanya sesuka hatinya, ia juga bisa disebut seorang raja. Seorang raja yang tidak bertanggung jawab menganggap tahta kerajaan sebagai kekayaan pribadinya dan menyalahgunakan kekayaannya untuk kepuasan inderanya. Seorang raja akan selalu mengembangkan keinginannya untuk bisa menikmati sehingga mencapai puncak kenikmatan material ini dan selalu mengembara

untuk mengejar puncak kenikmatan tersebut.

Rsi Agung Narada menguraikan kisah tentang Raja Puranjana yang sebenarnya adalah kisah dari raja Pracinabarhisat sendiri yang diceritakan dengan cara yang berbeda. Dengan kata lain, kisah ini adalah sebuah penyajian secara alegoris atau kiasan. Kata *puranjana* berarti dia yang menikmati di dalam sebuah badan. Oleh karena itu, setiap makhluk hidup yang ada di dalam badan adalah *puranjana*.

5.2 Penggunaan Majas yang Dimotivasi Tema

Pada bagian ini, penggunaan majas pada teks BS dan terjemahannya pada BT dianalisis untuk mengidentifikasi strategi penerjemahan majas yang diterapkan dalam penerjemahannya, metode penerjemahan yang diadopsi oleh penerjemah sehingga dapat diidentifikasi ideologi penerjemahan yang dianut oleh penerjemahnya. Seperti telah disebutkan pada bagian sebelumnya, analisis gaya bahasa harus dihubungkan dengan tema teks. Dengan kata lain, analisis dikerjakan berdasarkan tema yang sudah dijelaskan di atas. Analisisnya mengikuti proses seperti diagram di bawah ini.



Dari hasil analisis tujuh puluh data dalam penelitian ini, ditemukan tiga belas tipe majas yaitu: alegori, antitesis, hiperbola, idiom, interupsi, metafora, paradoks, personifikasi, pleonasme, repetisi, sarkasme, simile, dan sinisme, dan sejumlah 68 (97%) diterjemahkan dengan strategi penerjemahan majas tipe kelima, yaitu dengan mengganti majas BS dengan majas BT, 1 data (tipe majas Alegori) diterjemahkan dengan strategi penerjemahn majas tipe kedua yaitu majas BS diterjemahkan sebagai simile (dengan menambahkan *seperti* atau *bagaimana*), dan 1 idiom diterjemahkan dengan strategi penerjemahn majas tipe ketiga, yaitu makna metafora diterjemahkan dengan menghilangkan *metaphorical imagery*-nya.

Berikut ini adalah analisis kalimat bermajas tersebut yang disajikan secara berkelompok berdasarkan tipe majasnya, dimulai dari majas alegori, dan seterusnya secara berurut sesuai urutan abjad.

5.2.1 Alegori

Alegori adalah sebuah gaya bahasa perbandingan yang digunakan untuk mengungkapkan suatu hal melalui kiasan atau penggambaran (Waridah, 2014:7). Pada penelitian ini, ditemukan enam data yang mengandung gaya bahasa alegori. Penjelasan masing-masing kalimat bermajas alegori tersebut adalah sebagai berikut.

Sloka 3

BS : *He similarly states that elevation to the upper planetary systems for the enjoyment of heavenly life is just so much phantasmagoria* (hal.424).

BT : Dengan cara yang sama beliau menyatakan bahwa naik tingkat sampai planet- planet atas demi kenikmatan sorgawi hanyalah ibarat fatamorgana (hal.4).

Seperti sudah dijelaskan sebelumnya bahwa setiap kalimat bermajas dalam penelitian ini, dianalisis berdasarkan tema teks *Srimad Bhagavatam*. Bagaimana tema dari teks *Srimad Bhagavatam* skanda 4 Bab 25 ini memotivasi penggunaan majas alegori ini dapat dijelaskan sebagai berikut: *Phantasmagoria* memiliki makna permainan bayangan

atau impian atau seperti mimpi atau halusinasi, yang dalam kalimat di atas artinya adalah bahwa kesenangan hanyalah bersifat sesaat untuk menikmati kehidupan sorgawi, yang mana tatkala sifat-sifat kebaikan mereka habis untuk menikmati kesenangan di planet-planet sorgawi mereka akan jatuh kembali di planet bumi.

Dengan kata lain, kesenangan yang dimaksudkan untuk menikmati di planet-planet sorgawi seperti hanya mimpi dan halusinasi karena dengan demikian kuatnya kendali tiga sifat alam material yaitu *sattvam*, *rajas*, dan *tamas*, kesempatan untuk menikmati kesenangan di planet-planet sorgawi hanya sebuah ilusi.

Majas alegori pada BS diterjemahkan menjadi majas simile pada BT dengan menerapkan padanan dinamis pada BT, dengan metode adaptasi (Newmark,1998: 45). Hal ini, dapat dilihat dari penerjemahan: *He similarly states that elevation to the upper planetary systems for the enjoyment of heavenly life is just so much phantasmagoria* diterjemahkan menjadi simile : Dengan cara yang sama beliau menyatakan bahwa naik tingkat sampai planet-planet demi kenikmatan sorgawi **hanyalah ibarat** fatamorgana, kata *phantasmagoria* diterjemahkan dengan metode adaptasi menjadi 'fatamorgana'.

Sloka 9

BS : *Due to my past fruitive activities I have fallen into the water of material existence, and I cannot find any way to get out of it.*" (hal.434).

BT : Akibat dari kegiatan-kegiatan berpahala pada masa lalu, aku telah jatuh ke dalam air kehidupan material, dan aku tidak dapat menemukan jalan untuk keluar (hal.17).

Kalimat *Due to my past fruitive activities I have fallen into the water of material existence, and I cannot find any way to get out of it.*" Tidak dapat dijelaskan secara harfiah karena kalimat ini mengandung makna figuratif. Kalimat ini menggunakan gaya bahasa perbandingan, yang disebut alegori, Pada kalimat *I have fallen into the water of material existence*. Kata *water* digunakan sebagai kiasan atau perumpamaan untuk menekankan keadaan kehidupan material karena dunia material

ini memang bagaikan air yang penuh riak-riak dan gelombang. Penggunaan majas alegori ini memberikan keindahan dalam kalimat tersebut, dengan memberikan gambaran yang jelas mengenai kehidupan dunia material ini.

Penggunaan majas ini sesuai dengan tema teks. Kegiatan yang mengharapkan hasil selalu menempatkan seseorang menuju kenikmatan material, kenikmatan material cenderung menempatkan orang bertindak di luar kecerdasan. Kehidupan material diibaratkan seperti di dalam samudra yang sangat luas yang sangat sulit untuk diseberangi karena dalam samudra terjadi gelombang dan arus yang sangat keras. Untuk dapat menyeberangi samudra tersebut, diperlukan kecerdasan dengan cara bertanya pada ahlinya yang disebut *spiritual master* (guru kerohanian) (Prabhupada, 1993: 443).

Seperti dijelaskan oleh Larson (1998:124), majas alegori pada BS diterjemahkan dengan majas yang sama pada BT, dengan padanan formal. Metode penerjemahan yang diterapkan dalam penerjemahan ini adalah metode penerjemahan komunikatif. Penerjemah berusaha mengalihkan makna kontekstual teks BS secara akurat ke dalam teks BT, agar terjemahan dapat berterima dan mudah dipahami oleh pembaca sasaran (Newmark,1998: 45).

Sloka 15

BS : *The heart becomes the center for all planning for material enjoyment* (hal.445).

BT : Hati menjadi pusat bagi segala rencana untuk kenikmatan material (hal.31).

Pada kalimat *The heart becomes the center for all planning for material enjoyment* kata *heart* digunakan sebagai alegori, untuk menggambarkan bahwa hati merupakan tempat *subtle body* (badan halus) yang terdiri atas pikiran, kecerdasan, dan keakuan palsu. Perasaan muncul di dalam pikiran, sehingga segala rencana kenikmatan material yang muncul dari perasaan berpusat di hati (cf. Prabhupada, 1993a:99, 1993b:445).

Penggunaan majas ini selaras dengan tema teks, dan dapat dijelaskan sebagai berikut. Hati merupakan tempat dari pada pikiran,

kecerdasan, dan keakuan palsu. Segala keinginan yang diwujudkan dalam rencana-rencana bersumber dari pikiran. Pikiran merupakan tempat ingatan dan yang mengendalikan indria-indria yang ada dalam badan. Oleh karena itu, pikiran merupakan sumber segala kegiatan atau aktivitas yang menyebabkan sang jiwa berada dalam satu ikatan dalam kepuasan indria-indria material. Dengan demikian, apa pun yang dilakukan seseorang untuk bisa menuju dalam suatu kegiatan indera-indera material disebabkan oleh pikiran itu sendiri. Oleh karena itu, apabila seseorang ingin mengendalikan indria-indrianya dan tidak terikat akan kepuasan kenikmatan material, ia harus bisa mengendalikan pikirannya. Apabila pikirannya terkendali, ia akan menjadi orang yang bijaksana.

Majas alegori pada kalimat BS diterjemahkan menjadi majas alegori pada BT, dengan padanan formal dan metode komunikatif (*communicative translation*), yang mana kata *heart* diterjemahkan ke BT menjadi 'hati' bukan 'jantung' karena kata 'hati' lebih natural dan lumrah digunakan pada bahasa Indonesia dalam konteks di atas, agar terjemahan dapat berterima dan mudah dipahami oleh pembaca sasaran.

Sloka 24

BS : *The two breasts represent attachment and envy* (hal.453).

BT : Dua buah dada melambangkan keterikatan dan rasa iri (hal.40).

Majas merupakan unsur pembangun tema, dan tema teks selalu bertalian dengan makna majas dalam teks tersebut. Tema teks *Srimad Bhagavatam* skanda 4 Bab 25 memotivasi penggunaan majas ini, dan dapat dijelaskan sebagai berikut. Pada umumnya, wanita sangat terikat dengan buah dadanya. Dengan buah dada yang bagus, seorang wanita akan merasakan kebanggaan. Di sisi lain, buah dada juga melambangkan keterikatan dan rasa iri yang artinya bahwa dia ingin selalu lebih baik dari yang lain.

Dilihat dari syarat penerjemahan yang baik menurut Larson (1998:485), majas alegori pada kalimat BS diterjemahkan ke dalam

BT dengan strategi kelima dengan padanan dinamis dan metode komunikatif sehingga terjemahannya tidak hanya jelas dan akurat, tapi juga natural.

Sloka 14

BS : *The three types of metal—gold, silver and iron—represent the three modes of material nature* (hal.440).

BT : Tiga jenis logam—emas, perak, dan besi—melambangkan tiga sifat alam material (hal.30).

Pada kalimat di atas, frasa nominal *The three types of metal—gold, silver and iron* dibandingkan dengan *the three modes of material nature*. Kalimat ini mengandung kiasan untuk mengungkapkan tiga sifat alam material (*the three modes of material nature*).

Seperti telah diketahui tiga jenis logam, yaitu emas, perak, dan besi memiliki kualitas yang berbeda. Emas memiliki kualitas yang tertinggi karena kemurniannya. Perak memiliki kualitas yang lebih rendah dari pada emas dan terakhir adalah besi dengan kualitas terendah dari logam lainnya. Ketiga logam tersebut melambangkan tiga sifat alam material yaitu sifat *sattvam*, *rajas*, dan *tamas* (Prabhupada, 1993:444). *Sattvam* dilambangkan dengan emas yang merupakan kualitas terbaik di antara sifat-sifat lainnya. *Rajas* dilambangkan dengan perak, dan *tamas* dilambangkan dengan besi. Ketiga sifat alam material ini akan mempengaruhi jiwa-jiwa yang ada di dunia material ini. Jiwa yang berada di bawah pengaruh sifat kebaikan atau *sattvam guna* diibaratkan seperti emas, jiwa yang berada di bawah pengaruh sifat *rajas* diibaratkan seperti perak, dan jiwa yang berada di bawah sifat *tamas*, diibaratkan seperti besi. Semua jiwa yang berada di bawah tiga sifat alam material tetap berada dalam *karma kanda* yang artinya mereka akan selalu terikat akan aksi dan reaksi dari hukum alam material.

Larson (1998:485) menjelaskan bahwa syarat penerjemahan yang baik harus memenuhi kriteria *Clarity*, *Accuracy*, dan *Natural* (CAN). Majas alegori pada kalimat BS di atas diterjemahkan ke dalam BT dengan strategi kelima dengan padanan dinamis dan metode komunikatif sehingga terjemahannya memenuhi syarat terjemahan

yang baik.

Sloka 24

BS : *The great saint Çankarācārya has described the breasts of women, especially young women, as nothing but a combination of muscles and blood, so one should not be attracted by the illusory energy of raised breasts with nipples* (hal.454).

BT : Resi Agung Çankarācārya telah menjelaskan tentang buah dada wanita, terutama wanita muda, sebagai sesuatu yang tidak lain adalah kumpulan otot dan darah, sehingga orang hendaknya tidak terpikat oleh energi ilusi berupa dada yang montok beserta putingnya (hal.41).

Kalimat *The great saint Çankarācārya has described the breasts of women, especially young women, as nothing but a combination of muscles and blood, so one should not be attracted by the illusory energy of raised breasts with nipples* ini mengandung makna figuratif. Kalimat ini menggunakan gaya bahasa perbandingan yang disebut alegori, yaitu gaya bahasa yang digunakan untuk mengungkapkan suatu hal melalui kiasan atau penggambaran (Waridah, 2014:7).

Daya tarik yang sesungguhnya yang terwujud dari badan seseorang adalah karena adanya *soul* dan *super soul* (jiwa dan paramaatma) dalam badan orang tersebut. Adanya paramaatma di dalam badan, menyebabkan roh individu memiliki daya tarik untuk memikat lawan jenisnya khususnya badan wanita yang memiliki payudara yang memiliki daya tarik bagi lawan jenisnya. Bagaimanapun indahnya badan tersebut, tanpa adanya paramaatma dan roh individu yang hadir pada badan tersebut, maka badan tersebut tidak akan memiliki daya tarik apapun karena yang paling menarik adalah Tuhan. Penjelasan ini sesuai dengan tema teks tentang keberadaan dan karakteristik sang jiwa yang berada dalam badan.

Penerjemah mengganti majas BS dengan majas BT dan menerapkan metode penerjemahan komunikatif pada penerjemahan di atas (Newmark,1998: 45). Majas alegori BS diterjemahkan ke dalam BT

dengan padanan dinamis dan sehingga terjemahannya memenuhi syarat terjemahan yang baik.

5.2.2 Antitesis

Anititesis adalah gaya bahasa yang mengungkapkan suatu maksud dengan menggunakan kata-kata yang saling berlawanan atau bertentangan (Waridah, 2014: 2). Terdapat sepuluh data dalam penelitian ini yang merupakan kalimat bermajas antithesis. Kesepuluh data majas tersebut dapat dilihat pada penjelasan berikut.

Sloka 4

BS : *The chief aim of life is to get rid of all **miseries** and enjoy **happiness**, but these two things cannot be realized by fruitive activity* (hal.425).

BT : Tujuan utama kehidupan adalah untuk bisa lepas dari segala **duka cita** dan menikmati **kebahagiaan**, namun kedua hal ini tidak dapat diinsafi melalui kegiatan berpahala (hal.5).

Makna figuratif pada kalimat diungkapkan dengan menggunakan kata- kata yang saling berlawanan, yaitu pada kata *miseries* yang memiliki makna berlawanan dengan kata *happiness*. Penggunaan majas antitesis ini memberikan keindahan dalam kalimat tersebut, dengan memberikan gambaran yang jelas mengenai perbedaan *miseries* (duka cita) dengan *happiness* (kebahagiaan) dalam hidup.

Makna pada kalimat BS tentang setiap orang di dunia material ini ingin mencapai kebahagiaan yang sesungguhnya, namun, selama mereka selalu terikat akan pekerjaan yang mengharapkan hasil, sejauh itu pula tidak akan mungkin merasakan kebahagiaan yang sesungguhnya, diterjemahkan ke dalam kalimat BT dan memenuhi syarat penerjemahan yang baik (*Clarity, Accuracy, dan Natural*) Majas antitesi pada kalimat BS diterjemahkan ke dalam BT dengan strategi kelima dengan padanan dinamis dan metode komunikatif sehingga terjemahannya memenuhi syarat terjemahan yang baik.

Sloka 4

BS : *If a man is not born rich and he wants to purchase a house,*

*cars and other material things, he has to work hard **day** and **night** for many years in order to possess them. Thus happiness is not attained without undergoing some distress* (hal.425).

BT : Jika seseorang terlahir miskin dan ia ingin membeli rumah, mobil serta benda-benda material lainnya, ia harus bekerja keras **siang dan malam** selama bertahun-tahun agar bisa memilikinya. Demikianlah, **kebahagiaan** yang didapat bukanlah tanpa menjalani sejumlah **penderitaan** (hal.6).

Makna figuratif pada kalimat di atas diungkapkan dengan menggunakan kata-kata yang saling berlawanan, yaitu pada kata *day* yang memiliki makna yang berlawanan dengan kata *night*. Penggunaan majas antitesis ini memberikan keindahan dalam kalimat tersebut karena memberikan gambaran yang jelas mengenai perbedaan antara *day* (siang) dan *night* (malam) dalam hidup. Demikian juga pada kalimat *Thus happiness is not attained without undergoing some distress*.

Orang yang dalam kesadaran material menganggap bahwa kebahagiaan itu adalah memuaskan indria-indria material (*Sense of gratification*). Dengan demikian, mereka bekerja keras untuk memuaskan indria-indria tersebut siang dan malam. Dunia material ini bukan tempat orang untuk berbahagia, tapi *the prison house of the fallen soul*. Penggunaan majas ini bertalian dengan teks. Oleh karena itu, bagaimanapun orang berusaha untuk berbahagia di dunia material ini akan selalu mengalami kegagalan.

Syarat penerjemahan yang baik harus memenuhi kriteria *Clarity*, *Accuracy*, dan *Natural* (CAN) seperti dijelaskan Larson (1998:485). Majas antithesis pada kalimat BS di atas diterjemahkan ke dalam BT dengan strategi kelima dengan padanan dinamis dan metode komunikatif, sehingga terjemahannya akurat dan berterima.

Sloka 4

BS : *Actually, pure happiness cannot be had within this material world. If we wish to **enjoy something**, we must **suffer for something else**. On the whole, suffering is the nature of this material world, and whatever enjoyment we are trying to*

achieve is simply illusion (hal.425).

BT : Sesungguhnya, kebahagiaan yang sejati tidak bisa didapat di dunia material ini. Jika kita ingin **menikmati sesuatu**, kita harus **mengalami penderitaan atas sesuatu yang lain**. Secara keseluruhan, penderitaan adalah sifat dunia material ini. Dan kenikmatan apapun yang berusaha kita dapatkan adalah **ilusi** (hal.6).

Kata *enjoy* memiliki makna yang berlawanan dengan kata *suffer*. Makna figuratif pada kalimat di atas diungkapkan dengan menggunakan kata-kata yang saling berlawanan tersebut untuk memberikan keindahan yang lebih mendalam serta penegasan makna pada kalimat tersebut. Majas antitesis pada BS diterjemahkan ke dalam majas antitesis pada BT.

Tema teks mendukung penggunaan majas antitesis di atas, bahwa sifat-sifat Raja Puranjana atau sifat sang jiwa yang terperangkap dalam badan material berada di bawah kendali tiga sifat alam material (*sattvam*, *rajas*, dan *tamas*). Oleh karena itu, tidak luput dari dualitas kehidupan dunia material, yaitu *enjoy or suffer*, *day or night*, *happy or unhappy*, dan sebagainya.

Dunia material ini diciptakan dari eksternal energi Tuhan yang bersifat dualitas. Artinya tidak mungkin orang berbahagia tanpa mengalami penderitaan. Dualitas berarti suka dan duka, senang dan sedih, selalu hadir di dalam kehidupan yang berkesadaran material.

Penerjemahan majas antitesis pada BS di atas diterjemahkan secara akurat ke dalam BT, yang mana penerjemah menerapkan strategi penerjemahan majas tipe kelima dengan mengganti majas BS dengan majas BT, dengan metode komunikatif yang menghasilkan padanan dinamis dalam terjemahannya.

Sloka 5

BS : *It does not matter whether one is engaged in **pious** or **impious** activities, for both are causes for further entanglement in material bodies. By **pious** activities one can take birth in a rich family and get a good education and a beautiful body, but this does*

not mean that the distresses of life are ultimately eliminated
(hal.427).

BT : Tidak memandang apakah seseorang sibuk dalam perbuatan **saleh** ataupun **tidak saleh**, sebab keduanya adalah penyebab belenggu selanjutnya di dalam badan-badan material. Dengan melakukan perbuatan saleh seseorang bisa lahir di tengah sebuah keluarga kaya raya dan mendapatkan pendidikan yang baik serta badan yang rupawan, namun ini tidak berarti bahwa penderitaan-penderitaan kehidupan akhirnya tersingkirkan (hal.8).

Makna figuratif pada kalimat *It does not matter whether one is engaged in pious or impious activities, for both are causes for further entanglement in material bodies* ini terdapat pada kata *pious* yang memiliki makna yang berlawanan dengan kata *impious*. Penggunaan majas antitesis ini memberikan keindahan dalam kalimat tersebut, dengan memberikan gambaran yang jelas mengenai perbedaan antara *pious* dan *impious* (hal saleh dan tidak saleh) dalam hidup, juga menimbulkan bunyi yang indah dalam kalimat itu.

Penggunaan majas ini dimotivasi oleh tema teks, yang dapat dijelaskan sebagai berikut. Semasih orang berada dalam tiga sifat alam material, sejauh itu dia akan selalu ditawarkan bentuk-bentuk badan material lainnya, walaupun ia sudah melakukan perbuatan saleh ataupun tidak saleh, sebab keduanya adalah penyebab belenggu selanjutnya di dalam badan-badan material. Di alam semesta material, disediakan 8.400.000 (delapan juta empat ratus ribu) jenis badan material. Orang akan mengembara ke dalam sejumlah badan tersebut yang dikenal dengan istilah inkarnasi (Prabhupada, 1993:428).

Dilihat dari syarat penerjemahan yang baik menurut Larson (1998:485), majas antithesis pada kalimat BS diterjemahkan ke dalam BT dengan strategi kelima dengan padanan dinamis dan metode komunikatif sehingga terjemahannya tidak hanya jelas dan akurat, tapi juga natural.

Sloka 10

BS : *The living entity is never **born** and never **dies*** (hal.435).

BT : Makhhluk hidup tidak pernah lahir dan tidak pernah mati (hal.18).

Kalimat *The living entity is never born and never dies* ini mengandung makna figuratif yang diungkapkan dengan menggunakan kata-kata yang saling berlawanan yaitu pada penggunaan kata *born* dan *dies*. Penggunaan majas antitesis ini memberikan keindahan dalam kalimat tersebut, dan bertalian dengan tema teks.

Sifat jiwa adalah *sat-cit-ananda* / kekal, penuh pengetahuan dan penuh kebahagiaan. Sedangkan sifat badan adalah sebaliknya, *asat-acit-nirananda* / tidak kekal, tidak berpengetahuan, dan tidak memberikan kebahagiaan. Jadi jiwa tidak pernah dilahirkan, sehingga tidak pernah mati (*eternal* / kekal), sedangkan badan adalah sebaliknya, yaitu dilahirkan, sehingga bersifat *temporary* / tidak kekal.

Larson (1998:485) menjelaskan bahwa syarat penerjemahan yang baik harus memenuhi kriteria *Clarity*, *Accuracy*, dan *Natural* (CAN). Majas antitesis pada kalimat BS di atas diterjemahkan ke dalam BT dengan strategi kelima dengan padanan dinamis dan metode komunikatif sehingga terjemahannya memenuhi syarat terjemahan yang baik.

Sloka 11

BS : *From **the highest** planet in the material world down to **the lowest**, all are places of misery wherein repeated **birth** and **death** take place* (hal.439).

BT : Dari **planet tertinggi** di dunia material sampai **planet terendah**, semua adalah tempat kesengsaraan dimana **kelahiran** dan **kematian** terjadi berulang kali (hal.24).

Kalimat *From the highest planet in the material world down to the lowest, all are places of misery wherein repeated birth and death take place* ini mengandung makna figuratif yang menggunakan kata-kata yang saling berlawanan yaitu pada kata *the highest* yang memiliki makna

yang berlawanan dengan kata *the lowest*, dan juga kata *birth* memiliki makna berlawanan dengan kata *death*.

Penggunaan majas antitesis ini didukung oleh *tema* teks, seperti telah diuraikan atas adalah mengenai penjelasan tentang sifat-sifat Raja Puranjana atau sifat sang jiwa yang terperangkap dalam badan material yang berada di bawah kendali tiga sifat alam material (*sattvam*, *rajas*, dan *tamas*), sehingga tidak luput dari dualitas kehidupan dunia material, seperti *birth or death*, *enjoy or suffer*, *day or night*, *happy or unhappy*, dan sebagainya.

Seluruh alam semesta material diciptakan dari tiga sifat alam material yaitu *sattvam*, *rajas*, dan *tamas*. Planet alam atas, diciptakan dari sifat *sattvam*, planet alam pertengahan diciptakan dari sifat *rajas*, dan planet alam bawah diciptakan dari sifat *tamas* (Prabhupada, 1993:123) Dari semua ciptaan tersebut akan selalu menempatkan sang jiwa dalam penderitaan karena ciptaan tersebut akan diikuti oleh permasalahan hidup yang sesungguhnya yaitu *janma*, *mrityu*, *jara*, *viadi* artinya semasih dia dilahirkan, dia akan mengalami usia tua, penyakit, dan kematian. Di dunia material makhluk hidup tidak akan pernah merasakan kebahagiaan yang sesungguhnya, bahkan dalam posisi Dewa Brahm, Dewa Indra, atau Dewa Candra.

Strategi penerjemahan majas yang diterapkan dalam penerjemahan data di atas adalah strategi kelima, yaitu dengan mengganti majas BS dengan majas BT (Larson, 1998:124). Dengan metode penerjemahan komunikatif, terjemahannya menjadi alami dan berterima bagi pembaca TSa.

Sloka 20

BS : *In youth, a man or a woman is in search of the opposite sex by intelligence or imagination, if not directly* (hal.450).

BT : Pada usia muda, laki-laki atau wanita mencari lawan jenisnya dengan kecerdasan atau imajinasi, jika tidak secara langsung (hal.37).

Kalimat *In youth, a man or a woman is in search of the opposite sex by intelligence or imagination, if not directly* ini menggunakan majas pertentangan, yaitu dengan menggunakan kata-kata yang saling berlawanan pada frasa: *a man or a woman*.

Tema teks *Srimad Bhagavatam* memotivasi penggunaan kedua majas ini, yang dapat dijelaskan sebagai berikut. Di dalam sifat-sifat nafsu, hasrat seks seseorang akan lebih cepat tumbuh daripada yang berada dalam sifat-sifat *sattvam* atau kebaikan. Dalam sifat nafsu, keinginan seksual seseorang akan cepat tumbuh karena hasrat untuk menikmati mengendalikannya. Dalam keadaan seperti itu, seseorang (baik pria maupun wanita) akan selalu mencari lawan jenisnya karena kenikmatan tertinggi di dunia material ini adalah hubungan seksual. Penggunaan majas antitesis pada frasa *a man or a woman* dimaksudkan untuk menegaskan bahwa jiwa-jiwa yang terperangkap dalam badan material yang berada di bawah kendali tiga sifat alam material, memiliki kecenderungan yang sama dalam hal sifat nafsu untuk memuaskan indria-indrianya.

Sloka 29

BS : *There is a difference between demoniac mentality and devotional mentality* (hal.462).

BT : Ada perbedaan antara mentalitas jahat dan mentalitas yang penuh pengabdian (hal.51).

Kalimat *There is a difference between demoniac mentality and devotional mentality* ini adalah gaya bahasa pertentangan. Penggunaan frasa nominal *demoniac mentality* memiliki makna berlawanan dengan kata *devotional mentality*. Penggunaan majas antitesis ini didukung oleh tema teks seperti telah disebutkan di atas adalah penjelasan tentang sifat-sifat Raja Puranjana atau sifat sang jiwa yang terperangkap dalam badan material dan berada di bawah kendali tiga sifat alam material (*sattvam*, *rajas*, dan *tamas*), sehingga tidak luput dari dualitas kehidupan dunia material, seperti *birth or death, enjoy or suffer, day or night, happy or unhappy*, dan sebagainya.

Motivasi tema teks ini terhadap penggunaan majas tersebut di atas, dapat dijelaskan sebagai berikut. Mentalitas jahat (*asura*) adalah mental yang berusaha menyaingi Tuhan sebagai penikmat dan pemilik dunia material, dan tidak pernah percaya pada Tuhan.

Dengan menerapkan metode penerjemahan komunikatif dan strategi penerjemahan majas kelima, terjemahan majas BS ke dalam BT menjadi akurat dan natural.

Sloka 29

BS : *In the material world, whether one be a man or a woman, one wants to enjoy* (hal.463)

BT : Di dunia material, baik wanita ataupun laki-laki, ingin menikmati (hal.52).

Kalimat *In the material world, whether one be a man or a woman, one wants to enjoy* ini menggunakan gaya bahasa pertentangan, yaitu anititesis, pada frasa nominal *a man* dan *a woman*.

Tema teks sangat mendukung penggunaan majas tersebut di atas, dapat dapat diuraikan sebagai berikut. Apabila jiwa terperangkap dalam badan material, ia berada di bawah kendali sifat-sifat alam material. Dengan demikian, ia melupakan kedudukan dasarnya sebagai pelayan Tuhan yang kekal. Pengaruh tiga sifat alam material, menyebabkan setiap jiwa akan menganggap dirinya sebagai penikmat dunia material ini. Baik laki-laki maupun perempuan akan mengarahkan segala kegiatannya hanya untuk mengejar kepuasan material.

Dilihat dari syarat penerjemahan yang baik menurut Larson (1998:485), majas BS diterjemahkan ke dalam BT dengan strategi kelima dengan padanan dinamis dan metode komunikatif sehingga terjemahannya bersifat akurat.

Sloka 62

BS : *Sex life, licit or illicit, is practically the same, but through illicit sex one becomes more and more captivated* (hal.499).

BT : Hubungan seks, sah atau tidak sah, pada dasarnya sama saja, namun melalui hubungan seks tidak sah seseorang menjadi semakin terperangkap (hal.95).

Kalimat *Sex life, licit or illicit, is practically the same, but through illicit sex one becomes more and more captivated* ini adalah gaya bahasa pertentangan, yaitu anititesis, pada frasa nominal *licit or illicit*, yang memiliki makna berlawanan.

Penggunaan majas tersebut di atas, dimotivasi oleh tema teks, dan dapat dijelaskan sebagai berikut. Puncak kenikmatan tertinggi dalam kehidupan material ini adalah hubungan seksual. Dalam puncak kenikmatan seksual tersebut, sang jiwa dibuat tenggelam dalam gelapnya pengaruh ilusi material. Di dalam keadaan demikian, ia telah melupakan aturan-aturan yang telah diberikan kepadanya untuk bisa terhindar dari perangkap keinginan akan kepuasan indria material. Ia bertindak hanya untuk mengejar kenikmatan tersebut dan tidak akan pernah berpikir tentang cara untuk keluar dari kenikmatan tersebut. Ketika seseorang telah tenggelam dalam kenikmatan tersebut, ia akan melupakan segala aturan yang ada dalam kitab suci. Pada saat seseorang melakukan hubungan seksual hanya dilandasi dengan tujuan untuk mendapatkan keturunan (Prabhupada, 1993:499).

Dengan penerapan strategi penerjemahan kelima seperti yang dijelaskan oleh Larson (1998:124), yaitu dengan mengganti majas BS dengan majas BT, dan penerapan metode penerjemahan komunikatif dengan padanan dinamis, syarat terjemahan yang baik telah dipenuhi dalam penerjemahan majas di atas.

5.2.3. Hiperbola

Hiperbola adalah gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang berlebihan dengan membesar-besarkan suatu hal (Larson, 1998).

Sloka 30

BS : *Everyone has lusty desires within, and as soon as one is agitated by the movement of a beautiful woman's eyebrows, the cupid within immediately throws his arrow at the heart* (hal.464).

BT : Semua orang memiliki hawa nafsu di dalam dirinya, dan begitu ia tergoda oleh gerakan alis mata seorang wanita cantik, dewa asmara yang ada di dalam dirinya langsung

melepaskan panah ke hati (hal.53).

Kalimat di atas mengandung makna figuratif. Kalimat ini menggunakan gaya bahasa perbandingan, yaitu hiperbola, pada ungkapan *the cupid within immediately throws his arrow at the heart*, yang bersifat melebih-lebihkan suatu kenyataan

Tema teks adalah tentang keberadaan dan sifat-sifat Raja Puranjana. Sifat sang jiwa yang terperangkap dalam badan material yang berada di bawah kendali tiga sifat alam material (*sattvam*, *rajas*, dan *tamas*), sehingga tidak luput dari dualitas kehidupan dunia material. Misalnya, *enjoy or suffer, day or night, happy or unhappy*, dan sebagainya. Penggunaan majas yang dimotivasi tema pada data di atas, dapat dijelaskan sebagai berikut. Apabila seseorang berada di bawah kendali sifat nafsu material, secara perlahan-lahan seluruh indera-indera diarahkan untuk menuju kenikmatan dunia material. Dalam kondisi tersebut, seseorang akan mudah sekali tergoda oleh bagian-bagian tubuh wanita cantik. Ilusi dari sifat alam material dalam wujud dewa asmara menggoda dan melepaskan panah ke dalam hati, sehingga ia berada dalam kenikmatan indria material. Keadaan ini akan semakin menjerat hati seseorang untuk menumbuhkan hawa nafsu dan mengembangkan hasratnya untuk berada dalam kenikmatan menuju kepada kepuasan indria material, yang membuatnya berenang dalam samudra asmara dan menempatkannya selalu di bawah kendali sifat nafsu material.

Dengan menerapkan strategi penerjemahan majas kelima seperti yang dijelaskan oleh Larson (1998:124), yaitu dengan mengganti majas BS dengan majas BT, dan metode penerjemahan adaptasi, dengan berusaha mengubah budaya bahasa sumber dalam bahasa sasaran, penerjemah menerjemahkan *Everyone has lusty desires within, and as soon as one is agitated by the movement of a beautiful woman's eyebrows, the cupid within immediately throws his arrow at the heart*, frasa preposisional *at the heart* diterjemahkan menjadi 'ke hati' (bukan 'ke jantung'), untuk menghasilkan terjemahan yang natural.

5.2.4 Idiom

Idiom adalah ungkapan yang menggunakan pola-pola struktural yang menyimpang dari kaidah-kaidah bahasa yang umum. Artinya tidak bisa diterangkan secara logis atau secara gramatikal dengan bertumpu pada makna kata-kata yang membentuknya (Holman, 1992). Pada penelitian ini, hanya ada satu data yang mengandung idiom. Idiom tersebut dijelaskan sebagai berikut.

Sloka 5

BS : *It is not a fact that those who are born with a silver spoon in their mouth are free from the material miseries of birth, old age, disease and death* (hal.428)

BT : Tidaklah benar bahwa mereka yang **terlahir dengan disuapi menggunakan sendok perak** bebas dari penderitaan material yang berupa kelahiran, usia tua, penyakit dan kematian (hal.9).

Sejalan dengan definisi idiom di atas, kalimat di atas menggunakan pola-pola struktural yang menyimpang dari kaidah-kaidah bahasa yang umum, yang artinya tidak bisa diterangkan secara logis atau secara gramatikal dengan bertumpu pada makna kata-kata yang membentuknya. Idiom *born with a silver spoon in their mouth* mengandung arti *to have a high social position and be rich from birth* (*Cambridge dictionary*). Penggunaan idiom ini bertalian dengan tema teks *Srimad Bhagavatam* seperti telah disebutkan di atas yaitu mengenai penjelasan tentang keberadaan dan sifat-sifat Raja Puranjana atau sifat sang jiwa yang terperangkap dalam badan material yang berada di bawah kendali tiga sifat alam material (*sattvam, rajas, dan tamas*), sehingga tidak luput dari dualitas kehidupan dunia material, yaitu kelahiran atau kematian, *enjoy or suffer, day or night, happy or unhappy*, dan sebagainya.

Keterkaitan tema teks dan penggunaan majas tersebut di atas, dapat dijelaskan sebagai berikut. Permasalahan hidup yang sesungguhnya adalah *birth, old age, disease, and death* (lahir, usia tua, penyakit, dan

mati). Setiap yang lahir di dunia material ini, akan mengalami keempat permasalahan tersebut baik yang lahir di keluarga kaya maupun miskin.

Kalimat yang mengandung majas idiom di atas diterjemahkan dengan menerapkan strategi penerjemahan majas pertama seperti yang dijelaskan oleh Larson (1998:124), yaitu pengertian majas diterjemahkan secara harfiah, dengan menjelaskan makna yang dimaksud dalam majas tersebut sehingga tidak ada lagi makna kiasan dalam penerjemahan bahasa targetnya. Namun, makna kalimat pada teks BT menjadi berbeda (*lost in meaning*) karena idiom *born with a silver spoon in their mouth* diterjemahkan menjadi “terlahir dengan disuapi menggunakan sendok perak” yang tentu memiliki makna yang sangat jauh berbeda dengan kalimat pada BS-nya. Idiom *It is not a fact that those who are born with a silver spoon in their mouth are free from the material miseries of birth, old age, disease and death* diterjemahkan ke dalam kalimat BT “Tidaklah benar bahwa mereka yang **terlahir dengan disuapi menggunakan sendok perak** bebas dari penderitaan material yang berupa kelahiran, usia tua, penyakit dan kematian”. Penerjemah gagal menyampaikan pesan budaya BS ke dalam BT.

5.2.5 Interupsi

Majas interupsi adalah gaya bahasa yang menyisipkan keterangan tambahan di antara unsur-unsur kalimat (Waridah, 2014:27). Pada penelitian ini, ditemukan hanya satu data dengan majas tipe ini. Analisis data tersebut adalah sebagai berikut.

Sloka 36

BS : *In actuality, however, intelligence comes from the Supersoul, or the Supreme Personality of Godhead, and He gives full facility to the living entity who has come down to this material world* (hal.471).

BT : Akan tetapi, pada kenyataannya, kecerdasan berasal dari roh yang utama, atau personalitas Tuhan Yang Mahaesa, dan Dia memberikan fasilitas penuh kepada makhluk hidup yang telah datang ke dunia material ini (hal.62).

Kalimat bermajas di atas mengandung gaya bahasa interupsi dengan frasa nominal *or the Supreme Personality of Godhead* disisipkan pada unsur kalimat *the supersoul*.

Tema teks sebagai *motivating force* pada kalimat bermajas di atas, dapat dijelaskan sebagai berikut. “Tuhan hadir di setiap hati makhluk hidup sebagai paramaatma atau *Supersoul* yang membimbing sang jiwa agar bisa tetap berada dalam kesadaran rohani. Namun, jiwa memiliki kebebasan kecil untuk memilih. Jika sang jiwa menggunakan kebebasan kecilnya, Tuhan juga menyediakan fasilitas yang penuh agar mereka tetap berada dalam kenikmatan material. Namun, jika jiwa ingin bebas dari perangkap kenikmatan material jiwa seharusnya mengikuti petunjuk dari *Supersoul* untuk membebaskan dirinya dari dualitas material, yang menciptakan kesenangan dan kesedihan bagi sang jiwa yang berusaha mengejar kenikmatan material. Apabila jiwa mengikuti petunjuk dari *Supersoul* mereka dikatakan berada dalam kecerdasan yang tertinggi, yang tidak akan tersentuh oleh ilusi material.

5.2.6 Metafora

Metafora adalah majas perbandingan yang membandingkan dua hal/ benda secara singkat dan padat (Waridah, 2014: 5). Untuk memahami makna sebuah metafora, Beekman and Callow (1974) menjelaskan bahwa metafora terdiri atas tiga bagian utama: a. *Topic*: (*nonfigurative*, yaitu seseorang atau sesuatu yang benar-benar dibicarakan), b. *Image*: (*the topic of the second proposition, i.e. figurative- what is being compared with*), dan c. *Point of similarity*: (*comments of both propositions involved/ the comment of the event proposition which has the image as topic*). Pada penelitian ini, ditemukan tiga metafora, seperti pada penjelasan di bawah ini.

Sloka 18

BS : *The wind is sparça, or touch. The waterfall is rasa, or taste. The spring air (kusumäkara) is smell* (hal.448).

BT : Angin adalah *sparça*, atau sentuhan. Air terjun adalah rasa atau rasa. Udara musim semi (*kusumäkara*) adalah aroma (hal.35).

Kalimat *The wind is sparça, or touch. The waterfall is rasa, or taste. The spring air (kusumäkara) is smell* ini menggunakan majas perbandingan, yaitu *the wind* digambarkan memiliki karakter yang sama dengan *sparça, or touch, the waterfall* dengan *rasa, or taste*, dan *the spring air (kusumäkara)* dengan *smell*. Kalimat *The wind is sparça, or touch, the wind* merupakan bagian *topic*, dan *sparça, or touch* merupakan bagian *image*, dan bagian *point of similarity*-nya adalah sama-sama memiliki kemampuan untuk menimbulkan rasa pada bagian tubuh, tepatnya pada bagian kulit. Kalimat *The waterfall is rasa, or taste, the water fall* merupakan bagian *topic*, dan *rasa or taste* merupakan bagian *image*, dan bagian *point of similarity*-nya adalah sama-sama memiliki kemampuan untuk menimbulkan rasa pada bagian tubuh, tepatnya pada bagian indera pengelihat. Metafora yang ketiga, *The spring air (kusumäkara) is smell, the spring air* merupakan bagian *topic*, dan *smell* merupakan bagian *image*, dan bagian *point of similarity*-nya adalah sama-sama memiliki kemampuan untuk menimbulkan rasa pada bagian tubuh, tepatnya pada indera penciuman.

Motivasi tema teks terhadap penggunaan majas metafora ini, dapat diuraikan sebagai berikut. “Semua bagian-bagian tersebut (sentuhan, rasa, dan aroma) memberikan daya tarik dan keterikatan bagi seseorang dalam menuju kenikmatan material”. Jenis kenikmatan ini membuat hidup menjadi sangat menyenangkan, sehingga kita menjadi terikat oleh keberadaan material.

Majas metafora pada kalimat BS diterjemahkan ke dalam kalimat yang mengandung majas metafora pada BT, yaitu dengan menerapkan strategi penerjemahan majas yang kelima, yaitu dengan mengganti majas BS dengan majas BT (Larson, 1998:124).

Sloka 28

BS : *The material world is also the goddess of fortune because the material energy works under the direction of Lord Visnu* (hal.461).

BT : Dunia material juga adalah dewi keberuntungan sebab energi material bekerja di bawah perintah Sri Visnu (hal.50).

Kalimat *The material world is also the goddess of fortune because the material energy works under the direction of Lord Visnu* ini menggunakan majas perbandingan. *The material world* digambarkan memiliki karakter yang sama dengan *the goddess of fortune*. Seperti telah disebutkan di atas bahwa untuk memahami makna sebuah metafora, Beekman and Callow (1974) menjelaskan bahwa metafora terdiri atas tiga bagian utama: a. *Topic* : (*nonfigurative*, yaitu seseorang atau sesuatu yang benar-benar dibicarakan), b. *Image* : (*the topic of the second proposition, i.e. figurative-what is being compared with*), dan c. *Point of similarity* : (*comments of both propositions involved/the comment of the event proposition which has the image as topic*). Jadi pada kalimat *The material world is also the goddess of fortune, the goddess of fortune* merupakan bagian *topic*, dan *the goddess of fortune* merupakan bagian *image*, dan bagian *point of similarity*-nya adalah sama-sama dapat memberikan kepuasan atas kenikmatan dunia material.

Penggunaan majas metafora ini dimotivasi oleh tema teks, dan dapat dijelaskan sebagai berikut. “Maya Dewi adalah juga dewi keberuntungan yang merupakan salah satu dari tenaga Tuhan, yaitu tenaga eksternal Tuhan”. Maya Dewi sendiri menawarkan ilusi, sedangkan dewi keberuntungan menawarkan karunia secara rohani.

Kalimat bermajas pada BS diterjemahkan secara akurat ke dalam BT dengan menerapkan strategi penerjemahan majas kelima dan metode penerjemahan komunikatif.

Sloka 41

BS : *Every husband is certainly a great hero to his wife* (hal.478).

BT : Setiap suami tentunya merupakan seorang pahlawan besar bagi istrinya (hal. 70).

Pada kalimat di atas, *Every husband* digambarkan memiliki karakter yang sama dengan *a great hero*. Setiap metafora terdiri atas tiga bagian utama yaitu *Topic*, *Image*, dan *Point of similarity*. Pada kalimat *Every husband is certainly a great hero to his wife*, *Every husband* merupakan bagian *topic*, dan *a great hero* merupakan bagian *image*, dan bagian *point of similarity*-nya adalah sama-sama memiliki kemampuan untuk melindungi, menjaga, memenuhi keinginan, sangat gagah dan perkasa, rela berkorban, penuh kasih sayang, dan rasa hormat.

Hubungan antara tema teks dengan penggunaan majas metafora ini adalah sebagai berikut. "Setiap istri akan melihat suaminya sebagai seorang pahlawan, sangat tampan dan yang paling murah hati, sehingga seorang istri begitu mengagumi dan memujinya karena ia akan selalu memenuhi keinginan istrinya. Dengan demikian, sang istri akan selalu tergantung pada suaminya yang menjadi pahlawan bagi dirinya.

Dengan mengganti majas BS dengan majas BT strategi penerjemahan majas kelima diterapkan dalam penerjemahan di atas, dengan metode komunikatif.

5.2.7 Paradoks

Paradoks adalah gaya bahasa yang mengandung pertentangan antara pernyataan dan fakta yang ada (Waridah, 2014:3). Pada penelitian ini ditemukan dua data yang mengandung gaya bahasa paradoks. Kedua data tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

Sloka 4

BS : *Compared with the work one expends, the gain is not so profitable. Even if it is profitabel, it is not without its distresses* (hal.425).

BT : Dibandingkan dengan usaha yang dilakukan, keuntungan yang didapat tidaklah terlalu bermanfaat. **Bahkan jika bermanfaat, usaha tersebut bukannya tanpa penderitaan** (hal.6).

Kalimat *Even if it is profitabel, it is not without its distresses* ini mengandung gaya bahasa paradoks dengan uraian pertentangan

yaitu sesuatu yang menguntungkan tapi mengandung kesengsaraan. Penggunaan majas pertentangan yang berupa paradoks yang dimotivasi oleh tema teks, dapat dijelaskan sebagai berikut. “Keuntungan secara material tidak memberi jaminan bahwa seseorang tidak sengsara”. Dualitas material selalu menawarkan kesenangan dan penderitaan. Sebelum terjerumus jauh di dalam dualitas material, seharusnya dapat dipahami bahwa antara kesenangan dan penderitaan harus diinsafi dengan pemahaman yang sama. Dalam keinsafan *Brahman*, seseorang akan selalu merasakan kegembiraan, tidak bersedih kehilangan sesuatu, dan tidak bersedih tatkala mendapatkan sesuatu.

Paradoks yang terdapat pada kalimat *Even if it is profitable, it is not without its distresses* diterjemahkan ke dalam kalimat BT menjadi “ Meskipun itu menguntungkan, tapi bukan tanpa kesengsaraan”, merupakan penerapan strategi penerjemahan majas kelima, yaitu majas paradoks pada teks BS diterjemahkan sebagai paradoks pada teks BT (Larson, 1998:279).

Sloka 12

BS : *A desert requires oceans of water to satisfy it, and if only a drop of water is supplied, what is its use?* (hal.440).

BT : Gurun membutuhkan air seluas lautan untuk memuaskan dahaganya, dan apabila hanya setetes air yang diberikan, maka apakah gunanya? (hal.25).

Kalimat *A desert requires oceans of water to satisfy it, and if only a drop of water is supplied, what is its use?* ini mengandung makna figuratif. Kalimat ini menggunakan gaya bahasa pertentangan, yaitu paradoks, pada frasa nominal *oceans of water* yang merupakan fakta bahwa air yang dibutuhkan adalah seluas lautan, namun nyatanya hanya ada *a drop of water* yang menunjukkan pertentangan antara pernyataan dan fakta yang ada.

Penggunaan majas paradoks ini sangat didukung oleh tema teks, seperti telah disebutkan di atas adalah tentang keberadaan dan sifat-sifat Raja Puranjana atau sifat sang jiwa yang terperangkap dalam badan material yang berada di bawah kendali tiga sifat alam material

(*sattvam, rajas, dan tamas*), sehingga tidak luput dari dualitas kehidupan dunia material, yaitu *enjoy or suffer, day or night, happy or unhappy*, dan sebagainya. Tema teks memotivasi penggunaan majas tersebut di atas, dan dapat dijelaskan sebagai berikut. Kesenangan yang dirasakan oleh sang jiwa dengan mengembangkan hubungan persahabatan dan cinta diibaratkan seperti mendapatkan setetes air di gurun pasir. Setetes air di gurun pasir tentulah tidak akan mampu menghapus dahaga, sama seperti usaha yang dilakukan dalam hubungan dan ikatan apapun di dunia material. Tidak akan memberi hasil yang setimpal karena sebesar apapun kesenangan yang dirasakan oleh sang jiwa dalam hubungan persahabatan dan cinta di dunia material ini, sebesar itu pulalah kesedihan yang akan dirasakan.

Majas paradoks pada kalimat *A desert requires oceans of water to satisfy it, and if only a drop of water is supplied, what is its use?* diterjemahkan ke dalam majas paradoks pada kalimat BT. “Gurun membutuhkan air seluas lautan untuk memuaskannya, dan apabila hanya setetes air yang diberikan, apakah gunanya?”.

Penerjemah berusaha mengalihkan makna kontekstual teks BS secara akurat ke dalam bahasa teks BT agar terjemahan dapat berterima dan mudah dipahami oleh pembaca sasaran. Metode penerjemahan komunikatif sangat peduli pada masalah efek yang ditimbulkan oleh suatu terjemahan pada pembaca dan tidak mengharapkan adanya kesulitan-kesulitan dan ketidakjelasan dalam terjemahan (Newmark,1998: 45).

5.2.8 Personifikasi

Personifikasi adalah majas perbandingan yang berupa gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan (Waridah, 2014: 12). Pada penelitian ini, terdapat lima kalimat dengan majas jenis ini. Kelima kalimat bermajas personifikasi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

Sloka 4

BS : *A man in the mode of passion wants to work very hard to derive some benefit, but he does not know that time will never allow him to enjoy anything permanently. Compared with the work one expends, the gain is not so profitable (hal.425).*

BT : **Orang yang berada dalam sifat nafsu** ingin bekerja keras untuk meraih sejumlah keuntungan, namun ia tidak mengetahui bahwa waktu tidak akan pernah mengijinkan dia untuk menikmati apapun secara langgeng. Dibandingkan dengan usaha yang dilakukan, keuntungan yang didapat tidaklah terlalu bermanfaat (hal.5).

Kalimat *A man in the mode of passion wants to work very hard to derive some benefit, but he does not know that time will never allow him to enjoy anything permanently. Compared with the work one expends, the gain is not so profitable* ini menggunakan majas perbandingan personifikasi, yaitu : *time will never allow him to enjoy anything permanently.*

Penggunaan majas ini dimotivasi oleh tema teks, bahwa dalam sifat nafsu, kecenderungan yang muncul dalam diri seseorang adalah cara mengembangkan *greed* (rasa loba) agar bisa mendapatkan lebih untuk dapat dia nikmati. Dalam keadaan demikian, orang yang hanya ingin menikmati seperti itu, tidak akan bisa mendapatkan kebahagiaan karena mereka berpikir bahwa segala sesuatu yang berhubungan dengan dirinya adalah miliknya dan harus dia nikmati. Padahal, kebahagiaan bisa diperoleh tatkala segala sesuatu dihubungkan dengan Tuhan (mengikuti aturan Tuhan).

Pada penerjemahan di atas, majas BS diterjemahkan ke dalam majas BT, dan penerjemah menganut ideologi domestikasi dengan mengadopsi metode penerjemahan komunikatif.

Sloka 10

BS : *The word avijnāta-cestitah is also significant because a living entity works hard under the direction of the Paramātmā and is carried away by the laws of nature. Nonetheless, he thinks*

himself independent of God and independent of the stringent laws of material nature (hal.436).

BT : Kata *avijnāta-cestitah* juga bermakna penting sebab makhluk hidup bekerja keras di bawah arahan Paramātmā dan **diseret oleh hukum-hukum alam**. Namun demikian, ia menganggap dirinya **bebas dari** kuasa Tuhan dan **bebas dari** hukum-hukum tegas alam material (hal.19).

Kalimat *The word avijnāta-cestitah is also significant because a living entity works hard under the direction of the Paramātmā and is carried away by the laws of nature* menggambarkan *the law of nature* seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan pada bagian *the laws of nature* dikatakan menyeret makhluk hidup.

Tema teks memotivasi penggunaan majas personifikasi pada data di atas, dan keterkaitan antara keduanya diuraikan sebagai berikut. “Arti dari *avijnāta-cestitah* adalah: yang kegiatannya tak dikenali”. Kedudukan dasar sang jiwa (*constitutional position of the soul*) adalah pelayan kekal dari Tuhan Yang Mahaesa. Akan tetapi, karena ia bersentuhan dengan sifat-sifat alam material, kadang-kadang sang jiwa berpikir bahwa ia adalah pemilik dan penikmat dunia material. Dengan demikian, dia akan bertindak dengan bebas untuk menentukan jalan hidupnya sendiri berdasarkan kebebasan kecil (*slight independency*) yang dimiliki. Oleh karena sang jiwa berada di bawah arahan hukum-hukum alam material, sehingga dia bertindak sesuai keinginannya dan melupakan hubungannya dengan Tuhan.

Sloka 18

BS : *The branches of the trees standing on the bank of the lake received particles of water carried by the spring air from the falls coming down from the icy mountain* (hal.448).

BT : Cabang-cabang dari pepohonan yang berdiri di tepi danau tersebut, menerima butiran-butiran air yang dibawa oleh udara musim semi dari air terjun yang jatuh dari pegunungan yang diliputi es (hal.34).

Kalimat *The branches of the trees standing on the bank of the lake received particles of water carried by the spring air from the falls coming down from the icy mountain* ini menggunakan majas perbandingan yang disebut personifikasi, walau sesungguhnya pepohonan memiliki roh/jiwa, namun dalam kehidupan dunia material, pepohonan tidak bisa bergerak sendiri, ataupun berbicara untuk meminta sesuatu, dan *the spring air from the falls coming down from the icy mountain* juga dikatakan membawa butiran-butiran air.

“Pepohonan tidak memiliki kemampuan untuk berpindah, ia berada di tempat awal di mana ia tumbuh, dan ketika ia berada di tepi danau, ia berdiri di sana, bukan karena berpindah atas keinginannya sendiri. Untuk bertahan hidup, dalam konteks di atas, ia selalu mengharapkan bantuan dari angin musim semi untuk membawakan butir-butir air agar bisa bertahan hidup karena segala sesuatu telah diatur oleh Tuhan. Dengan demikian pepohonan yang tumbuh di tepi danau mendapatkan karunia dengan hembusan angin musim semi yang membawa butir-butiri air seperti halnya seseorang yang dalam keadaan kehausan akan keinginan material akan dapat merasakan kenikmatan dari hati yang bersemi yang menumbuhkan kenikmatan di dalam hatinya. Pada majas di atas, air terjun melambangkan hal yang menyenangkan atau rasa pada pepohonan. Penggunaan majas personifikasi ini dimotivasi oleh tema teks, dan diterjemahkan dengan penerapan strategi penerjemahan majas kelima, yaitu dengan mengganti majas BS dengan majas BT (Larson, 1998:124), dan metode penerjemahan komunikatif (*communicative translation*), yakni penerjemah berusaha mengalihkan makna kontekstual teks BS secara akurat ke teks BT sehingga terjemahan dapat berterima dan mudah dipahami oleh pembaca sasaran (Newmark,1998: 45).

Sloka 3

BS : *Certainly your glancing upon me today has very much agitated my mind* (hal.464).

BT : Tentu saja lirikanmu kepadaku hari ini sangat menggoda pikiranku (hal.53).

Kalimat *Certainly your glancing upon me today has very much agitated my mind* ini menggunakan majas perbandingan yang disebut personifikasi. Unsur *your glancing upon me* digambarkan memiliki sifat kemanusiaan yaitu *to agitate*. Pemahaman tentang kalimat bermajas di atas yang dimotivasi oleh tema teks, dapat dijelaskan sebagai berikut. “Semua orang memiliki hawa nafsu di dalam dirinya. Pada saat ia tergoda oleh gerakan alis mata seorang wanita cantik, dewa asmara yang ada di dalam dirinya akan bereaksi dan melepaskan panah nafsu ke dalam hatinya”. Dengan demikian, seseorang sangat cepat terpengaruh oleh senyuman dan mata daripada wanita cantik tersebut yang akan membuat hatinya berdebar dan tubuhnya bergetar.

Dengan mengganti majas BS dengan majas BT, strategi penerjemahan majas yang diterapkan dalam penerjemahan di atas adalah strategi kelima, dengan metode penerjemahan komunikatif.

Sloka 57

BS : *The mind is the place where the self is situated, and the mind is conducted by the intelligence* (hal.497).

BT : Pikiran adalah tempat dimana sang diri berada, dan pikiran diatur oleh kecerdasan (hal.93).

Majas perbandingan personifikasi pada kalimat pada kalimat di atas terdapat pada bagian frasa nominal *the intelligence* yang digambarkan memiliki sifat seperti makhluk hidup, yaitu *to conduct*. Penggunaan majas metafora ini dimotivasi oleh tema teks, dapat dijelaskan sebagai berikut. “Dalam kesadaran material, sang jiwa berada dan diatur oleh pikiran, yang mana pikiran dikendalikan oleh kecerdasan material. Jiwa tinggal dalam hati, yang ditemani oleh pikiran dan kecerdasan. Pada saat sang jiwa diarahkan oleh pikiran dan kecerdasan material, ia berada dalam suatu kesadaran material.

Kecerdasan material dilambangkan sebagai seorang istri, dan sang jiwa adalah raja itu sendiri. Pada saat sang raja dikendalikan oleh istrinya, atau saat sang jiwa dikendalikan oleh kecerdasan material, ia berada dalam kesadaran material, dan tindakannya menuju kenikmatan material.

5.2.9 Pleonasme

Pleonasme adalah salah satu tipe majas yang termasuk dalam kategori majas penegasan, yang merupakan satu pikiran atau gagasan yang disampaikan secara berlebihan, sehingga ada beberapa keterangan yang kurang dibutuhkan (Waridah, 2014:19). Ditemukan dua data yang mengandung majas pleonasme pada penelitian ini. Kedua data tersebut dapat dijelaskan pada paparan di bawah ini.

Sloka 10

BS : *The living entity is sanātana, eternal. Because **he cannot be killed by any weapon, burnt into ashes by fire, soaked or moistened by water, nor dried up by air**, he is considered to be immune to material reactions. Although he is changing bodies, he is not affected by the material conditions. He is placed under the material conditions, and he acts according to the directions of his friend, the Supersoul* (hal.436).

BT : Makhluik hidup adalah *sanātana*, kekal. Oleh karena ia tidak dapat dibunuh dengan senjata apapun, **dibakar menjadi abu oleh api, dibasahi oleh air, juga tidak dapat dikeringkan oleh udara**, ia dianggap kebal terhadap reaksi material. Meskipun ia berganti badan, ia tidak dipengaruhi oleh keadaan-keadaan material. Ia ditempatkan di bawah keadaan material, dan ia bertindak sesuai dengan petunjuk kawannya, Roh Yang Utama (hal.19).

Kalimat *The living entity is sanātana, eternal. Because **he cannot be killed by any weapon, burnt into ashes by fire, soaked or moistened by water, nor dried up by air**, he is considered to be immune to material reactions* ini mengandung makna figurative, dengan majas penegasan yang disampaikan secara berlebihan, yaitu pada penggunaan kata-kata *he cannot be killed by any weapon, burnt into ashes by fire, soaked or moistened by water, nor dried up by air*. Dengan menyatakan *cannot be killed, burnt, soaked nor dried up*, kalimat tersebut sebenarnya sudah cukup dapat dipahami.

Kaitan tema teks dengan penggunaan majas pleonasme ini, dapat dijelaskan sebagai berikut. “Jiwa berada dalam *spiritual realm*, dengan kedudukan kekal, sehingga tidak terpengaruh oleh hal-hal material, sehingga tidak dapat dibunuh dengan senjata apapun, **dibakar menjadi abu oleh api, dibasahi oleh air, juga tidak dapat dikeringkan oleh udara**, ia dianggap kebal terhadap reaksi material. Jiwa merupakan *part and parcel from the God* (bagian dan percikan dari Tuhan) maka jiwa juga memiliki sifat-sifat seperti Tuhan, dalam kuantitas yang kecil. Dengan keadaan demikian, jiwa tidak akan pernah tersentuh oleh cara-cara yang material, tapi ketika jiwa berada dalam suatu ikatan dalam hukum material, jiwa tersebut cenderung akan melupakan kedudukan dasarnya sebagai pelayan Tuhan dan akan menempatkan dirinya sebagai penikmat dan pemilik dari alam material ini”.

Strategi kelima seperti yang dijelaskan oleh Larson (1998:124), diterapkan pada data di atas, yaitu dengan mengganti majas BS dengan majas BT. Majas pleonasme pada kalimat BS diterjemahkan ke dalam kalimat dengan majas pleonasme pada BT.

Sloka 13

BS : *A blind man can walk but not see, and a lame man cannot walk but can see* (hal. 443).

BT : Orang yang buta bisa berjalan namun tidak bisa melihat, dan orang lumpuh tidak bisa berjalan namun bisa melihat (hal. 28).

Kalimat di atas menggunakan gaya bahasa pleonasme yaitu salah satu tipe majas yang termasuk dalam kategori majas penegasan dan merupakan suatu gagasan yang disampaikan secara berlebihan, sehingga ada beberapa keterangan yang kurang dibutuhkan, untuk memberikan penekanan pada makna kalimat seperti *A blind man can walk* (Orang yang buta bisa berjalan) lalu diberi tambahan informasi *but not see* (namun tidak bisa melihat). Padahal, orang buta sudah pasti tidak bisa melihat, dan pada bagian kalimat *and a lame man cannot walk but can see, a lame man* (orang lumpuh) sudah pasti tidak bisa berjalan, namun dipertegas dengan penjelasan *cannot walk*.

Pertalian tema teks dengan penggunaan majas ini, dapat dijelaskan sebagai berikut: *a blind man* (orang buta) tentu tidak dapat melihat, dan *a lame man* (orang lumpuh) juga sudah pasti tidak dapat berjalan. Dengan menyatakan kalimat *A blind man can walk (tanpa but not see)*, and *a lame can see (tanpa man cannot walk but)*, sesungguhnya kalimat tersebut sudah dapat dipahami dan cukup jelas maknanya. Dalam konteks penggunaan majas pleonasmе yang sejalan dengan tema teks *Srimad Bhagavatam*, yaitu tentang keberadaan dan sifat-sifat Raja Puranjana atau sifat sang jiwa yang terperangkap dalam badan material yang berada di bawah kendali tiga sifat alam material (*sattvam*, *rajas*, dan *tamas*), sehingga tidak luput dari dualitas kehidupan dunia material, sehingga diliputi oleh kebodohan (*ignorance*). Di dalam kehidupan dunia material ini, orang buta diibaratkan seperti orang yang tidak memiliki pengetahuan atau orang yang tidak bisa melihat kebenaran, tapi dia memiliki kemampuan untuk bertindak secara material, sedangkan orang lumpuh bisa melihat kebenaran/memiliki pengetahuan namun tidak mampu bertindak.

5.2.10 Repetisi

Gaya bahasa repetisi adalah salah satu tipe majas yang termasuk dalam kategori majas penegasan dan merupakan gaya bahasa perulangan kata, frasa, dan klausa yang sama dalam suatu kalimat untuk menegaskan hal yang terkait dalam majas tersebut. Hanya ada satu majas repetisi ditemukan dalam penelitian ini, yang dapat dilihat pada penjelasan di bawah ini.

Sloka 11

BS : Generally hippies are sons of **great** fathers and **great** families. It is not that they are always poor (hal.437)

BT : Umumnya orang-orang hippie adalah anak-anak dari orang tua dan keluarga terpandang. Itu tidak berarti bahwa mereka selalu miskin (hal.21).

Kalimat *Generally hippies are sons of **great** fathers and **great** families. It is not that they are always poor* ini menggunakan gaya bahasa

repetisi pada kata *great* yang diulang dua kali untuk memberikan penekanan pada makna kata tersebut.

Majas repetisi ini penggunaannya dimotivasi oleh tema teks *Srimad Bhagavatam* dan dapat dijelaskan sebagai berikut. “Walaupun para *hippie* lahir di keluarga kaya dan terhormat, tidak menjamin dia menjadi bahagia kecuali kalau dia mengabdikan hidupnya untuk selalu berhubungan dan melayani Tuhan Yang Maha Esa, yang menjadi *the reservoir of pleasure*/sumber kebahagiaan. Mereka akan tetap merasakan dualitas kehidupan material, suka-duka, sedih-senang, walau terlahir dari ayah hebat dan keluarga hebat. Kedudukan dasar jiwa adalah pelayan Tuhan yang kekal. Semasih bersentuhan dan dikendalikan oleh tiga sifat alam material, maka sang jiwa tidak akan pernah merasakan kebahagiaan sesungguhnya”.

Majas repetisi pada kalimat BS: *Generally hippies are sons of great fathers and great families. It is not that they are always poor* diterjemahkan ke dalam kalimat bermajas repetisi pada BT: Umumnya orang-orang hippie adalah anak-anak dari orang tua dan keluarga terpandang. Itu tidak berarti bahwa mereka selalu miskin, dengan menggunakan majas alegori, yang menampilkan kiasan atau perumpamaan ‘keluarga terpandang’ yang berarti keluarga terhormat.

Sama seperti data sebelumnya, penerjemah menganut ideologi domestikasi, dan metode penerjemahan yang diterapkan dalam penerjemahan ini adalah metode penerjemahan komunikatif (*communicative translation*). Penerjemah berusaha mengalihkan makna kontekstual teks BS secara akurat ke dalam bahasa teks BT agar terjemahan dapat berterima dan mudah dipahami oleh pembaca sasaran (Newmark, 1998: 45).

5.2.11 Sarkasme

Sarkasme adalah majas sindiran yang mengandung sindiran kasar (Waridah, 2014:29). Ada lima majas tipe sarkasme ditemukan dalam penelitian ini. Kelima data tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

Sloka 9

BS : *Foolish persons accept the difficult path of karma-kānda for the sake of sense enjoyment, and those who are too much attached to sense enjoyment are called mūdhas (rascals). It is very difficult for a mūdha to understand the ultimate goal of life* (hal.433).

BT : **Orang-orang bodoh** menempuh jalan *karma-kānda* yang sulit itu demi kenikmatan indera, dan orang yang terlalu kecanduan terhadap kenikmatan indera disebut *mūdhas* (**orang-orang kurang ajar**). Sangatlah sulit bagi seorang *mūdha* untuk mengerti tentang tujuan tertinggi kehidupan (hal.15).

Kalimat *Foolish persons accept the difficult path of karma-kānda for the sake of sense enjoyment, and those who are too much attached to sense enjoyment are called mūdhas (rascals)* ini menggunakan majas sindiran yaitu sarkasme pada frasa nominal *Foolish persons* dan *rascals*.

Penggunaan majas ini dimotivasi oleh tema teks yang dapat dijelaskan sebagai berikut. “Jalan *karma-kanda* artinya jalan yang selalu menempatkan sang jiwa dalam ikatan badan yang baru yang sering disebut seperti kehidupan binatang (*animal civilization*) karena mereka selalu berganti badan material. Dalam keadaan demikian, seseorang disebut orang bodoh (*mudhas*) yang artinya tidak bisa keluar dari perangkat badan-badan material. Mereka tidak bisa mengendalikan indria-indria untuk pelayanan kepada Tuhan Yang Mahaesa. Dengan demikian mereka akan selalu terikat dengan kenikmatan indria-indria material. Keadaan tersebut tidak memungkinkan seseorang bisa keluar dari permasalahan tersebut dan mencapai tujuan tertinggi kehidupan.

Majas sarkasme pada kalimat BS diterjemahkan ke dalam majas sarkasme pada BT. Frasa nominal yang mengandung majas sarkasme *foolish persons* pada BS diterjemahkan ke dalam frasa BT menjadi: orang-orang bodoh, dan *rascals* menjadi: orang-orang kurang ajar. Untuk lebih menegaskan makna majas sarkasme, kata *rascals* mestinya diterjemahkan menjadi ‘orang-orang laknat’.

Sloka 9

BS : *If good instructions are given to a **foolish rascal**, he simply becomes angry and turns against the instructions instead of taking advantage of them* (hal.433).

BT : Jika nasihat yang baik diberikan kepada **orang kurang ajar yang bodoh**, ia hanya akan menjadi marah dan berbalik menentang nasihat itu bukannya mengambil manfaat darinya (hal.16).

Kalimat di atas mengandung makna figuratif dengan menggunakan majas sindiran yaitu sarkasme (*a foolish rascal*), majas yang mengandung sindiran kasar (Waridah, 2014:29).

Tema teks memotivasi penggunaan majas ini, dapat dijelaskan sebagai berikut. “Dalam dunia material ini, dikenal tiga jenis kesadaran yaitu *jagarana* (*wake up stage*/keadaan terjaga), *nidram* (*dreamstage*/keadaan bermimpi), dan *susupti* (*deep sleep stage* /keadaan tidur pulas). *A foolish rascal* berada dalam keadaan tidur pulas, sehingga tidak bisa mendengar apapun, dan ketika merasa terganggu tidurnya, dia akan melawan dan marah, sama seperti tatkala orang kurang ajar yang bodoh diberi nasihat, maka ia tidak akan mau menerima nasihat yang diberikan, malah justru akan sangat marah”.

Strategi penerjemahan majas yang diadopsi dalam penerjemahan data di atas adalah strategi kelima seperti yang dijelaskan oleh Larson (1998:124), yaitu dengan mengganti majas sarkasme pada BS dengan majas sarkasme pada BT. Majas sarkasme pada kalimat *If good instructions are given to a **foolish rascal**, he simply becomes angry and turns against the instructions instead of taking advantage of them* diterjemahkan ke dalam kalimat majas sarkasme pada BT menjadi “Jika nasihat yang baik diberikan kepada **orang kurang ajar yang bodoh**, ia hanya akan menjadi marah dan berbalik menentang nasihat itu bukannya mengambil manfaat darinya”, dengan penerapan metode penerjemahan komunikatif.

Sloka 19

BS : *Sometimes, however, wife and children are called *svajanakhya*-*

dasyu, burglars in the name of kinsmen (hal.444).

BT : Akan tetapi, kadangkala istri dan anak-anak disebut *svajanakhya-dasyu*, perampok yang berkedok sanak keluarga (hal.35).

Kalimat *Sometimes, however, wife and children are called svajanakhya-dasyu, burglars in the name of kinsmen* ini mengandung sindiran yaitu sarkasme pada bagian *burglars in the name of kinsmen*.

Penggunaan majas sarkasme ini sangat erat hubungannya dengan tema teks *Srimad Bhagavatam*, dan dapat dijelaskan sebagai berikut. “ Pada saat tertentu karena dipengaruhi oleh tiga sifat alam material (*Sattvam, Rajas, dan Tamas*) pada saat keinginan istri dan anak-anak mulai berkembang, permintaan mereka pada sang ayah juga akan semakin besar. Dengan demikian, mereka dikatakan sebagai perampok yang berkedok sebagai sanak keluarga (*legalized burglar*).” Penerjemah menganut ideologi domestikasi dalam penerjemahan tersebut di atas, dengan menerapkan metode penerjemahan komunikatif, dan strategi penerjemahan kelima yaitu dengan mengganti majas BS dengan majas BT.

Majas sarkasme pada kalimat *Sometimes, however, wife and children are called svajanakhya-dasyu, burglars in the name of kinsmen* diterjemahkan ke dalam BT menjadi: “Akan tetapi, kadangkala istri dan anak-anak disebut *svajanakhya-dasyu*, perampok yang berkedok sanak keluarga.”

Sloka 19

BS : *A man earns his livelihood with hard labor, but the result is that he is plundered by his wife and children exactly as a person in a forest is attacked by some thieves and burglars who take his money* (hal.449).

BT : Seseorang mengumpulkan nafkahnya dengan kerja keras, namun hasilnya adalah **ia dirampok oleh istri dan anaknya persis seperti seseorang di tengah hutan yang diserang oleh sejumlah perampok dan pencuri yang merampas uangnya** (hal.36).

Kalimat di atas mengandung makna figuratif dengan menggunakan majas sindiran yaitu sarkasme pada bagian kalimat *he is plundered by his wife and children*. Penggunaan majas sarkasme ini sejalan dengan tema teks *Srimad Bhagavatam* skanda 4 Bab 25, dan dapat dijelaskan sebagai berikut. Seseorang yang tenggelam dalam kehidupan rumah tangga, selalu bekerja keras untuk bisa membahagiakan keluarganya. Di dalam kehidupan rumah tangga, tawa canda istri dan anak-anak nampak bagaikan suara kicauan burung yang bisa memberikan kenyamanan dan kesenangan dalam kehidupan keluarga tersebut, walaupun seseorang dirampok dan diserang oleh para pencuri yang merampas uangnya. Istri dan anaknya diibaratkan sebagai pencuri dan perampoknya (Prabhupada, 1993:449).

5.2.12 Simile

Simile adalah sebuah gaya bahasa yang mengandung perbandingan yang bersifat eksplisit. Perbandingan yang bersifat eksplisit yang dimaksud adalah bahwa ia menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lain (McArthur, 1996: 935). Gaya bahasa simile yang ditemukan berjumlah tiga belas. Penjelasan dari ketiga belas data tersebut adalah sebagai berikut.

Sloka 3

BS : *As pointed out by Prabodhānanda Sarasvati Thākura, a great devotee of Lord Caitanya, kaivalya, or merging into the Brahman effulgence, is just like going to hell* (hal.424).

BT : Seperti yang dikemukakan oleh Prabodhānanda Sarasvati Thākura, seorang penyembah agung Sri Caitanya, *kaivalya*, atau menyatu ke dalam cahaya Brahman, adalah seperti dikirim ke neraka (hal.4).

Kalimat *As pointed out by Prabodhānanda Sarasvati Thākura, a great devotee of Lord Caitanya, kaivalya, or merging into the Brahman effulgence, is just like going to hell* ini menggunakan gaya bahasa simile yaitu *kaivalya, or merging into the Brahman effulgence* dinyatakan sama dengan *going to hell*. Hal ini, sangat sesuai dengan tema teks *Srimad*

Bhagavatam dan dapat dijelaskan sebagai berikut. “ Dalam keinsafan Brahman, ada yang memahami bahwa Tuhan adalah kekosongan, dan di dalam kekosongan itu, tidak ada aktivitas untuk mengembangkan rasa cinta kasih pada Tuhan. Di dalam keinsafan *Bhagavan*, Tuhan memiliki kepribadian sebagai personalitas yang dicintai dan dilayani. Dengan demikian, hubungan pelayan Tuhan dan Tuhan berada dalam cinta kasih yang sesungguhnya, sehingga kemanunggalan dalam cahaya *Brahman* bagi pelayan yang dalam keinsafan *Bhagavan* diibaratkan seperti menuju neraka.”

Neraka adalah tempat hukuman bagi jiwa-jiwa yang melanggar hukum-hukum Tuhan. Neraka diuraikan sebagai tempat yang penuh dengan *anxiety* atau kecemasan. Dalam kekosongan tidak mampu berbuat sesuatu sehingga membawa jiwa-jiwa menjadi menderita bagaikan di neraka.

Majas BS diganti dengan majas BT. Majas simile pada kalimat *As pointed out by Prabodhānanda Sarasvatī Thākura, a great devotee of Lord Caitanya, kaivalya, or merging into the Brahman effulgence, is just like going to hell* diterjemahkan menjadi: “Seperti yang dikemukakan oleh Prabodhānanda Sarasvatī Thākura, seorang penyembah agung Sri Caitanya, *kaivalya*, atau menyatu ke dalam cahaya *Brahman*, adalah seperti pergi ke neraka.” Metode penerjemahan adaptasi diterapkan dalam penerjemahan, yang dapat dilihat dari penerjemahan *is just like going to hell* menjadi: ‘adalah seperti dikirim ke neraka’, yaitu kalimat aktif diterjemahkan menjadi kalimat pasif. Terjadi pergeseran kategori (*category shift*) dalam penerjemahan ini.

Sloka 10

BS : *Every living entity is supposed to be the king of his body because the living entity is given full freedom to use his body as he likes* (hal.435).

BT : Semua makhluk hidup **dianggap** sebagai raja penguasa badannya sebab makhluk hidup diberi kebebasan penuh untuk menggunakan badannya sesuka hatinya (hal.18).

Kalimat di atas menjelaskan perbandingan antara *Every living entity* dengan *the king of his body*. Penggunaan gaya bahasa simile ini didukung oleh tema teks, yang dapat dijelaskan sebagai berikut. “Dalam kesadaran material sang jiwa karena dipengaruhi oleh keakuan palsu, dia berpikir sebagai pemilik dan penguasa dunia ini. Dengan demikian, mereka berada di bawah pengaruh ilusi material yang berada dalam pemahaman kehidupan dengan konsep badaniah. Dalam keadaan tersebut sang jiwa merasa sebagai raja untuk menuju kepuasan indera-indera material. Dalam konsep pemahaman badaniah orang bekerja siang dan malam untuk kepuasan indera (*sense gratification*). Pada saat itu sang jiwa melupakan hubungannya dengan Tuhan, yang secara otomatis ia melupakan kedudukan dasarnya sebagai pelayan Tuhan.”

Majas simile pada kalimat BS *Every living entity is supposed to be the king of his body because the living entity is given full freedom to use his body as he likes*. diterjemahkan ke dalam majas simile BT menjadi : Semua makhluk hidup **dianggap** sebagai raja penguasa badannya sebab makhluk hidup diberi kebebasan penuh untuk menggunakan badannya sesuka hatinya, dengan menerapkan metode penerjemahan komunikatif (*communicative translation*).

Sloka 11

BS : *The travelings of Puranjana are similar to the travelings of the modern hippies* (hal.437).

BT : Pengembaraan Puranjana serupa dengan pengembaraan orang-orang hippie moderen (hal.21).

Kalimat di atas membandingkan *The travelings of Puranjana* dengan *the travelings of the modern hippies*. Penggunaan gaya bahasa ini dimotivasi oleh tema teks (tentang keberadaan dan sifat-sifat Raja Puranjana atau sifat sang jiwa yang terperangkap dalam badan material yang berada di bawah kendali tiga sifat alam material (*sattvam, rajas, dan tamas*), sehingga tidak luput dari dualitas kehidupan dunia material, yaitu *enjoy or suffer, day or night, happy or unhappy*, dan sebagainya) dan dapat dijelaskan sebagai berikut: Makhluk hidup mengembara dari satu

alam semesta ke alam semesta yang lain, dari satu planet ke planet yang lain, dari satu badan ke badan yang lain. Puranjana, makhluk hidup yang terperangkap dalam badan, melupakan Tuhan, sama seperti *hippie* yang melupakan hubungannya dengan orang tuanya. Puranjana melakukan perjalanan dan secara perlahan melupakan hubungannya dengan orang tua yang sesungguhnya yaitu Tuhan Yang Mahaesa, begitu pula para *hippies* yang berusaha pergi dari rumahnya yang mana orang tuanya adalah orang-orang yang kaya di daerahnya, dan berusaha pergi untuk mencari kebahagiaan dengan caranya sendiri.

Majas simile pada kalimat BS : *The travelings of Puranjana are similar to the travelings of the modern hippies* diterjemahkan ke dalam kalimat bermajas simile BT: 'Pengembaraan Puranjana serupa dengan pengembaraan orang-orang hippie modern'.

Metode Penerjemahan Bebas (*Free translation*) diterapkan dalam penerjemahan di atas. Metode penerjemahan bebas menghasilkan teks sasaran yang tidak mengandung gaya, atau bentuk teks sumber. Metode penerjemahan bebas tidak terikat pada pencarian padanan pada tataran kata atau kalimat. Pencarian padanan itu cenderung berlangsung pada tataran teks (Newmark,1998: 45).

Sloka 11

BS : "*The path of karma-kānda [fruitive activities] and the path of jñāna-kānda[speculation] are just like strong pots of poison*" (hal.437).

BT : "Jalan *karma-kānda* [kegiatan berpahala] dan jalan *jñāna-kānda* [spekulasi] adalah ibarat sekendi racun yang sangat berbisa." (hal.21).

Kalimat di atas menggunakan majas simile dengan membandingkan *The path of karma-kānda [fruitive activities] and the path of jñāna-kānda[speculation]* dengan *strong pots of poison* dengan penghubung *are just like* (ibarat). *The path of karma-kānda [fruitive activities] and the path of jñāna-kānda[speculation]* dikatakan seperti sekendi racun yang sangat berbisa. Racun yang sangat berbisa tentu sangat mematikan.

Demikian pula dengan *karma-kānda* [*fruitive activities*] dan *the path of jñāna-kānda* [*speculation*] juga bisa menghalangi menuju jalan bakti.

Penggunaan majas simile ini dimotivasi oleh tema teks, yang dapat dijelaskan sebagai berikut. “Seseorang dalam kegiatan *karma-kānda* (kegiatan berpahala) dan *jñāna-kānda* (mental spekulasi) tidak disarankan dan tidak dibenarkan dalam kegiatan bakti. Proses tersebut tidak akan mengarahkan seseorang keluar dari empat permasalahan hidup yang sesungguhnya yaitu *janma*, *mrityu*, *jara*, *viadi* (lahir, mati, usia tua, penyakit). Proses *karma kānda* dan *jñāna-kānda* akan selalu menempatkan sang jiwa dalam badan yang baru. Dari kaca mata rohani, kedua kegiatan tersebut diibaratkan seperti sekendi racun yang sangat berbisa.”

Strategi kelima seperti yang dijelaskan oleh Larson (1998:124), yaitu strategi penerjemahan dengan mengganti majas BS dengan majas BT diterapkan dalam penerjemahan di atas. Majas simile pada kalimat BS: :”*The path of karma-kānda* [*fruitive activities*] and *the path of jñāna-kānda*[*speculation*] are just like strong pots of poison diterjemahkan ke dalam majas simile pada kalimat BT:”Jalan *karma-kānda* [kegiatan berpahala] dan jalan *jñāna-kānda* [spekulasi] adalah ibarat sekendi racun yang sangat berbisa.” Kata ‘ibarat’ yang menjadi penanda utama gaya bahasa simile.

Sloka 12

BS : *Material sense gratification, with society, friendship and love, is herein compared to a drop of water falling on a desert* (hal.440).

BT : Kepuasan inderawi material, beserta dengan masyarakat, persahabatan dan cinta, diibaratkan setetes air yang jatuh di gurun (hal.25).

Kalimat di atas mengandung majas simile dengan membandingkan *material sense gratification, with society, friendship and love*, dengan *a drop of water falling on a desert*, bahwa kepuasan inderawi material dengan masyarakat, persahabatan dan cinta tidak ada bedanya dengan setets air yang jatuh di gurun, keduanya tidak dapat memberikan

kebahagiaan. Hal ini sesuai dengan tema teks *Srimad Bhagavatam* yaitu. “Hubungan persahabatan, cinta, dan kemasyarakatan tidak menawarkan kebahagiaan sang jiwa yang jatuh ke dunia material ini karena keadaan sang jiwa yang ada di dunia material ini dikendalikan oleh keakuan palsu yang tidak akan pernah merasakan kebahagiaan yang sesungguhnya. Kesenangan yang dirasakan oleh sang jiwa dengan mengembangkan hubungan persahabatan dan cinta diibaratkan seperti mendapatkan setetes air di gurun pasir, yang mana usaha yang dilakukan tidak akan memberi hasil yang setimpal.

Majas simile pada kalimat BS diterjemahkan ke dalam majas simile ke dalam BT. Dengan demikian, strategi penerjemahan majas yang diterapkan dalam penerjemahan di atas adalah strategi kelima yaitu dengan menerjemahkan majas pada BS ke dalam majas majas BT (Larson, 1998:124).

Sloka 15

BS : *In the city of the body, the heart is considered to be the capital* (hal.445).

BT : Di dalam kota, yakni badan hati dianggap sebagai ibu kota (hal.31).

Pada kalimat di atas, *the heart* (hati) dianggap sama dengan *the capital* (ibu kota) Penggunaan majas ini sejalan dengan tema teks *Srimad Bhagavatam* skanda 4 Bab 25 dan dapat dijelaskan sebagai berikut. *Heart* yang dimaksudkan sesungguhnya adalah jantung, bukan hati. Karena yang paling penting dalam tubuh makhluk hidup adalah jantung. Di dalam jantung bersemayam *individual soul* (roh individu) dan *supersoul* (paramaatma). Dan dari jantung muncul kesadaran yang merupakan ciri dari kehidupan makhluk tersebut. Dari kesadaran itu muncullah berbagai keinginan dan angan-angan untuk kenikmatan material. Apabila sang jiwa dipengaruhi oleh keakuan palsu, ia akan berada dalam kesadaran material.

Dengan kesadaran material, mereka cenderung untuk mengembangkan keinginannya dan keterikatan dalam kehidupan material. Dalam keadaan demikian sang jiwa sepenuhnya dikendalikan

oleh tiga sifat alam material yang mana ia akan memasuki bagian dari sifat-sifat tersebut dan mendapatkan badan sesuai dengan pergaulan sifat-sifat tersebut. Begitulah bentuk pengendalian dari hukum alam material terhadap sang jiwa yang berada dalam keterikatan dari sifat-sifat alam material tersebut.

Strategi penerjemahan majas yang diterapkan dalam penerjemahan data di atas adalah strategi kelima, yaitu dengan mengganti majas BS dengan majas BT (Larson, 1998:124). Dengan metode penerjemahan komunikatif, kata *heart* diterjemahkan menjadi “hati” bukan “jantung” agar terjemahan menjadi alami dan berterima bagi pembaca TSa.

Sloka 15

BS : *Just as the capital of a state is especially gorgeously filled with various high buildings and lustrous palaces, the heart of the body is filled with various desires and plans for material enjoyment* (hal.445).

BT : Seperti halnya ibu kota sebuah negara diperintah secara khusus dengan adanya berbagai gedung tinggi dan istana-istana gemerlap, hati pada badan dipenuhi dengan berbagai keinginan dan rencana untuk menikmati keduniawian (hal.31).

Kalimat di atas menunjukkan perbandingan antara *the capital of a state* dan *the heart of the body* yang mana keduanya sama-sama dipenuhi dengan berbagai hal (*the heart of the body is filled with various desires and plans for material enjoyment* dan *the heart of the body is filled with various desires and plans for material enjoyment*). Penggunaan majas simile ini dimotivasi oleh tema teks dan dapat dijelaskan sebagai berikut. “Seperti halnya pikiran berada dalam hati yang memiliki banyak keinginan-keinginan karena ikatan-ikatan material itu berawal dari pikiran yang memiliki banyak cabang dan menimbulkan berbagai gemerlap material.” Dengan demikian, pikiran akan mengarahkan jiwa untuk menuju objek-objek kenikmatan material, karena pikiran selalu menawarkan rencana-rencana yang indah yang berakhir dan bermuara dalam suatu kepuasan indera-indera material. Hal ini,

diibaratkan dengan sebuah kota yang besar yang memiliki banyak gedung-gedung yang tinggi dan istana-istana yang gemerlap yang menawarkan kehidupan malam yang memberikan kenikmatan pada semua orang yang menghabiskan malamnya di ibu kota. Seperti itu juga sang jiwa yang berada di bawah kendali pikiran yang selalu mengejar kenikmatan dari gelapnya kehidupan material.

Sloka 19

BS : *A peaceful family with wife and children is compared to the peaceful atmosphere of the forest. Children are compared to nonviolent animals* (hal.449).

BT : Sebuah keluarga yang tenteram yang terdiri atas istri dan anak-anak diibaratkan sebagai suasana hutan yang damai. Anak-anak diibaratkan sebagai binatang yang jinak (hal.35).

Kalimat di atas menggandung majas perbandingan simile dengan membandingkan *A peaceful family with wife and children* dengan *the peaceful atmosphere of the forest*, dan *Children* dengan *nonviolent animals* (binatang yang jinak). Tema teks yaitu tentang tentang keberadaan dan sifat-sifat Raja Puranjana atau sifat sang jiwa yang terperangkap dalam badan material yang berada di bawah kendali tiga sifat alam material (*sattvam, rajas, dan tamas*), sehingga tidak luput dari dualitas kehidupan dunia material, yaitu *enjoy or suffer, day or night, happy or unhappy*, dan sebagainya) memotivasi penggunaan majas simile ini, dapat dijelaskan sebagai berikut. “Kehidupan berkeluarga diibaratkan seperti hutan yang sangat lebat. Istri dan anak-anak adalah seperti binatang yang jinak, yang akan mengikat seseorang di dalam kehidupan berkeluarga yang nyaman. Walaupun kehidupan berkeluarga penuh rintangan seperti kehidupan di hutan belantara yang penuh bahaya, namun kebaikan anak-anak dan istri dapat sedikit menghapuskan rasa cemas akan rintangan dan bahaya yang ada dalam hutan/kehidupan. Anak-anak yang diibaratkan sebagai binatang yang jinak tidak menimbulkan rasa cemas. Dengan demikian seseorang akan semakin terikat dalam kehidupan berumah tangga.”

Sloka 23

BS : *The waist and hips of the woman were very beautiful. She was dressed in a yellow sārē with a golden belt. **While she walked, her ankle bells rang. She appeared exactly like a denizen of the heavens*** (hal.453).

BT : Pinggang dan pinggul wanita itu sangat indah. Ia menggunakan pakaian sari kuning dengan ikat pinggang keemasan. **Saat berjalan, gelang kakinya bergerincing. Ia Nampak persis seperti penduduk surga** (hal.39).

Kalimat di atas mengandung majas perbandingan simile dengan membandingkan *She* dengan *a denizen of the heavens*. Tema teks memotivasi penggunaan majas ini. “Karena pengaruh tiga sifat alam material (*Sattvam, Rajas, Tamas*), setiap jiwa sangat menikmati keindahan. Keadaan ini memperlihatkan kegembiraan pikiran ketika melihat seorang wanita dengan pinggang dan pinggul yang sangat indah, dengan sari, dan perhiasan yang indah. Majas BS di atas diterjemahkan ke BT dengan strategi kelima dengan padanan dinamis dan metode komunikatif sehingga terjemahannya memenuhi syarat terjemahan yang baik.

Sloka 24

BS : *With the end of her sārē the woman was trying to cover her breasts, which were equally round and well placed side by side. She again and again tried to cover them out of shyness while she walked exactly like a great elephant* (hal.453).

BT : Dengan ujung sārénya wanita itu berusaha menutupi buah dadanya, yang sama bulatnya dan berada berdampingan. Berulangkali ia berusaha menutupinya karena tersipu malu saat ia berjalan dengan cara yang persis seperti cara berjalan seekor gajah besar (hal.40).

Kalimat *She again and again tried to cover them out of shyness while she walked exactly like a great elephant*. mengandung makna figuratif dengan menggunakan majas perbandingan yaitu majas simile yang

mana *she walked* (ia berjalan) dikatakan persis seperti *a great elephant* (seekor gajah yang besar)..

Motivasi tema teks terhadap penggunaan majas ini, dapat dijelaskan sebagai berikut. “Buah dada merupakan kebanggaan bagi kaum wanita pada umumnya. Buah dada menjadi sumber ketertarikan bagi lawan jenisnya. Dengan demikian, para wanita akan selalu merawat dan melindungi buah dadanya. Di samping buah dada, cara berjalan wanita juga memberikan pesona terhadap lawan jenis. Cara berjalan wanita cantik tersebut ibarat cara berjalan gajah besar. Cara berjalan gajah yang besar adalah perlahan, sambil mengibaskan pinggulnya ke kiri dan ke kanan. Majas pada kalimat BS di atas diterjemahkan ke dalam BT dengan strategi kelima dengan padanan dinamis dan metode komunikatif sehingga terjemahannya memenuhi syarat terjemahan yang baik.

Sloka 28

BS : *My dear beautiful girl, you are exactly like the goddess of fortune or the wife of Lord Çiva or the goddess of learning, the wife of Lord Brahmä* (hal.460).

BT : Wahai gadis yang cantik, engkau persis seperti dewi keberuntungan atau istri Dewa **Çiva atau dewi** pengetahuan, istri Dewa Brahma (hal.48).

Kalimat *you are exactly like the goddess of fortune or the wife of Lord Çiva or the goddess of learning, the wife of Lord Brahmä* pada data di atas mengandung makna figuratif dengan majas perbandingan yaitu majas simile yaitu *you* dikatakan persis seperti *the goddess of fortune*.

Tema teks memotivasi penggunaan majas ini, dapat dijelaskan sebagai berikut. “Bagi seseorang yang sudah takluk akan kecantikan seorang wanita, ia akan mengibaratkan wanita cantik tersebut seperti kepribadian-kepribadian agung. Misalnya, istri Dewa Siwa atau istri Dewa Brahma. Kepribadian-kepribadian itu sangat sulit ditemukan dalam sisi kualitas wanita di planet bumi ini. Oleh karena itu, saat Puranjana melihat wanita tersebut, ia merayu wanita tersebut dan

mengatakannya seperti Parwati Devi atau Sarasvati Devi. Harapan Puranjana, wanita tersebut tidak hanya memiliki kecantikan, tetapi juga kecerdasan seperti kepribadian-kepribadian agung tersebut. Kesempurnaan seorang wanita selain memiliki kecantikan, ia juga harus memiliki kecerdasan.

Pada penerjemahan data di atas majas BS diganti dengan majas BT, dengan metode penerjemahan yang diterapkan dalam penerjemahan yaitu metode penerjemahan komunikatif, yaitu metode penerjemahan yang sangat peduli pada masalah efek yang ditimbulkan oleh suatu terjemahan pada pembaca, yang tidak mengharapkan adanya kesulitan-kesulitan dan ketidakjelasan dalam terjemahan (Newmark,1998: 45).

Sloka 62

BS : *Even against that poor foolish King's desire, he remained under the control of his wife, just like a pet animal that dances according to the order of its master* (hal.498).

BT : Ia tetap berada di bawah kendali istrinya, sekalipun hal itu bertentangan dengan keinginan Sang Raja yang malang itu, ibarat binatang piaraan yang menari menurut perintah tuannya (hal.94).

Kalimat di atas menggunakan majas perbandingan simile dengan membandingkan *he remained under the control of his wife* dengan *a pet animal that dances according to the order of its master*. Penggunaan majas ini dimotivasi oleh tema teks *Srimad Bhagavatam* yang dapat dijelaskan sebagai berikut. “Pada saat sang jiwa menggunakan *slight independence* /kebebasan kecil yang dimiliki untuk memilih, pada saat tersebut, ia sudah mulai tertipu oleh sifat-sifat alam material karena sifat-sifat alam material akan mengarahkan sang jiwa menuju kepuasan indera-indera material. Kepuasan alam material menempatkan sang jiwa dalam suatu ikatan yang sangat kuat untuk menikmati. Dalam keadaan kebingungan seperti itu, sang jiwa akan mengikuti keinginan-keinginan dari orang yang menawarkan kenikmatan. Dengan demikian, ia tidak bisa lagi menggunakan kecerdasannya untuk bisa membedakan mana

yang benar dan mana yang tidak benar. Dalam keadaan demikian, ia akan mengikuti perintah istrinya seperti seekor binatang mengikuti perintah tuannya.

Strategi penerjemahan majas yang diterapkan dalam penerjemahan data di atas adalah strategi kelima seperti yang dijelaskan oleh Larson (1998:124), yaitu dengan mengganti majas BS dengan majas BT.

Sloka 62

BS : *Just as a pet monkey dances according to the desires of its master, the King danced according to the desires of the Queen* (hal.499).

BT : Seperti halnya seekor monyet kesayangan menari sesuai dengan keinginan tuannya, sang Raja menari sesuai dengan keinginan sang Ratu (hal.95).

Perbandingan berupa simile pada kalimat di atas adalah antara *a pet monkey dances according to the desires of its master* dengan *the King danced according to the desires of the Queen*. Dengan kata lain dapat dijelaskan bahwa *the King danced according to the desires of the Queen* dikatakan seperti *a pet monkey dances according to the desires of its master*.

Tema teks, seperti dijelaskan sebelumnya, adalah *motivating force* yang memotivasi penggunaan majas ini, dan dapat dijelaskan sebagai berikut: Apabila pikiran seseorang sepenuhnya dikendalikan dalam sifat nafsu material, ia akan selalu berusaha untuk bisa memenuhi keinginan-keinginan material sehingga dapat mencapai kepuasan material tersebut. Saat seseorang menawarkan kebaikan sehingga ia bisa merasakan kenikmatan kehidupan material, ia akan menjadi patuh pada orang yang menawarkan kenikmatan tersebut. “Apapun yang diminta untuk dilakukan, akan dilakukannya tanpa berpikir panjang karena ia sudah terikat akan kenikmatan yang telah diberikan kepadanya. Dalam keadaan terikat seperti itu ia hanya bisa berpikir tentang cara memuaskan orang yang telah memberikannya kenikmatan itu sehingga ia ibarat seekor monyet yang menari sesuai keinginan tuannya.”

5.2.13 Sinisme

Sinime adalah gaya bahasa berupa sindiran yang mengandung ejekan terhadap suatu keadaan (Waridah, 2014: 30). Gaya bahasa sinisme ditemukan dengan jumlah terbanyak, yaitu sebanyak dua puluh satu data. Penjelasan masing-masing kalimat bermajas sinisme ini adalah sebagai berikut.

Sloka 4

BS : *In this material world there is a great illusion which covers real intelligence* (hal.425).

BT : Di dunia material ini terdapat ilusi besar yang menutupi kecerdasan yang sejati (hal.5).

Kalimat *In this material world there is a great illusion which covers real intelligence* ini menggunakan majas sindiran sinisme dengan menggambarkan bahwa kecerdasan dibungkus oleh ilusi besar.

Tema *Srimad Bhagavatam* skanda 4 Bab 25 memotivasi penggunaan majas ini, dapat dijelaskan sebagai berikut: Bilamana seseorang dikendalikan oleh keakuan palsu (*false ego*) dia sepenuhnya berada di bawah pengaruh ilusi. Orang akan memahami segala sesuatu yang berhubungan dengan dirinya adalah miliknya dan menganggapnya sebagai suatu kebenaran bagi dirinya. Dalam keadaan seperti ini, kecerdasan seseorang ditutupi oleh ilusi yang mengarahkan seseorang terperangkap dalam objek-objek kegiatan material. Seseorang sulit sekali bisa keluar dari pengaruh kenikmatan material. Dalam kondisi seperti itu, kecerdasan seseorang tidak berfungsi untuk mengarahkan orang keluar dari ilusi tersebut.

Strategi penerjemahan majas yang diterapkan dalam penerjemahan data di atas adalah strategi kelima seperti yang dijelaskan oleh Larson (1998:124), yaitu dengan mengganti majas BS dengan majas BT. Majas sinisme pada kalimat BS *In this material world there is a great illusion which covers real intelligence* diterjemahkan menjadi: Di dunia material

ini terdapat ilusi besar yang menutupi kecerdasan yang sejati pada BT.

Metode penerjemahan yang diterapkan dalam penerjemahan ini adalah metode penerjemahan *communicative translation* (penerjemahan komunikatif). Penerjemah berusaha mengalihkan makna kontekstual teks BS secara akurat ke dalam bahasa teks BT agar terjemahan dapat berterima dan mudah dipahami oleh pembaca sasaran. Hal ini disebabkan karena metode penerjemahan komunikatif sangat peduli pada masalah efek yang ditimbulkan oleh suatu terjemahan pada pembaca, yang tidak mengharapkan adanya kesulitan-kesulitan dan ketidakjelasan dalam terjemahan (Newmark,1998: 45).

Dengan mengadopsi metode penejemahan komunikatif berarti penerjemah menganut ideologi domestikasi dalam penerjemahan kalimat BS : *In this material world there is a great illusion which covers real intelligence* menjadi: Di dunia material ini terdapat ilusi besar yang menutupi kecerdasan yang sejati, pada BT, yang mana penerjemah berorientasi pada kaidah, norma dan budaya bahasa target.

Sloka 6

BS : *Those who are too much attached to family life—which consists of entanglement with wife, children, wealth and home—are engaged in kṛta-dharma, pseudo duties* (hal.429).

BT : Orang yang terlalu terikat dengan kehidupan keluarga—yang meliputi keterikatan terhadap istri, anak-anak, kekayaan dan rumah—sedang sibuk dalam *kṛta-dharma*, yakni tugas kewajiban yang keliru (hal.11).

Kalimat di atas mengandung sindiran dengan mengatakan bahwa orang yang terlalu terikat dengan kehidupan keluarga—yang meliputi keterikatan terhadap istri, anak-anak, kekayaan dan rumah—sedang sibuk dalam *kṛta-dharma*, yakni tugas kewajiban yang keliru. Tema teks memotivasi penggunaan majas ini, dapat dijelaskan sebagai berikut. “Kehidupan keluarga yang tidak dilandasi dengan *bhakti* (bakti) akan menciptakan rintangan di dalam mencapai tujuan hidup yang sesungguhnya. Keterikatan terhadap keluarga, yang meliputi ikatan terhadap istri, anak-anak, kekayaan dan rumah, akan menciptakan

gangguan bagi seseorang dalam menuju keseriusan melaksanakan bakti. Oleh karena itu, dalam *asrama dharma*, grahasta dibenarkan, untuk mengarahkan menuju *wanaprasta* yang akhirnya menuju *sanyasi* yaitu hidup dalam pelepasan ikatan.

Sloka 10

BS : *He usually engages his body for sense gratification, because one who is in the bodily conception of life feels that the ultimate goal of life is to serve the senses* (hal.435).

BT : Biasanya ia menggunakan badannya untuk kepuasan indera, sebab orang yang berada dalam konsep hidup badaniah merasakan bahwa tujuan tertinggi kehidupan ialah untuk melayani indera-indera (hal.18).

Kalimat di atas mengandung majas sindiran yaitu sinisme dengan pernyataan bahwa biasanya orang-orang menggunakan badannya untuk kepuasan indera, sebab orang yang berada dalam konsep hidup badaniah merasakan bahwa tujuan tertinggi kehidupan ialah untuk melayani indera-indera.

Sebagai *motivating force*, tema teks selalu memotivasi penggunaan majas ini, yang dapat dijelaskan sebagai berikut. “Dalam sifat nafsu, kecenderungan yang muncul dalam diri seseorang adalah bagaimana mengembangkan *greed* (rasa loba) agar bisa mendapatkan lebih untuk dapat dia nikmati. Dalam keadaan demikian orang biasanya menggunakan badannya untuk kepuasan indera, sebab orang yang berada dalam konsep hidup badaniah merasakan bahwa tujuan tertinggi kehidupan ialah untuk melayani indera-indera. Padahal, tujuan tertinggi kehidupan adalah untuk melayani Tuhan, karena kebahagiaan bisa diperoleh tatkala segala *sesuatu* dihubungkan dengan Tuhan (mengikuti aturan Tuhan).

Sloka 10

BS : *One who has no inner knowledge, who does not know that he is actually the spirit soul living within the body, who is simply enamored by the dictation of the senses, is called a materialist* (hal.435).

BT : Orang yang tidak memiliki pengetahuan bathin, yang tidak mengetahui bahwa sebenarnya ia adalah roh yang tinggal di dalam badan, yang hanya terpikat oleh perintah indria-indria, disebut orang yang materialistik (hal.18).

Kalimat di atas menggunakan majas sindiran yaitu sinisme dengan mengatakan bahwa orang yang tidak memiliki pengetahuan bathin, yang tidak mengetahui bahwa sebenarnya ia adalah roh yang tinggal di dalam badan, yang hanya terpikat oleh perintah indria-indria, disebut orang yang materialistik.

Motivasi tema teks *Srimad Bhagavatam* atas penggunaan majas ini, dapat dijelaskan sebagai berikut. “Pengetahuan material selalu mengarahkan orang dalam kesadaran material. Mereka cenderung terperangkap dalam objek-objek material yang selalu berhubungan dengan badan material, yaitu seseorang selalu bertindak di bawah pengaruh indria-indria material. Dalam kesadaran material, orang tidak bisa mengenali siapa dirinya, dan memahami dirinya sebagai badan material. Dengan demikian mereka akan selalu bertindak untuk memuaskan indria-indria material tersebut. *Inner knowledge* / pengetahuan rohani yang menginsafi bahwa dirinya bukan badan material, akan selalu bertindak untuk melayani Tuhan Yang Mahaesa.”

Majas BS diganti dengan majas BT dalam penerjemahan di atas. Majas sinisme pada kalimat BS *One who has no inner knowledge, who does not know that he is actually the spirit soul living within the body, who is simply enamored by the dictation of the senses, is called a materialist* diterjemahkan ke dalam BT menjadi : Orang yang tidak memiliki pengetahuan bathin, yang tidak mengetahui bahwa sebenarnya ia adalah roh yang tinggal di dalam badan, yang hanya terpikat oleh perintah indria-indria, disebut orang yang materialistik, dengan menerapkan metode penerjemahan komunikatif, yang mana penerjemah berusaha mengalihkan makna kontekstual teks BS secara akurat ke dalam bahasa teks BT agar terjemahan dapat berterima dan mudah dipahami oleh pembaca sasaran (Newmark,1998: 45).

Sloka 21

BS : *A beautiful woman is useless unless protected by the proper husband* (hal.451).

BT : Seorang wanita cantik tidak akan berguna kecuali ia dilindungi oleh suami yang pantas (hal.38).

Kalimat di atas mengandung ejekan terhadap suatu keadaan, dan dikatakan bahwa seorang wanita cantik tidak akan berguna kecuali ia dilindungi oleh suami yang pantas. Penggunaan majas ini sejalan dengan tema teks (tentang keberadaan dan sifat-sifat Raja Puranjana atau sifat sang jiwa yang terperangkap dalam badan material yang berada di bawah kendali tiga sifat alam material (*sattvam, rajas, dan tamas*), sehingga tidak luput dari dualitas kehidupan dunia material, yaitu *enjoy or suffer, day or night, happy or unhappy*, dan sebagainya), dan dapat dijelaskan sebagai berikut. “Wanita cantik itu dilambangkan sebagai kecerdasan. Suami yang tepat dilambangkan sebagai suatu kesadaran, yang artinya bahwa seorang wanita cantik tidak akan berguna jika tidak dilindungi oleh suami yang tepat. Seperti halnya kecerdasan tidak akan berguna dan tidak dapat bekerja tanpa kesadaran yang benar. Keadaan yang seperti ini selalu hadir agar bisa mencapai tujuan yang sebenarnya. Tanpa dukungan yang kuat, seseorang tidak akan bisa mencapai tujuan yang sesungguhnya. Demikain juga halnya seorang wanita cantik tidak akan memiliki nilai yang sempurna tanpa perlindungan dari suami yang tepat pula. Begitulah keadaan yang terjadi dalam kehidupan material yang berada di bawah kendali sifat-sifat alam material.

Majas sinisme pada kalimat BS diterjemahkan ke dalam BT dengan majas yang sama, dan dengan mengadopsi metode penerjemahan komunikatif penerjemah menganut ideologi domestikasi

Sloka 24

BS : *These representatives of attachment and envy are very much unfavorable for advancement in spiritual life. One should not be attracted by the breasts of young women* (hal.454).

BT : Wujud-wujud keterikatan dan rasa iri ini sangat tidak menguntungkan bagi kemajuan dalam kehidupan spiritual. Orang hendaknya tidak terpicat oleh buah dada wanita muda (hal.41).

Kalimat di atas mengandung makna sindiran dan ejekan dengan mengatakan bahwa hendaknya orang tidak terpicat oleh buah dada wanita muda. Sebagai *motivating force*, tema teks memotivasi penggunaan majas ini, dapat dijelaskan sebagai berikut. “Keterikatan terhadap objek-objek indera dirasakan para makhluk hidup yang terbelenggu, namun seseorang hendaknya tidak jatuh di bawah kendali indera-indera dan objek-objek indera, sebab semua adalah rintangan pada jalan menuju kemajuan rohani. Buah dada yang montok adalah salah satu dari rintangan tersebut. Rsi-rsi yang agung selalu menyarankan agar seseorang tidak terikat akan buah dada yang indah. Semua itu merupakan agen-agen *maya* yang menempatkan seseorang di bawah pengaruh ilusinya.

Sloka 24

BS : *The great saint Sankaracarya has described the breasts of women especially young woman has nothing but a combination of a muscle and blood, so one should not be attracted by the illusory energy of raised breasts with nipples. They are agents of māyā meant to victimize the opposite sex* (hal.454).

BT : Rsi Agung Sankaracarya telah menjelaskan tentang buah dada wanita terutama wanita muda sebagai sesuatu yang tidak lain adalah kumpulan otot dan darah, sehingga orang hendaknya tidak terpicat oleh energi ilusi berupa dada yang montok beserta putingnya. **Semua itu adalah agen māyā yang dimaksudkan untuk menaklukkan lawan jenisnya** (hal.41).

Sindiran dan ejekan pada kalimat di atas terkandung dalam penjelasan bahwa buah dada wanita merupakan agen maya yang dimaksudkan untuk menaklukkan lawan jenis. Penggunaan majas ini sangat sesuai dengan tema teks *Srimad Bhagavatam* dan dapat dijelaskan

sebagai berikut. “Segala sesuatu yang menciptakan ketertarikan di dalam kehidupan dunia material ini merupakan agen *maya*. Bagian badan yang menimbulkan ketertarikan akan menciptakan keterikatan dalam kehidupan material ini. Misi *maya* yang sesungguhnya adalah menciptakan jiwa-jiwa untuk berada dalam keterikatan kepuasan material. Dengan demikian, apapun yang ada yang memberikan ketertarikan terhadap lawan jenisnya dan menciptakan keterikatan dalam kesadaran material, itu adalah merupakan agen *maya*. Oleh karena itu, tanpa memiliki kesadaran rohani dan berlindung sepenuhnya pada kaki Padma Tuhan, akan sangat sulit bagi sang jiwa untuk lepas dari keterikatan yang diciptakan oleh *maya*.”

Sloka 24

BS : *The sex impulse remains in an old man's heart also, even up to the point of death* (hal.454).

BT : Hasrat seks masih terpendam di hati orang yang sudah tua renta sekalipun, bahkan hingga menjelang detik-detik kematiannya (hal.41).

Kalimat *The sex impulse remains in an old man's heart also, even up to the point of death* ini menggunakan majas sindiran yang dimotivasi oleh tema teks dan dapat dijelaskan sebagai berikut. Akibat dari pengaruh sifat nafsu material, seseorang akan selalu memendam hasrat di dalam hatinya dalam wujud keakuan palsu. Apabila pikiran di bawah kendali dari keakuan palsu tersebut, seseorang akan sangat sulit sekali untuk terlepas dari hasrat seks yang selalu ingin merasakan kepuasan dari kenikmatan indria material.

Seseorang yang telah terperangkap oleh nafsu material akan ditempatkan dalam kegelapan kehidupan material sehingga sangat sulit untuk menemukan jalan keluar dari perangkap hasrat seks tersebut. Bahkan walaupun badannya sangat tua renta tapi hasrat seksnya selalu mengendalikan pikirannya, sehingga selalu memiliki keinginan untuk melampiaskan hasrat seknya saat melihat wanita muda dan cantik. Demikianlah kuatnya hasrat seksual, bahkan saat seseorang sudah mendekati ajalnya hasrat tersebut tetap menggebu, kecuali kalau ia

sudah bisa mengendalikan pikirannya dengan kecerdasannya.

Sloka 28

BS : *Everyone thinks that his intelligence is perfect* (hal.460).

BT : Semua orang berpikir bahwa kecerdasan yang dia miliki adalah sempurna (hal.49).

Sinidiran dan ejekan yang merupakan ciri majas sinisme terkandung pada kalimat di atas. Dikatakan, bahwa *Everyone thinks that his intelligence is perfect* (semua orang berpikir bahwa kecerdasan yang dia miliki adalah sempurna). Tema teks *Srimad Bhagavatam* memotivasi penggunaan majas ini, dapat dijelaskan sebagai berikut, “karena berada di bawah kendali sifat-sifat alam material, seseorang akan mengembangkan sikap keakuan palsu, sehingga ia berpikir bahwa kecerdasan yang dimilikinya sempurna. Kecerdasan yang berada di bawah pengaruh keinginan material yang bertujuan untuk memuaskan indria-indria material, bukanlah kecerdasan yang sempurna karena hanya akan menjebak ke dalam kehidupan material. Kecerdasan yang sempurna adalah kecerdasan yang diarahkan untuk pelayanan bakti kepada Tuhan. Dengan pelayanan bakti kepada Tuhan, ia akan membebaskan dirinya dari belenggu kenikmatan dunia material dan mengarahkan tujuan hidupnya untuk kembali pada Tuhan Yang Mahaesa.

Strategi penerjemahan majas yang diterapkan dalam penerjemahan di atas adalah strategi kelima seperti yang dijelaskan oleh Larson (1998:124). Strategi ini dilakukan dengan mengganti majas BS dengan majas BT. Metode penerjemahan yang diterapkan adalah metode penerjemahan komunikatif (*communicative translation*). Penerjemah berusaha mengalihkan makna kontekstual teks BS secara akurat ke dalam bahasa teks BT agar terjemahan dapat berterima dan mudah dipahami oleh pembaca sasaran (Newmark,1998: 45).

Dengan mengadopsi metode penejemahan komunikatif berarti penerjemah menganut ideologi domestikasi dalam penerjemahan kalimat BS ke dalam BT. Dalam bidang penerjemahan, ideologi diartikan sebagai prinsip atau keyakinan tentang benar atau salah

(Hoed, 2003). Ideologi domestikasi berorientasi pada budaya bahasa target, agar sebuah terjemahan menjadi sangat berterima dan mudah dipahami oleh pembaca sasaran.

Sloka 29

BS : *A man wants to enjoy a beautiful woman, and a woman wants to enjoy a powerful, opulent man* (hal.463).

BT : Seorang laki-laki ingin menikmati wanita cantik, dan seorang wanita ingin menikmati laki-laki yang perkasa dan kaya (hal.52).

Kalimat di atas sangat jelas menyiratkan sindiran dan ejekan sinis. Penggunaan majas sinisme ini sangat sesuai dengan tema teks *Srimad Bhagavatam*. Kesesuaian tema teks *Srimad Bhagavatam* skanda 4 Bab 25 dengan penggunaan majas ini, dapat dijelaskan sebagai berikut. “Pengaruh sifat nafsu material akan menciptakan rasa ketertarikan terhadap lawan jenis yang selalu menginginkan yang cantik atau yang tampan, yang lembut dan yang kaya. Dengan demikian, mereka lebih memiliki fasilitas untuk bisa menikmati. Kenikmatan material ditawarkan dari fasilitas-fasilitas material. Di dalam keadaan itu, mereka tidak akan terbebani dengan kurangnya fasilitas untuk merasakan kenikmatan lebih di dunia material ini. Oleh karena itu, secara umum, seorang laki-laki akan merasakan kenikmatan yang lebih dengan wanita yang cantik, dan seorang wanita akan ingin merasakan kenikmatan dengan seorang laki-laki yang perkasa dan kaya.

Strategi kelima seperti yang dijelaskan oleh Larson (1998:124), yaitu dengan mengganti majas BS dengan majas BT diterapkan dalam penerjemahan di atas. Majas sinisme kalimat BS diterjemahkan ke dalam BT dengan majas yang sama, dan metode penerjemahan yang diterapkan dalam penerjemahan ini adalah metode penerjemahan komunikatif (*communicative translation*). Penerjemah berusaha mengalihkan makna kontekstual teks BS secara akurat ke dalam bahasa teks BT agar terjemahan dapat berterima dan mudah dipahami oleh pembaca sasaran. (Newmark,1998: 45).

Sloka. 29

BS : *Consequently everything in this material world is called m \ddot{a} y \ddot{a}* (hal.463).

BT : Karena itu, segala sesuatu di dunia material ini disebut *m \ddot{a} y \ddot{a}* (hal.52).

Karena kehidupan dunia material ini selalu berada dalam dualitas, maka apapun yang ada dan terjadi tidak akan pernah abadi. Dengan kata lain bahwa kebahagiaan ataupun penderitaan bersifat *temporary* atau sementara. Segala sesuatu silih berganti datang. Tidak ada yang kekal. Semuanya adalah maya atau ilusi. *Kalimat Consequently everything in this material world is called m \ddot{a} y \ddot{a}* ini menggunakan majas sindiran yang mengandung ejekan terhadap keadaan dunia material. Hal ini dimotivasi oleh tema teks *Srimad Bhagavatam*, dan dapat dijelaskan sebagai berikut. “Segala sesuatu yang ada di dunia material bersifat sementara karena segala ciptaan yang dilandasi oleh tiga sifat alam material semuanya adalah sementara. Segala sesuatu yang ada di dunia material dipengaruhi oleh tenaga ilusi yang disebut *maya*, yang artinya *we try to accept it which is not* berusaha mendapatkan sesuatu yang sesungguhnya tidak ada.

Penerjemah menerapkan strategi penerjemahan majas tipe kelima seperti yang dijelaskan oleh Larson (1998:124), yaitu dengan mengganti majas BS dengan majas BT, dan menerapkan metode penerjemahan komunikatif (*communicative translation*) (Newmark,1998: 45).

Sloka 30

BS : *These attractive sense objects oblige one to come under the control of a woman* (hal.464).

BT : Objek-objek indera yang memikat ini memaksa seseorang untuk takluk di bawah kendali seorang wanita (hal.53).

Kalimat di atas menggunakan majas sindiran yaitu sinisme yang berupa sindiran yang mengandung ejekan terhadap suatu keadaan dan penggunaan majas tersebut sangat erat hubungannya dengan tema teks *Srimad Bhagavatam*. Tema memotivasi penggunaan majas ini, dapat dijelaskan sebagai berikut. “Wanita dilambangkan sebagai agen

maya yang selalu menawarkan ketertarikan terhadap seseorang akan bagian-bagian tubuhnya yang memberikan daya pikat. Agen *maya* selalu menciptakan keterikatan terhadap seseorang yang menawarkan pesona dan ketertarikan akan kenikmatan indria-indria material. Tenaga *maya* memberikan ilusi yang menciptakan kepuasan seseorang terhadap objek-objek indria material.

Oleh karena itu, apabila seseorang menjadi tertarik dengan bagian indria-indria tersebut, secara otomatis ia akan mudah dikendalikan oleh wanita yang merupakan bagian dari tenaga *maya*. Apabila seseorang ingin melepaskan diri dari pengaruh ikatan ilusi, ia harus membangunkan kembali hubungannya dengan Tuhan yang selama ini dalam keadaan tertidur (*in dormant stage*). Strategi penerjemahan majas yang diterapkan dalam penerjemahan data di atas adalah strategi kelima seperti yang dijelaskan oleh Larson (1998:124), yaitu dengan mengganti majas BS dengan majas BT. Majas sinisme pada kalimat BS diterjemahkan ke dalam BT dengan majas yang sama, dan metode penerjemahan yang diterapkan adalah metode penerjemahan komunikatif (*communicative translation*).

Sloka 32

BS : *Thus the sex impulse is the platform of material engagement* (hal.466).

BT : Dengan demikian, hasrat seks adalah landasan bagi kesibukan material (hal.56).

Majas sindiran yaitu sinisme yang terkandung pada kalimat di atas, dimotivasi oleh tema teks dan dapat dijelaskan sebagai berikut. "Bila sang jiwa berada di bawah pengaruh tiga sifat alam material khususnya dalam sifat nafsu (*rajas*), seseorang akan selalu mengembangkan keinginannya untuk memuaskan indria-indrianya karena mereka berpikir bahwa kegiatan dalam kehidupan ini adalah untuk memenuhi kebutuhan kehidupan material. Dengan demikian, ia akan selalu mengembangkan indria-indrianya untuk menuju akan kepuasan dari kehidupan material ini. Dari seluruh kepuasan kehidupan material, hubungan seksual adalah merupakan kenikmatan yang tertinggi yang

dirasakan oleh makhluk hidup yang berada dalam kesadaran material. Penerjemah menerapkan strategi penerjemahan majas yang kelima yaitu dengan mengganti majas BS dengan majas BT.

Sloka 32

BS : *This conditional life, the platform of material sense enjoyment, is the cause of forgetfulness of spiritual life* (hal.466).

BT : Kehidupan terikat ini, landasan kenikmatan indera material, adalah penyebab keadaan lupa terhadap kehidupan spiritual (hal.56).

Kalimat *This conditional life, the platform of material sense enjoyment, is the cause of forgetfulness of spiritual life* ini menggunakan majas sindiran. Tema teks memotivasi penggunaan majas ini, dapat dijelaskan sebagai berikut: Kesibukan secara material, mengarahkan seseorang semakin menjauh dari kehidupan rohani. Karena dalam kehidupan material mereka selalu disibukkan oleh kegiatan-kegiatan yang mengharapakan hasil. Dan dari hasil kegiatan tersebut seseorang akan diarahkan untuk memuaskan indera-indera material apakah dengan memuaskan dirinya dengan cara mabuk-mabukan, atau dengan berjudi, yang mana pada akhirnya bermuara pada pemuasan hasrat seksual, yang merupakan penyebab dari pada pelupaan, yaitu melupakan hubungannya dengan Tuhan. Dalam penerjemahan ini, strategi penerjemahan majas yang diterapkan adalah strategi kelima seperti yang dijelaskan oleh Larson (1998:124), yaitu dengan mengganti majas sinisme BS dengan majas sinisme BT.

Sloka 33

BS : *Everything is functioning in order, but people foolishly think that they are produced by chance in this material world and that after death they will become zero* (hal.468).

BT : Segala sesuatu berfungsi dengan baik, namun orang-orang secara bodoh berpikir bahwa semua itu dihasilkan secara kebetulan di dunia material ini dan bahwa setelah kematian mereka akan menjadi kosong (hal.58).

Kalimat di atas menggunakan majas sindiran yang keterkaitannya dengan tema teks *Srimad Bhagavatam* dapat dijelaskan sebagai berikut. Secepat sang jiwa bersentuhan dengan objek-objek material, secepat itu ia akan diwujudkan dalam pelupaan, dimana ia mulai bertanya tentang kenapa ia harus ada di sini, siapa yang menciptakan tempat ini, kenapa ia harus bekerja keras di tempat ini, dan kenapa ia harus sibuk untuk mengejar kedudukan di dunia material ini. Bahkan para filsuf, ilmuwan, dan pemimpin-pemimpin besar belum memahami kenapa dunia ini diciptakan, dan siapa yang menciptakannya. Dengan keadaan demikian, orang akan selalu berpikir bahwa dia akan bisa berbahagia di dunia material ini, dan menganggap dunia material ini kekal. Sama seperti penerjemahan majas sinisme sebelumnya, majas di atas juga diterjemahkan dengan strategi penerjemahan majas dengan mengganti majas BS dengan majas BT.

Sloka 36

BS : *Thus the living entity, under the bodily conception of life, utilizes his intelligence to his best capacity in order to satisfy his senses* (hal.471).

BT : Dengan demikian, di bawah paham hidup jasmani, sang makhluk hidup menggunakan kecerdasannya sebaik mungkin untuk memuaskan indera inderanya (hal.62).

Penggunaan majas sinisme yang dimotivasi oleh tema teks dan dapat dijelaskan sebagai berikut. “Dalam wujud kehidupan manusia, keterikatan terhadap tradisi keluarga dan adat begitu sulit dilepaskan. Karena ikatan-ikatan itu sangat kuat menciptakan keterikatan yang menjerat sehingga ia tidak bisa keluar dari pengaruh ilusi material, sehingga ia melupakan *svarupa*/kedudukan dasarnya sebagai pelayan kekal Tuhan Yang Mahaesa. Adapun strategi penerjemahan majas yang diterapkan dalam penerjemahan data di atas adalah strategi kelima seperti yang dijelaskan oleh Larson (1998:124), yaitu dengan mengganti majas BS dengan majas BT. Majas sinisme pada kalimat BS diterjemahkan ke dalam BT dengan tipe majas yang sama, yaitu sinisme.

Sloka 41

BS : *Manu-Sambhita* recommends that to keep a wife satisfied a husband should give her some ornaments because women are generally fond of home, ornaments, dresses, children, etc. ***In this way the woman is the center of all material enjoyment.*** (hal.478).

BT : *Manu-Sambhita* menganjurkan bahwa untuk menjaga seorang istri tetap puas, sang suami harus memberikan sejumlah perhiasan, sebab wanita umumnya menggemari rumah, perhiasan, anak-anak, dsb. **Dengan cara demikian wanita adalah pusat bagi segala kenikmatan material** (hal.71).

Kalimat *In this way the woman is the center of all material enjoyment* ini mengandung ejekan terhadap wanita. Penggunaan majas ini dimotivasi oleh tema teks yang dapat dijelaskan sebagai berikut. “Wanita di dunia material ini melambangkan *maya dewi* yang mana *maya dewi* merupakan tenaga eksternal Tuhan, pencipta sifat-sifat alam material yang menawarkan pengaruh ilusi terhadap jiwa-jiwa yang terikat di dunia material ini. Seorang wanita memiliki daya pikat bagi laki-laki karena ia memiliki tenaga ilusi yang ditawarkan oleh *maya dewi*. Ketika berada di bawah ilusi *maya* (ilusi wanita) semua akan menempatkan wanita sebagai pusat kenikmatan dari kehidupan dunia material. Keadaan ini terwujud jika seseorang berada di bawah pengaruh sifat *rajas* dan *tamas*. Kedua sifat ini akan selalu mengarahkan hidupnya untuk mencapai puncak kenikmatan material.” (cf. Prabhupada, 2006:382).

Penerjemah menerapkan strategi penerjemahan majas tipe kelima seperti yang dijelaskan oleh Larson (1998:124), yaitu dengan mengganti majas BS dengan majas BT, dengan metode penerjemahan komunikatif.

Sloka 41

BS : *Although rape is not legally allowed, it is a fact that a woman likes a man who is very expert at rape* (hal.478).

BT : Meskipun tindakan memperkosa tidak diijinkan menurut hukum, merupakan sebuah kenyataan bahwa seorang wanita menyukai laki-laki yang sangat ahli dalam memperkosa (hal.71).

Kalimat di atas mengandung sindiran dan ejekan terhadap wanita. Hal ini sangat sesuai dengan tema teks yang memotivasi penggunaan majas ini. “Oleh karena pengaruh sifat alam material, seseorang kadang-kadang bergaul dengan kualitas yang berbeda dari yang ditawarkan oleh sifat alam material tersebut sehingga membuatnya memiliki kekuatan lebih dari lawan jenisnya. Kekuatan yang dimiliki laki-laki dan tenaga yang lebih kuat dapat digunakan untuk memperlihatkan keagresifannya terhadap seorang wanita cantik yang telah memikatnya membuat hasrat seksnya bergejolak, sehingga membuatnya tidak mampu mengendalikan diri untuk mendekati wanita tersebut, sering terkesan seperti pemerkosaan. Keagresifan ini adalah wujud dari hasrat untuk dapat memiliki wanita tersebut. Kadang-kadang wanita merasa senang dengan keagresifan laki-laki seperti ini karena itu menjadi pertanda kesungguhan hati laki-laki tersebut untuk memiliki dirinya (Prabhupada, 1993:478).

Pada penerjemahan ini, strategi penerjemahan majas yang diterapkan adalah dengan mengganti majas BS dengan majas BT. Majas sinisme BS diterjemahkan ke dalam majas sinisme BT, sehingga terjemahan dapat berterima dan mudah dipahami oleh pembaca sasaran.

Sloka 42

BS : *As soon as a woman attains the age of puberty, she immediately becomes very much agitated by sexual desire* (hal.479).

BT : Begitu seorang wanita mencapai masa puber, ia segera menjadi sangat tergoda oleh hasrat seksual (hal.72).

Kalimat *As soon as a woman attains the age of puberty, she immediately becomes very much agitated by sexual desire* ini mengandung sindiran dan ejekan, dan penggunaan majas ini yang dimotivasi tema teks dapat dijelaskan sebagai berikut. “Seorang wanita pada masa remaja khususnya pada masa pubertas, sangat mudah dikuasai oleh sifat nafsu, yang akan

menumbuhkan hasrat seksual dalam dirinya. Hasrat seksual ibarat api yang sangat panas, membuat seseorang tidak bisa mengendalikan sifat-sifat baik dalam dirinya khususnya kesabaran karena pengaruh hasrat seks yang membuat dirinya merasa kepanasan. Wanita pada masa seperti itu harus cepat dinikahkan agar mendapatkan perlindungan dari suaminya dan juga untuk mendapatkan penyaluran hasrat seksual.

Strategi penerjemahan majas yang diterapkan dalam penerjemahan data di atas adalah strategi kelima seperti yang dijelaskan oleh Larson (1998:124), yaitu dengan mengganti majas BS dengan majas BT dan metode penerjemahan komunikatif (*communicative translation*). Penerjemah berusaha mengalihkan makna kontekstual teks BS secara akurat ke dalam bahasa teks BT agar terjemahan dapat berterima dan mudah dipahami oleh pembaca sasaran (Newmark,1998: 45).

Sloka 42

BS : *It is therefore the duty of the father to get his daughter married before she attains puberty. Otherwise she will be very much mortified by not having a husband. Anyone who satisfies her desire for sex at that age becomes a great object of satisfaction. It is a psychological fact that when a woman at the age of puberty meets a man and the man her sexually, she will love that man for the rest of her life regardless who he is. Thus so-called love within this material world is nothing but sexual satisfaction* (hal.480).

BT : Karena itu merupakan kewajiban sang ayah untuk menikahkan putrinya sebelum putrinya mencapai masa puber. Jika tidak demikian maka ia akan merasa sangat direndahkan karena tidak memiliki seorang suami. Siapapun yang memuaskan hasrat seksnya pada masa-masa itu akan menjadi objek kepuasan yang besar baginya. Merupakan fakta kejiwaan bahwa apabila seorang wanita pada masa puber bertemu dengan seorang laki-laki dan laki-laki itu memuaskan dia secara seksual, dia akan mencintai laki-laki

itu sepanjang hidupnya, tidak memandang seperti apa laki-laki itu. **Dengan demikian, apa yang disebut-sebut cinta di dunia material ini tak lain hanyalah kepuasan seksual** (hal.73).

Analisis majas sindiran yaitu sinisme pada kalimat di atas tidak dapat dilepaskan dari tema teks *Srimad Bhagavatam* skanda 4 Bab 25 (tentang keberadaan dan sifat-sifat Raja Puranjana atau sifat sang jiwa yang terperangkap dalam badan material yang berada di bawah kendali tiga sifat alam material (*sattvam*, *rajas*, dan *tamas*), sehingga tidak luput dari dualitas kehidupan dunia material, yaitu *enjoy or suffer, day or night, happy or unhappy*, dan sebagainya).

Motivasi penggunaan majas yang dimotivasi oleh tema teks ini, dapat dijelaskan sebagai berikut. “Cinta yang sesungguhnya adalah hubungan jiwa dengan Tuhan Yang Mahaesa. Oleh karena itu, apapun jenis hubungan yang dibangun yang dilandasi dengan kesadaran material itu tidak lebih dari nafsu belaka. Hubungan yang ada di dunia material ini selalu sarat akan kepentingan untuk memuaskan indria-indrianya, apapun hubungan yang dibangun dengan landasan kesadaran material akan menciptakan ikatan-ikatan dalam kehidupan dunia material, dan akan mengembara dari satu badan ke badan yang lain yang akan memberikan penderitaan.

Di bawah pengaruh ilusi material mereka akan selalu melupakan penderitaan yang mereka rasakan dan hanya akan mengejar kenikmatan material yang puncaknya adalah hubungan seksual tersebut. Itulah yang dipahami sebagai cinta di dunia material ini. Strategi penerjemahan majas yang diterapkan dalam penerjemahan data di atas adalah strategi kelima seperti yang dijelaskan oleh Larson (1998:124), yaitu dengan mengganti majas BS dengan majas BT.

Sama seperti metode penerjemahan pada data sebelumnya, dalam penerjemahan ini juga diterapkan metode penerjemahan komunikatif (*communicative translation*), agar terjemahan dapat berterima dan mudah dipahami oleh pembaca sasaran (Newmark,1998: 45).

Sloka 44

BS : *Generally a man's tendency is to enjoy many women, and even at the very end of life the sex impulse is so strong that even though one is very old he still wants to enjoy the company of young girls* (hal.482).

BT : Umumnya kecenderungan seorang laki-laki ialah menikmati banyak wanita, dan bahkan pada akhir kehidupan hasrat seks begitu kuat sehingga meskipun seseorang sudah tua renta ia masih ingin menikmati pergaulan gadis-gadis muda (hal.75).

Kalimat *Generally a man's tendency is to enjoy many women, and even at the very end of life the sex impulse is so strong that even though one is very old he still wants to enjoy the company of young girls* ini mengandung ejekan terhadap laki-laki. Tema teks memotivasi penggunaan majas ini, dapat dijelaskan sebagai berikut. "Hasrat seksual sangat kuat mengendalikn pikiran seseorang yang berada di bawah sifat nafsu. Ia akan dibuat mabuk oleh sifat itu, dan tidak pernah merasa puas dengan seorang perempuan saja. Hasrat seksual mengembangkan sifat-sifat loba yang mengarahkannya untuk merasakan lebih terhadap hubungan dengan perempuan. Di dalam sifat nafsu, kenikmatan seksual adalah puncak dalam menuju kepuasan indria-indria. Oleh karena itu, seorang laki-laki melihat seorang perempuan hanya sebagai objek dalam kepuasan indria material. Pengaruh ilusi dalam sifat nafsu menyebabkan mereka mengembangkan keinginan-keinginan untuk dapat menikmati rasa yang berbeda-beda. Di dalam sifat nafsu mereka melihat setiap perempuan bisa menawarkan kepuasan seksual yang berbeda-beda, sehingga mereka selalu mengejar kepuasan kenikmatan material tidak pada satu perempuan saja.

Dengan mengganti majas BS dengan BT, penerjemah menerapkan strategi penerjemahan majas kelima seperti yang dijelaskan oleh Larson (1998:124), dengan metode penerjemahan komunikatif, penerjemah mengalihkan makna kontekstual teks BS secara akurat ke dalam BT agar terjemahan berterima dan mudah dipahami oleh pembaca sasaran (Newmark,1998: 45).

5.3 Tingkat Kualitas Terjemahan

Metode penerjemahan yang paling banyak dipakai adalah metode komunikatif, dengan strategi penerjemahan majas tipe kelima. Kecenderungan analisis di atas menunjukkan tingkat kualitas terjemahan yang dihasilkan tinggi.

Untuk menghasilkan penilaian yang lebih objektif, peneliti telah melibatkan informan yang memiliki kompetensi dan keahlian di bidang penerjemahan. Hasil kuesioner menunjukkan kualitas terjemahan yang tinggi. Untuk lebih jelasnya, tabel tingkat keakuratan, keberterimaan, dan keterbacaan terjemahan dapat dilihat pada tabel di bagian lampiran buku ini.

5.4 Frekuensi Penggunaan Majas

Dari uraian penggunaan majas di atas, dapat dijelaskan bahwa frekuensi penggunaan majas pada sejumlah tujuh puluh data penelitian ini dari yang tertinggi sampai yang terendah adalah sebagai berikut. Majas sinisme digunakan sebanyak 21 kali, simile sebanyak 13 kali, antitesis sebanyak 10 kali, alegori sebanyak 6 kali, personifikasi sebanyak 5 kali, sarkasme sebanyak 4 kali, metafora sebanyak 3 kali, paradoks dan pleonasme, masing-masing sebanyak 2 kali, sedangkan idiom, hiperbola, dan interupsi hanya muncul 1 kali.

Frekuensi penggunaan majas dapat ditampilkan dalam tabel berikut ini.

TIPE MAJAS	FREKUENSI	PERSENTASE (%)
Sinisme	21	30%
Simile	13	19%
Antitesis	10	14%
Alegori	6	9%
Personifikasi	5	7%
Sarkasme	4	6%
Metafora	3	5%
Paradoks	2	3%
Pleonasme	2	3%

Hiperbola	1	1%
Idiom	1	1%
Interupsi	1	1%
Repetisi	1	1%
TOTAL	70	100%



VI

METODE DAN IDEOLOGI PENERJEMAHAN MAJAS SEBAGAI ASPEK STILISTIKA DALAM TEKS SRIMAD

6.1 Pendahuluan

Bab ini menyajikan hasil penelitian tentang strategi, metode, dan ideologi penerjemahan yang diterapkan dalam menerjemahkan kalimat bermajas yang terdapat dalam teks *Srimad Bhagavatam* dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia. Secara rinci, disajikan berikut ini.

6.2 Metode Penerjemahan Majas dalam teks *Srimad Bhagavatam* dari Bahasa Inggris ke dalam Bahasa Indonesia

Sebelumnya telah dijelaskan bahwa teridentifikasi sebanyak empat metode penerjemahan yang diterapkan dalam menerjemahkan kalimat bermajas bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia yang terdapat dalam teks *Srimad Bhagavatam*. Keempat metode penerjemahan yang dimaksud adalah (1) *Literal*, (2) *Adaptation*, (3) *Free Translation*, dan (4) *Communicative Translation*. Keempat metode tersebut akan dijelaskan keberpihakannya pada BS atau BT.

6.2.1 Metode Penerjemahan Literal/Harfiah

Metode *Literal Translation* atau metode penerjemahan harfiah mempunyai kesamaan dengan metode penerjemahan kata demi kata

dan pemadanan yang dilakukan selalu lepas konteks. Perbedaannya adalah metode penerjemahan harfiah berusaha mengubah konstruksi gramatikal BS menjadi konstruksi gramatikal BT, seperti contoh idiom di bawah ini.

Sloka 5. Idiom

BS : *It is not a fact that those who are born with a silver spoon in their mouth are free from the material miseries of birth, old age, disease and death* (hal.428).

BT : Tidaklah benar bahwa mereka yang **terlahir dengan disuapi menggunakan sendok perak** bebas dari penderitaan material yang berupa kelahiran, usia tua, penyakit dan kematian (hal.9).

Metode penerjemahan yang diterapkan dalam penerjemahan ini adalah metode penerjemahan harfiah (*literal translation*), yakni pemadanan yang berlangsung pada tataran kata dan dilakukan tanpa mempertimbangkan konteks kata tersebut dalam kalimat. Metode penerjemahan harfiah mempersyaratkan penyesuaian struktur (*structural adjustment*). Dengan kata lain, terjemahan yang dihasilkan telah sesuai dengan kaidah-kaidah yang berlaku dalam bahasa target. Metode penerjemahan harfiah adalah metode penerjemahan dengan pemadanan yang dilakukan selalu lepas konteks (Newmark,1998: 45). Idiom *those who are born with a silver spoon in their mouth* memiliki makna 'lahir di keluarga kaya-raja', tetapi diterjemahkan ke dalam konteks terlahir dengan disuapi menggunakan sendok perak. Dengan kata lain, terjemahan kalimat BS ke BT pada idiom di atas mengalami distorsi makna.

Metode penerjemahan harfiah (*literal translation*) adalah satu-satunya metode yang berorientasi ke BS yang diterapkan dalam penerjemahan majas dalam penelitian ini. Upaya penerjemah untuk menghasilkan terjemahan yang akurat, dan berterima pada idiom di atas tidak berhasil karena penerjemahannya lepas konteks yaitu idiom *those who are born with a silver spoon in their mouth*, seperti telah disebutkan di atas, yang memiliki makna 'lahir di keluarga kaya-raja'

diterjemahkan menjadi ‘terlahir dengan disuapi menggunakan sendok perak’.

6.2.2 Metode Penerjemahan Adaptasi (*Adaptation*)

Berbeda dengan metode penerjemahan harfiah, metode penerjemahan adaptasi (*Adaptation*) adalah metode penerjemahan yang berorientasi pada BT. Metode penerjemahan adaptasi berusaha mengubah budaya BS ke dalam BT. Hasilnya, pada umumnya dipandang bukan sebagai suatu terjemahan melainkan merupakan penulisan kembali pesan teks BS ke dalam BT. Teks yang dihasilkan dengan menerapkan metode adaptasi merupakan bentuk terjemahan yang paling bebas, seperti pada contoh berikut.

Sloka 3. Alegori

BS : *He similarly states that elevation to the upper planetary systems for the enjoyment of heavenly life is just so much phantasmagoria* (hal.424).

BT : Dengan cara yang sama beliau menyatakan bahwa naik tingkat sampai planet-planet atas demi kenikmatan sorgawi hanyalah ibarat fatamorgana (hal.4).

Phantasmagoria memiliki makna *rapid succession of illusion*. *Elevation to the upper planetary systems for the enjoyment of heavenly life* dikatakan hanyalah sebuah rentetan ilusi. Memang benar bahwa sesungguhnya sangatlah sulit bagi seseorang untuk bisa mencapai planet-planet sorgawi tanpa mengikuti prinsip-prinsip atau aturan yang telah ditetapkan dalam kitab suci. Tanpa menggunakan prinsip-prinsip/aturan dalam kehidupan, seseorang tidak akan bisa memiliki kualifikasi untuk bisa mencapai kedudukan dalam kehidupan sorgawi. Prinsip-prinsip/aturan tersebut akan memberikan kualifikasi untuk bisa merasakan kenikmatan kehidupan sorgawi. Apabila seseorang tidak mengikuti aturan tersebut, dan hanya menempatkan kehidupan sorgawi sebagai sebuah mimpi, mereka ibarat berada dalam ikatan pengaruh ilusi, sehingga tujuan mereka tidak mungkin akan terwujud. Kalimat bermajas ini diterjemahkan dengan metode adaptasi, frasa

nominal *so much phantasmagoria* diterjemahkan menjadi 'hanyalah ibarat fatamorgana' yang diadaptasi dengan menambahkan kata 'ibarat'.

Penerapan metode adaptasi ini didukung dengan penerapan strategi penerjemahan majas. Strategi penerjemahan majas yang diterapkan dalam penerjemahan data di atas adalah strategi kedua seperti yang dijelaskan oleh Larson (1998:124), yaitu dengan mengganti majas alegori BS dengan majas simile BT.

Sloka 3. Simile

BS : *As pointed out by Prabodhānanda Sarasvatī Thākura, a great devotee of Lord Caitanya, kaivalya, or merging into the Brahman effulgence, is just like going to hell* (hal.424).

BT : Seperti yang dikemukakan oleh Prabodhānanda Sarasvatī Thākura, seorang penyembah agung Sri Caitanya, *kaivalya*, atau menyatu ke dalam cahaya Brahman, adalah seperti dikirim ke neraka (hal.4).

Metode penerjemahan yang diterapkan dalam penerjemahan ini adalah metode penerjemahan adaptasi. Metode penerjemahan adaptasi berusaha mengubah budaya bahasa sumber ke dalam bahasa target. Hasilnya, pada umumnya dipandang bukan sebagai suatu terjemahan tetapi merupakan penulisan kembali pesan teks bahasa sumber dalam bahasa sasaran (Newmark,1998: 45). Hal ini dapat dilihat dari penerjemahan *is just like going to hell* menjadi: 'adalah seperti dikirim ke neraka', yaitu kalimat aktif diterjemahkan menjadi pasif.

Neraka adalah tempat hukuman bagi jiwa-jiwa yang melanggar hukum-hukum Tuhan. Neraka diuraikan sebagai tempat yang penuh dengan *anxiety* atau kecemasan, sehingga membawa jiwa-jiwa menjadi menderita. Keadaan neraka yang penuh dengan *enxiety* tidak akan membuat seseorang ingin pergi ke neraka, tapi hukum karma yang akan mengirimnya ke neraka (metode adaptasi untuk *verb phrase going to hell* menjadi 'dikirim ke neraka', bukan 'pergi ke neraka').

Sloka 19. Simile

BS : *A peaceful family with wife and children is compared to the peaceful atmosphere of the forest. Children are compared to*

nonviolent animals (hal.449).

BT : Sebuah keluarga yang tenteram yang terdiri atas istri dan anak-anak diibaratkan sebagai suasana hutan yang damai.

Anak-anak diibaratkan sebagai binatang yang jinak (hal.35).

Pada kalimat di atas, *Children* (anak-anak) diibaratkan sebagai *nonviolent animals* (binatang yang jinak). Metode penerjemahan yang diterapkan adalah metode penerjemahan adaptasi. Pada kalimat *A peaceful family with wife and children is compared to the peaceful atmosphere of the forest. Children are compared to nonviolent animals*, adjektiva *nonviolent* diadaptasi dan diterjemahkan menjadi 'jinak'. Adjektiva *nonviolent* memiliki makna yang lebih luas dari pada adjektiva 'jinak' (*tame*). Namun, dengan metode adaptasi ini, pesan kalimat BT cukup akurat dan alami.

6.2.3 Metode Penerjemahan Bebas (*Free Translation*)

Metode penerjemahan bebas (*free translation*) adalah metode penerjemahan yang menghasilkan teks sasaran yang tidak mengandung gaya, bentuk, atau isi teks sumber. Metode penerjemahan bebas tidak terikat pada pencarian padanan pada tataran kata atau kalimat. Pencarian padanan itu cenderung berlangsung pada tataran teks. Metode penerjemahan bebas tidak sama dengan metode adaptasi. Pesan dalam terjemahan bebas harus tetap setia pada pesan teks BS. Penerjemah hanya mempunyai kebebasan yang terbatas dalam mengungkapkan pesan itu dalam BT dan tidak memodifikasi karya asli. Penggunaan metode ini dapat dilihat pada contoh berikut.

Sloka 11. Simile

BS : *The travelings of Puranjana are similar to the travelings of the modern hippies* (hal.437).

BT : **Pengembaraan Puranjana serupa dengan pengembaraan orang-orang hippie moderen (hal.21).**

Pada kalimat di atas, *The travelings of Puranjana* dikatakan seperti *the travelings of the modern hippies*. Frasa nominal *The travelings* diterjemahkan secara bebas menjadi nomina 'pengembaraan' pada BT.

Hal ini, sejalan dengan tema teks *Srimad Bhagavatam*, bahwa dengan sifat-sifat Raja Puranjana atau sifat sang jiwa yang terperangkap dalam badan material yang berada di bawah kendali tiga sifat alam material (*sattvam, rajas, dan tamas*), sehingga makhluk hidup mengembara dari satu alam semesta ke alam semesta yang lain, dari satu planet ke planet yang lain, dan dari satu badan ke badan yang lain.

Metode penerjemahan bebas (*Free translation*) tidak terikat pada pencarian padanan pada tataran kata atau kalimat. Pencarian padanan itu cenderung berlangsung pada tataran teks (Newmark,1998: 45).

6.2.4 Metode Penerjemahan Komunikatif (*Communicative Translation*)

Metode penerjemahan lainnya yang menunjukkan keberpihakan pada BT adalah metode penerjemahan komunikatif (*communicative translation*). Dari tujuh puluh yang ditemukan, enam puluh lima menggunakan metode penerjemahan komunikatif, seperti contoh di bawah ini. Contoh diambil dari tipe majas yang berbeda dalam data.

Sloka 24. Alegori

BS : *The two breasts represent attachment and envy* (hal.453).

BT : Dua buah dada melambangkan keterikatan dan rasa iri (hal.40).

Penerapan metode penerjemahan komunikatif (*communicative translation*) pada data di atas, sangat jelas bisa dicermati karena penerjemahannya sangat alami pada BT. Penerjemah berusaha mengalihkan makna kontekstual teks BS secara akurat ke dalam teks BT, sehingga terjemahan dapat berterima dan mudah dipahami oleh pembaca sasaran (Newmark,1998: 45).

Makna kalimat BS *The two breasts represent attachment and envy* yang menjelaskan tentang wanita yang pada umumnya sangat terikat dengan buah dadanya karena dengan buah dada yang bagus, seorang wanita akan merasakan kebanggaan, dan juga melambangkan keterikatan dan rasa iri, dapat dialihkan ke BT dengan sangat akurat, sehingga sangat mudah dipahami.

Sloka 4. Antitesis

BS : *Actually, pure happiness cannot be had within this material world. If we wish to **enjoy something**, we must **suffer for something else**. On the whole, suffering is the nature of this material world, and whatever enjoyment we are trying to achieve is simply **illusion*** (hal.425).

BT : Sesungguhnya, kebahagiaan yang sejati tidak bisa didapat di dunia material ini. Jika kita ingin **menikmati sesuatu**, kita harus **mengalami penderitaan atas sesuatu yang lain**. Secara keseluruhan, penderitaan adalah sifat dunia material ini. Dan kenikmatan apapun yang berusaha kita dapatkan adalah **ilusi** (hal.6).

Penggambaran dunia material yang diciptakan dari eksternal energi Tuhan yang bersifat dualitas yang artinya bahwa tidak mungkin orang berbahagia tanpa mengalami penderitaan. Dualitas artinya unsur yang terdiri atas dua sifat seperti: suka dan duka, senang dan sedih, selalu hadir di dalam kehidupan yang berkesadaran material. Semasih orang terikat dalam kesadaran material, sejauh itu pula dia tetap akan terikat dalam dualitas tersebut. Kalimat BS di atas diterjemahkan dengan menerapkan metode penerjemahan komunikatif (*communicative translation*), yakni penerjemah berusaha mengalihkan makna kontekstual teks BS secara akurat ke dalam bahasa teks BT agar terjemahan dapat berterima dan mudah dipahami oleh pembaca sasaran. Hal ini, disebabkan karena metode penerjemahan komunikatif sangat peduli pada masalah efek yang ditimbulkan oleh suatu terjemahan pada pembaca dan tidak mengharapkan adanya kesulitan-kesulitan dan ketidakjelasan dalam terjemahan (Newmark,1998: 45).

Sloka 28. Metafora

BS : *The material world is also the goddess of fortune because the material energy works under the direction of Lord Visnu* (hal.461).

BT : Dunia material juga adalah dewi keberuntungan sebab energi material bekerja di bawah perintah Sri Visnu (hal.50).

Metode penerjemahan yang diterapkan dalam penerjemahan ini adalah metode penerjemahan komunikatif (*communicative translation*), yakni penerjemah berusaha mengalihkan makna kontekstual teks BS secara akurat ke teks BT, sehingga terjemahan dapat berterima dan mudah dipahami oleh pembaca sasaran (Newmark,1998: 45).

Sloka 12. Paradoks

BS : *A desert requires oceans of water to satisfy it, and if only a drop of water is supplied, what is its use?* (hal.440).

BT : Gurun membutuhkan air seluas lautan untuk memuaskan dahaganya, dan apabila hanya setetes air yang diberikan, maka apakah gunanya? (hal.25).

Metode penerjemahan yang diterapkan dalam penerjemahan ini adalah metode penerjemahan komunikatif (*communicative translation*), yakni penerjemah berusaha mengalihkan makna kontekstual teks BS secara akurat ke dalam bahasa teks BT agar terjemahan dapat berterima dan mudah dipahami oleh pembaca sasaran. Hal ini, disebabkan karena metode penerjemahan komunikatif sangat peduli pada masalah efek yang ditimbulkan oleh suatu terjemahan pada pembaca dan tidak mengharapakan adanya kesulitan-kesulitan dan ketidakjelasan dalam terjemahan (Newmark,1998: 45).

Sloka 18. Personifikasi

BS : *The branches of the trees standing on the bank of the lake received particles of water carried by the spring air from the falls coming down from the icy mountain* (hal.448).

BT : Cabang-cabang dari pepohonan yang berdiri di tepi danau tersebut, menerima butiran-butiran air yang dibawa oleh udara musim semi dari air terjun yang jatuh dari pegunungan yang diliputi es (hal.34).

Metode penerjemahan yang diterapkan dalam penerjemahan ini adalah metode penerjemahan komunikatif (*communicative translation*), yakni penerjemah berusaha mengalihkan makna kontekstual teks BS secara akurat ke teks BT sehingga terjemahan dapat berterima dan mudah dipahami oleh pembaca sasaran. Hal ini disebabkan karena

metode penerjemahan komunikatif sangat peduli pada masalah efek yang ditimbulkan oleh suatu terjemahan pada pembaca, yang tidak mengharapkan adanya kesulitan-kesulitan dan ketidakjelasan dalam terjemahan (Newmark,1998: 45).

Sloka 13. Pleonasme

BS : *A blind man can walk but not see, and a lame man cannot walk but can see* (hal. 443).

BT : Orang yang buta bisa berjalan namun tidak bisa melihat, dan orang lumpuh tidak bisa berjalan namun bisa melihat (hal.28).

Metode penerjemahan yang diterapkan dalam penerjemahan ini adalah metode penerjemahan *communicative translation* (penerjemahan komunikatif), yakni penerjemah berusaha mengalihkan makna kontekstual teks BS secara akurat ke teks BT sehingga terjemahan dapat berterima dan mudah dipahami oleh pembaca sasaran. Hal ini disebabkan karena metode penerjemahan komunikatif sangat peduli pada masalah efek yang ditimbulkan oleh suatu terjemahan pada pembaca, yang tidak mengharapkan adanya kesulitan-kesulitan dan ketidakjelasan dalam terjemahan (Newmark,1998: 45).

Sloka 11. Repetisi

BS : *Generally hippies are sons of **great** fathers and **great** families. It is not that they are always poor* (hal.437).

BT : Umumnya orang-orang hippie adalah anak-anak dari orang tua dan keluarga terpandang. Itu tidak berarti bahwa mereka selalu miskin (hal.21).

Metode penerjemahan yang diterapkan dalam penerjemahan ini adalah metode penerjemahan komunikatif (*communicative translation*), yakni penerjemah berusaha mengalihkan makna kontekstual teks BS secara akurat ke dalam bahasa teks BT agar terjemahan dapat berterima dan mudah dipahami oleh pembaca sasaran. Hal ini disebabkan karena metode penerjemahan komunikatif sangat peduli pada masalah efek yang ditimbulkan oleh suatu terjemahan pada pembaca, yang tidak mengharapkan adanya kesulitan-kesulitan dan

ketidakjelasan dalam terjemahan (Newmark,1998: 45).

Sloka 19. Sarkasme

BS : *Sometimes, however, wife and children are called svajanakhyadasyu, burglars in the name of kinsmen* (hal.444).

BT : Akan tetapi, kadangkala istri dan anak-anak disebut *svajanakhya-dasyu*, perampok yang berkedok sanak keluarga (hal.35).

Metode penerjemahan yang diterapkan dalam penerjemahan ini adalah metode penerjemahan *communicative translation* (penerjemahan komunikatif), yaitu metode penerjemahan yang sangat peduli pada masalah efek yang ditimbulkan oleh suatu terjemahan pada pembaca, yang tidak mengharapkan adanya kesulitan-kesulitan dan ketidakjelasan dalam terjemahan (Newmark,1998: 45). Dalam hal ini penerjemah berusaha mengalihkan makna kontekstual teks BS secara akurat ke dalam bahasa teks BT agar terjemahan dapat berterima dan mudah dipahami oleh pembaca sasaran.

Sloka 12. Simile

BS : *Material sense gratification, with society, friendship and love, is herein compared to a drop of water falling on a desert* (hal.440).

BT : Kepuasan inderawi material, beserta dengan masyarakat, persahabatan dan cinta, diibaratkan setetes air yang jatuh di gurun (hal.25).

Dengan menerapkan metode penerjemahan komunikatif (*communicative translation*) pada sebagian besar data, terjemahan ini sangat berpengaruh besar pada pembaca sasaran.

Dalam kegiatan penerjemahan praktis, penerjemah acapkali dihadapkan pada konsep atau makna spesifik yang tidak mempunyai padanan yang setara dalam BT. Tujuannya ialah agar makna yang hendak disampaikan oleh penulis asli dapat dipahami dengan lebih mudah oleh pembaca sasaran.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa dari delapan metode penerjemahan yang ada, hanya empat metode penerjemahan yang diterapkan dalam menerjemahkan kalimat bermajas bahasa Inggris ke

dalam bahasa Indonesia pada teks *Srimad Bhagavatam*. Terdapat satu metode penerjemahan, yaitu metode penerjemahan harfiah (*Literal Translation*) berorientasi pada BS, dan tiga metode penerjemahan berpihak pada BT (*Adaptation*, *Free Translation*, dan *Communicative Translation*).

Berdasarkan hasil tabulasi, temuan metode penerjemahan yang diterapkan penerjemah dan diklasifikasikan sesuai dengan orientasinya. Metode yang dipilih oleh penerjemah dalam mengalihkan majas dalam teks *Srimad Bhagavatam* dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia adalah metode komunikatif. Dominannya metode-metode penerjemahan yang berorientasi BT menunjukkan bahwa dalam melakukan proses penerjemahan penerjemah berorientasi pada pembaca sasaran. Kecenderungan ini juga diperkuat dengan banyaknya strategi penerjemahan majas dengan keberpihakan pada BT yang digunakan agar majas dalam teks *Srimad Bhagavatam* sesuai dengan budaya pembaca sasaran yang mengenal ragam bahasa sebagai akibat dari praktik strata sosial dalam masyarakat.

Newmark (1988: 4) mengemukakan bahwa pemilihan metode dibatasi oleh aspek-aspek yang mempengaruhi BT sendiri, yaitu faktor pembaca sasaran, norma bahasa dan kebudayaan, dan fungsi terjemahan. Mengingat komunikasi penerjemahan berlangsung sebagai hasil dari mediasi orang ketiga, dalam hal ini penerjemah, faktor penerjemah juga mempengaruhi produk yang dihasilkan. Penerjemah sebagai agen komunikator (Hatim dan Mason, 1990 dan 1997) memiliki cara pandang tersendiri terhadap teks yang dihadapinya yang diwujudkan dengan interpretasinya tentang pesan-pesan teks sumber melalui pengalaman dan simpanan informasi yang ada dalam memorinya. Selain itu, faktor sosiokultural yang ada saat proses penerjemahan berlangsung juga mempengaruhi sebuah terjemahan.

Pemilihan metode komunikatif dalam penerjemahan majas teks *Srimad Bhagavatam* ke dalam bahasa Indonesia didorong oleh tujuan penerjemahan teks tersebut, yaitu untuk menyampaikan uraian tentang bakti kepada Tuhan bagi masyarakat Indonesia karena bakti itu sangat

penting untuk dilakukan oleh setiap orang dan kedudukan setiap orang / jiwa yang sesungguhnya adalah pelayan Tuhan yang kekal. Dengan metode komunikatif, penerjemah mengharapkan konsep tentang Tuhan yang ada dalam teks *Srimad Bhagavatam* tersebut mudah dipahami dan diterima oleh seluruh lapisan masyarakat Indonesia.

6.3. Ideologi Penerjemahan Majas Bahasa Inggris ke dalam Bahasa Indonesia dalam Teks *Srimad Bhagavatam*

Seperti yang telah diuraikan sebelumnya bahwa terdapat empat metode penerjemahan yang diterapkan dalam menerjemahkan majas dalam teks *Srimad Bhagavatam* dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia. Satu di antaranya, yaitu metode penerjemahan harfiah (*literal translation*), sangat terikat dengan teks BS. Sementara itu, tiga metode penerjemahan lainnya, yaitu *adaptation*, *free translation*, dan *communicative translation* berorientasi pada BT. Dari tujuh puluh, hanya satu data diterjemahkan dengan metode penerjemahan harfiah yang berpihak pada BS, sedangkan sisanya sebanyak enam puluh sembilan diterjemahkan dengan metode yang berpihak pada BT; 1 data dengan metode *free translation*, 4 data dengan metode adaptasi, dan 64 data dengan metode komunikatif.

Melihat kecenderungan penggunaan metode penerjemahan yang memihak pada BT, maka dapat disimpulkan bahwa ideologi penerjemahan yang diterapkan adalah ideologi penerjemahan domestikasi, yaitu ideologi penerjemahan yang berorientasi pada BT. Hal ini, sangat relevan dengan tujuan diterjemahkannya teks *Srimad Bhagavatam* ke dalam bahasa Indonesia, yaitu seperti yang telah disebutkan di atas, untuk menyampaikan uraian tentang bakti kepada Tuhan bagi masyarakat Indonesia, karena bakti itu sangat penting untuk dilakukan oleh setiap orang dan kedudukan setiap orang / jiwa yang sesungguhnya adalah pelayan Tuhan yang kekal. Mengingat tujuan utama hidup adalah untuk pelayanan bakti kepada Tuhan Yang Mahaesa, maka penerjemah mengharapkan konsep Tuhan yang ada dalam teks *Srimad Bhagavatam* tersebut mudah dipahami

dan diterima oleh seluruh lapisan masyarakat Indonesia.

Untuk menghasilkan penilaian yang lebih objektif, peneliti telah melibatkan informan yang telah membaca terjemahan teks *Srimad Bhagavatam*, informan yang biasa melayani kelas *Srimad Bhagavatam*, serta ahli penerjemahan. Hasil kuesioner menunjukkan kualitas terjemahan tinggi. Untuk lebih jelasnya, tabel tingkat keakuratan, keberterimaan, dan keterbacaan terjemahannya dapat dilihat pada lampiran.



VII PENUTUP

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan terhadap data majas baik dari segi tipe dan makna maupun proses transfer teks BS ke teks BT, yang keseluruhannya dianalisis berdasarkan tema teks, maka berikut adalah temuan-temuan yang dapat digolongkan sebagai temuan yang bersifat empiris.

- (1) Dari sejumlah majas yang ditemukan dalam penelitian ini, majas sinisme mendominasi penggunaan bahasa dengan menempati frekuensi tertinggi muncul sebanyak dua puluh satu kali (30%) dari total tujuh puluh kalimat bermajas. Hal ini, sangat sesuai dengan uraian yang ada pada teks *Srimad Bhagavatam* bahwa *material world is the perverted reflection of spiritual world*, bahwa kehidupan dunia material adalah pantulan terbalik dari kehidupan dunia rohani. Dengan kata lain, dapat dijelaskan bahwa segala sesuatu yang ada di dunia material sifatnya bertentangan dengan yang ada di dunia rohani, sehingga segala sesuatu yang ada di dunia material menjadi sinisme dari pandangan dunia rohani.
- (2) Frekuensi tertinggi kedua adalah majas simile, muncul sebanyak tiga belas kali (19%), menggambarkan perbandingan kehidupan dunia material dengan hal-hal yang bersifat baik dan tidak baik sebagai gambaran dualitas kehidupan material. Dari tiga belas data kalimat bermajas simile, enam di antaranya dibandingkan dengan hal-hal baik atau saleh dalam kehidupan (data 2,6,7,8,9,11) dan tujuh sisanya dibandingkan dengan hal-hal tidak baik dalam kehidupan (data 1,3,4,5,10,12,13).

Hal ini, menunjukkan bahwa kehidupan dunia material yang berada di bawah kendali tiga sifat alam material (*Sattvam, Rajas, Tamas*), sesuai dengan tema teks *Srimad Bhagavatam* lebih cenderung memberikan pengaruh tidak baik terhadap sang jiwa.

- (3) Frekuensi tertinggi ketiga adalah majas antitesis, muncul sebanyak sepuluh kali (14%). Dalam setiap majas antitesis tersebut tergambar dualitas kehidupan material. Hal ini, menunjukkan bahwa penggunaan majas antitesis sesuai dengan keadaan dunia material yang tidak pernah terlepas dari dualitas, seperti *siang-malam, hidup-mati, hitam-putih, senang-sedih, maju-mundur*, dan sebagainya.
- (4) Berdasarkan hasil tabulasi temuan metode penerjemahan yang diterapkan penerjemah dan diklasifikasikan sesuai dengan orientasinya, metode yang paling banyak dipilih oleh penerjemah dalam mengalihkan majas dalam teks *Srimad Bhagavatam* dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia adalah metode komunikatif. Dominannya metode-metode penerjemahan yang berorientasi BT menunjukkan bahwa dalam melakukan proses penerjemahan penerjemah berorientasi pada pembaca sasaran. Kecenderungan ini juga diperkuat dengan dominasi strategi penerjemahan majas dengan keberpihakan pada BT (96%) yang digunakan agar majas dalam teks *Srimad Bhagavatam* sesuai dengan budaya pembaca sasaran, yaitu budaya yang mengenal ragam bahasa sebagai akibat dari praktik strata sosial dalam masyarakat.
- (5) Pemilihan metode komunikatif dalam penerjemahan majas teks *Srimad Bhagavatam* ke dalam bahasa Indonesia didorong oleh tujuan penerjemahan teks tersebut, yaitu untuk menyampaikan uraian tentang bakti kepada Tuhan bagi masyarakat Indonesia. Bakti itu sangat penting untuk dilakukan oleh setiap orang dan kedudukan setiap orang / jiwa yang sesungguhnya adalah pelayan Tuhan yang kekal. Dengan metode komunikatif,

penerjemah mengharapkan konsep tentang Tuhan yang ada dalam teks *Srimad Bhagavatam* tersebut mudah dipahami dan diterima oleh seluruh lapisan masyarakat Indonesia.

- (6) Melihat kecendrungan penggunaan metode penerjemahan yang memihak pada BT, maka dapat disimpulkan bahwa ideologi penerjemahan yang diterapkan adalah ideologi penerjemahan domestikasi, yaitu ideologi penerjemahan yang berorientasi pada BT. Hal ini sangat relevan dengan tujuan diterjemahkannya teks *Srimad Bhagavatam* ke dalam bahasa Indonesia, yaitu seperti yang telah disebutkan di atas, untuk menyampaikan uraian tentang bakti kepada Tuhan bagi masyarakat Indonesia karena bakti itu sangat penting untuk dilakukan oleh setiap orang dan kedudukan setiap orang / jiwa yang sesungguhnya adalah pelayan Tuhan yang kekal. Mengingat tujuan utama hidup adalah untuk pelayanan bakti kepada Tuhan Yang Mahaesa, maka penerjemah mengharapkan konsep tentang Tuhan yang ada dalam teks *Srimad Bhagavatam* tersebut mudah dipahami dan diterima oleh seluruh lapisan masyarakat Indonesia.
- (7) Walaupun ideologi penerjemahan yang diterapkan adalah ideologi penerjemahan domestikasi, yaitu ideologi penerjemahan yang berorientasi pada BT, yang sangat relevan dengan tujuan diterjemahkannya teks *Srimad Bhagavatam* ke dalam bahasa Indonesia, tetapi penerjemah tidak berhasil menyampaikan pesan budaya Barat pada satu-satunya data idiom yang berbunyi: *It is not a fact that those who are born with a silver spoon in their mouth are free from the material miseries of birth, old age, disease and death* (hal.428), diterjemahkan ke dalam BT: Tidaklah benar bahwa mereka yang terlahir dengan disuapi menggunakan sendok perak bebas dari penderitaan material yang berupa kelahiran, usia tua, penyakit dan kematian (hal.9). Penerjemah gagal menyampaikan nilai budaya *those who are born with a silver spoon in their mouth*, yang artinya

adalah mereka yang terlahir di keluarga terpandang atau bangsawan. Hal ini membuktikan bahwa penerjemah hanya memiliki pengetahuan linguistik yang baik, tetapi kurang dalam pemahaman lintas budaya (*cross-cultural understanding*).

Dari uraian pada keseluruhan Bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut.

- (1) Majas sebagai aspek stilistika yang diterapkan pada teks *Srimad Bhagavatam* adalah sebanyak 13 majas, yaitu sinisme, simile, antitesis, alegori, personifikasi, sarkasme, metafora, paradoks, pleonasme, idiom, hiperbola, dan interupsi. Dari sejumlah majas tersebut yang digunakan dalam 70 kalimat, hanya satu majas yaitu idiom yang diterjemahkan dengan tidak akurat karena penerjemah gagal menyampaikan *cultural value* BS ke dalam BT.
- (2) Dari lima jenis strategi penerjemahan majas yang dikemukakan oleh Larson (1998), sebanyak enam puluh delapan (97%) kalimat bermajas diterjemahkan dengan strategi penerjemahan tipe kelima yaitu majas BS diganti dengan majas BT yang memiliki makna yang sama, dan dua kalimat bermajas lainnya masing-masing diterjemahkan dengan strategi penerjemahan majas tipe kedua (metafora dapat diterjemahkan sebagai simile dengan menambahkan *seperti* atau *bagaikan*), dan strategi penerjemahan majas tipe ketiga (makna metafora diterjemahkan dengan menghilangkan *metaphorical imagery*-nya).
- (3) Metode dan ideologi penerjemahan yang diterapkan dalam penerjemahan majas yang terdapat dalam teks *Srimad Bhagavatam* adalah sebagai berikut.

Metode penerjemahan yang diterapkan oleh penerjemah dianalisis berdasarkan teori yang dikemukakan Newmark (1998:45) adalah metode *literal translation* pada 1 kalimat bermajas, *Adaptation* pada 4 kalimat bermajas, *Free translation* pada 1 kalimat bermajas, dan *communicative translation* pada 64 kalimat bermajas. Dengan melihat penerapan

metode penerjemahan di atas, hanya satu metode penerjemahan yang berorientasi pada BS, maka dapat disimpulkan bahwa penerjemah menerapkan ideologi domestikasi dalam penerjemahannya, yaitu ideologi penerjemahan yang berorientasi pada BT.

Menerjemahkan majas bahasa Inggris yang terdapat dalam teks *Srimad Bhagavatam* ke dalam bahasa Indonesia harus dilakukan secara saksama dengan mempertimbangkan istilah-istilah yang terdapat dalam bahasa dan budaya Indonesia. Hal itu dimaksudkan agar terjemahan tidak hanya akurat, berterima, tetapi juga mudah dipahami oleh pembaca.

Berbagai strategi penerjemahan majas dan metode penerjemahan tersedia untuk digunakan dalam mengatasi persoalan padanan majas sebagai akibat perbedaan sistem linguistik dan budaya antara bahasa Inggris dan Indonesia. Metode, dan ideologi penerjemahan yang dikaji dalam penelitian ini terfokus pada majas sebagai aspek stilistika. Kajian ini juga dapat diterapkan pada penerjemahan majas yang terdapat pada sumber data lainnya selain teks *Srimad Bhagavatam*.



DAFTAR PUSTAKA

- Anshori, S. 2010. “Teknik, Metode dan Ideologi Penerjemahan Buku Economic Concepts of IBN Taimiyah ke dalam Bahasa Indonesia dan Dampaknya pada Kualitas Terjemahan” (tesis). Surakarta: Universitas Negeri Sebelas Maret.
- Ardi, Havid. 2009. “Nasionalisme dan Gender dalam Penerjemahan: Ideologi dalam Penerjemahan.” Dalam *Lingua Didaktika*, Vol. 2 No. 4. Hal.44-57
- Baker, Mona. 1992. *In Other Words: A Course Book on Translation*. London: Sage Publikation
- Basnett, Susan. 2002. *Translation Studies*. London and New York : Routledge
- Beekman, John, and Callow, John. 1974. *Translating the Word of God*. Grand Rapids
- Bell, R.T. 1991. *Translation and Translating: Theory and Practice*. London: Longman
- Bilal, H.A. 2012. “Stylistic Analysis of ‘The Voice.’” *International Journal of Linguistics*. ISSN 1948-5425 2012, Vol. 4, No. 3. P.433-442 [sitasi 24 Januari 2014] URL: <http://dx.doi.org/10.5296/ijl.v4i3.2326>
- Black, Elizabeth. 2006. *Pragmatic Stylistic*. Edinburgh: Edinburgh University Press Ltd.
- Bradford, Richard. 1997. *Stylistics*. London and New York: Routledge.
- Brata, Frans. 2010. “Terjemahan Kalimat bermarkah Budaya Religi dalam Injil Lukas” (disertasi). Denpasar: Program Studi Linguistik, Program Pascasarjana, Universitas Udayana.
- Calzada, P.M. 2007. *Transitivity in Translating. The Interdependence of Texture and Context*. Bern/Berlin/Brussels: Peter Lang

- Catford, J.C. 1965. *A Linguistic Theory of Translation*. London: Oxford University Press.
- Chaika, Elaine. 1982. *Language the Social Mirror*. London: Newbury House Publisher, Inc.
- Chomsky, Noam. 1972. *Language and Mind*. San Diego: Harcourt Brace Jovanovich Publishers
- Decker, R.J. 2004. *Translation Philosophy and the English Standard Version New Testament*. San Antonio: Baptist Bible Seminary Evangelical Theological Society.
- Dewi Yulianti, N.K. & Darmayoga, Agus. 2015. Meaning Analysis in the translation of Metaphors in the Poem 'Lelaki 1' into 'Man 1'. *Naskah Lengkap Seminar Nasional Bahasa Ibu VIII*. Denpasar: 20-21 Pebruari.
- Dewi Yulianti, N.K. & Erfiani, Diana. 2013. Stilistika Feminis dalam Cerpen "Pianak". *Naskah Lengkap Seminar Nasional Bahasa Ibu VI*. Denpasar: 22-23 Pebruari.
- Dewi Yulianti, N.K. 2019. *Figurative Language in A Poem Translation*. Yogyakarta: Lintang Pustaka Utama
- Dewi Yulianti, N.K. 2016. "Penerjemahan Antitesis dalam Teks *Bhagavad Gita As It Is* dari Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia". *Naskah Lengkap Seminar Nasional Bahasa Ibu IX*. Denpasar: 26-27 Pebruari.
- Dewi Yulianti, N.K. dkk. 2014. Stilistika Penerjemahan Puisi Di Depan Arca Saraswati dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Inggris. *Naskah Lengkap Seminar Nasional Bahasa Ibu VII*. Denpasar: Denpasar: 27-28 Pebruari.
- Duranti, Alessandro. 1997. *Linguistic Anthropology*. Cambridge: Cambridge University Press
- Elewa, Abdelhamid. 2014. "Features of Translating Religious Texts". *Journal of Translation*. Volume 10, Number . pp.25-33, [cited 2016 May 20] <http://www.sil.org/resources/publications/entry/60413>

- Ensinger, A.D. dan Persas, M. *Investigating Translating*. Amsterdam: John Benjamins Publishing Company. P.117-127
- Erfiani, Diana. & Yulianti, Dewi. 2014. Akurasi Penerjemahan Harfiah dan Bebas: Analisis Istilah-Istilah Persembahan Kurban pada Kitab Imamat, dalam Sudipa, I.N & Primahadi, I G. (eds). *Cahaya Bahasa*. Denpasar: Swasta Nulus, pp.75-84.
- Farghal, M. and I-Masri, M. 2000. "Reader Respons in Quranic Translation". *Perspectives: Studies in Translatology*, Vol.8. No. 1, 27-39.
- Flood, J. (ed.). 1984. *Understanding Reading Comprehension*. Newark, DE: International Reading Association
- Gerloff, P. 1986. "Second Language Learner's Reports on The Interpretive Process: Talk-Aloud Protocols of Translation". Dalam House, J. and Blum Kulka, S. (penyunting). *Interlingual and Intercultural Communication: Discourse and Cognition in Translation*. Tubingen: Narr, 245-262
- Hatim, B and Mason, I. 1990. *Discourse and the Translator*. New York: Longman, Inc.
- Hatim, B. and Munday, J. 2004. *Translation: An Advanced Resource Book*. London & New York: Routledge
- Hoed, B.H. 2003. "Ideologi dalam Penerjemahan": Makalah Disajikan dalam Seminar Penerjemahan di Tawangmangu Surakarta. url: <http://www.ejournal.usu.ac.id>
- Holman, C. Hugh & William Harmon. 1992. *A Handbook to Literature*. New York: Macmillan
- Huddleston, Rodney and Geoffrey K.P. 2008. *A Student's Introduction to English Grammar*. Great Britain: Cambridge University Press.
- Hutcheon, P.D. 1999. Building Character and Culture. USA: Praeger Publishers. *Interlingual and Intercultural Communication*. Tubingen: Narr, 267-276.
- Kadim, K.A. 2013. A Discourse Analytical Approach to Stylistic Variations Changes Employed in Arabic Translation. *International Science and Investigation Journal*, Vol 8 (2), Pebruari.

- ISSN: 2251-8576 [dikutip 24 Januari 2014].
- Keraf, Gorys. 2002. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama
- Kiraly, D.C. 1995. *Pathways to Translation: Process and Pedagogy*. Kent,OH: Kent State University Press.
- Kraft, C.H. 2005. *Christianity in Culture: A Study in Dynamic Biblical Theologising in Cross-Cultural Communication*. New York: Orbis Book.
- Krings, H.P. 1986. "Translation Problem and Translation Strategies of Advanced Learners of French (L2)". Dalam House, J. and Blum-Kulka, S (penyunting).
- Kurniawati, T.N. 2006. "Analisis Ideologi Penerjemahan dan Mutu Penerjemahan Ungkapan dan istilah Budaya: Kajian terhadap Teks *The Choice: Islam and Christianity* dan Teks *The Choice : Dialog Islam-Kristen* (tesis). Surakarta: Program Studi Linguistik, Program Pasca Sarjana, Universitas Sebelas Maret.
- Kusmaul, P. 1995. *Training the Translator*. Amsterdam: John Benjamins Publishing Company.
- Lakof, George and Mark Johnson. 2003. *Metaphors We Live By*. London: The University of Chicago Pers.
- Larson, M.L. 1998. *Meaning-Based Translation. A Guide to Cross-Language Equivalence*. Second Edition. Lanham: University Press.
- Lauscher, S. 2000. Translation Quality Assessment: Where Can Theory and Practice Meet? *St. Jerome Publishing*. The Translator: Studies in Intercultural Communication. Vol. 6, No. 2, 149-168, Manchester.
- Leech, G. 1974. *Semantics*. Middlesex, UK: Penguin Books.
- Machali, R. 2000. *Pedoman Bagi Penerjemah* . Jakarta: PT.Gramedia.
- MacLachlan, G & Reid, Ian. 1994, *Framing and Interpretation*. Australia: Melbourne University.
- Martinich, A.P. (ed.). 1996. *The Philosophy of Language*. Third Edition. New York: Oxford University Press.

- McArthur, Tom. (ed.) 1992. *The Oxford Companion to the English Language*. New York: Oxford University Press. MI: Zondervan.
- Melis, M. dan Albir, Amporo H. 2001. "Assessment in Translation Studies: Research Needs." *Translator's Journal* Volume 46, Number 2.
- Miles, M.B. dan Huberman A.M. 1994. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*. (Terjemahan Tjetjep Rohandi Rohidi). Jakarta: UI-Press.
- Moleong, L.J. 1995. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Molina, L & Albir, A.H. 2002. 'Translation Technique Revisited: A Dynamic and Functionalist Approach'. Dalam *Meta*, Vol. XLVII, No.4. Hal. 499-512. <http://www.erudit.org>
- Nababan, M. 2003. "Translation Processes, Products, and Practises of Professional Indonesian Translators". *Unpublished Ph.D. Thesis*. Wellington: Victoria University of Weeington
- Nababan, M. 2007. "Aspek Genetik, Objektif, dan Afektif dalam Penelitian Penerjemahan." Dalam *Linguistika*, Vol. 14., No.26. Hal.15-23.
- Nababan, M.R. 2000. "Beberapa hal yang perlu dipahami dan dimiliki oleh para calon penerjemah". *Haluan Sastra Budaya*. No. 44, Vol. 19
- Nababan, M.R. "Strategi Penilaian Kualitas Terjemahan". *Jurnal Linguistik BAHASA* ISSN 1412 – 0356 Volume 2/No. 1/ Mei 2004, 54-65
- Nababan, M.R. 1999. *Teori Menerjemah Bahasa Inggris*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Nagao, M., Tsujii, J. and Nakamura, J. 1988. "The Japanese Government Project for Machine Translation". Dalam Slocum, J. (ed) *Machine Translation System*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Neubart, A. 2004. Case Study in Translation: The Study of Translation Cases. *Across Languages and Cultures* 5 (1) 5-21

- Newmark, Peter. 1981. *Approaches to Translation*. Oxford: Pergamon Press.
- Newmark, Peter. 1998. *A Textbook of Translation*. New York: Prentice-Hall International
- Nida, E.A. 2000. *Principle of Correspondence*. In Venuti (ed.) 2000, London and New York: Routledge.
- Nida, E.A. and Taber. 1964. *Toward a Science of Translating*. Leiden: Brill.
- Nida, E.A. and Taber. 1982. *The theory and Practice of Translation*. Leiden: E.J. Brill.
- Nida, E.: 1984. *On Translation*. Translation Publishing Corp. Beijing, China.
- Norgaard, Nina, Beatrix Busse, and Rocio Montoro. 2010. *Key Terms in Stylistics*. India: Replika Press Pvt Ltd
- Nurgiyantoro, Burhan. 2014. *Stilistika*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Olohan, Maeve. 2004. *Introducing Corpora in Translation Studies*. London & New York: Routledge.
- Prabhupada, A.C. 1970. *Krsna The Reservoir of Pleasure*. Massachusetts: ISCON Press
- Prabhupada, A.C. 1993a. *Srimad Bhagavatam. First Canto* (English). Los Angeles: The Bhaktivedanta Book Trust.
- Prabhupada, A.C. 1993b. *Srimad Bhagavatam. Fourth Canto* (English). Los Angeles: The Bhaktivedanta Book Trust.
- Prabhupada, A.C. 2011. *Srimad Bhagavatam*. (Terjemahan dalam bahasa Indonesia: Tim Penerjemah). Jakarta: Hanuman Sakti di bawah lisensi The Bhaktivedanta Book Trust
- Prabhupada, A.C.. 2006. *Bhagavad Gita as It Is*. Los Angeles: The Bhaktivedanta Book Trust.
- Putra-Yadnya, I.B. 2004. "Pemadanan Makna Berkonteks Budaya: Sebuah Kajian Terjemahan Indonesia-Inggris" (disertasi). Denpasar: Program Studi Linguistik, Program Pascasarjana, Universitas Udayana.

- Quirk, Randolph and Greenbaum, Sidney. 1985. *A University Grammar of English*. Hong Kong: Longman Ltd.
- Quirk, Randolph *et al.* 1985. *A Comprehensive Grammar of the English language*. New York: Longman.
- Ratna, N.K. 2009. *Stilistika. Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Reiss, Katharina. 2000. *Type, Kind, and Individuality of Text: Decision making in Translation*. Dalam Venuti (ed.) *The Translation Studies Reader*. London and New York: Routledge
- Richards, J. *et al.* 1985. *Longman Dictionary of Applied Linguistics*. London: Longman Group
- Rozakis, L.E. 1995. *How to Interpret Poetry*. New York: A SimonSchuster Macmillan Company
- Sakri, A. 1993. *Bangun Kalimat Bahasa Indonesia*. Bandung: ITB Press
- Saussure, Ferdinand. 1981. *Course in General Linguistics*. Suffolk: Montana
- Setyana, dkk. 1999. *Buku Pintar Bahasa dan Sastra Indonesia*. Semarang: Aneka Ilmu.
- Shuttleworth, M & Cowie, M. 1997. *Dictionary of Translation Studies*. Manchester, UK: St. Jerome Publishing.
- Silalahi, R. 2009. "Dampak Teknik, Metode dan Ideologi Penerjemahan Pada Kualitas Terjemahan Teks Medical Surgical Nursing Dalam Bahasa Indonesia" (disertasi). Program Pascasarjana Universitas Sumatera Utara
- Simpson, Paul. 2004. *Stylistics: a resource book for students*. London and New York: Routledge
- Smith, Sybille. 1985. *Inside Poem*. Victoria : Pitman
- Soemarno, T. 1988. "Hubungan lama belajar dalam bidang penerjemahan, jenis kelamin, kemampuan berbahasa Inggris, dan tipe-tipe kesilapan terjemahan dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia" (disertasi). Malang: Fakultas Pascasarjana, IKIP Malang.

- Sorvali, Irma. 1996. *Translation in a New Perspektif*. Frankfurt am Main: Peter Lang
- Sugiyono, 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: ALFABETA
- Sutopo, H.B. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Surakarta: Sebelas Maret University Press
- Sutopo, H.B. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta : UNS
- Swandana, I.W. 2011. "Kalimat Bermarkah dalam Bahasa Inggris pada Novel Desecration." (tesis). Denpasar: Program Studi Linguistik, Program Pasca Sarjana, Universitas Udayana.
- Thompson, J.B. 2003. *Critical Hermeneutics*. Cambridge: Cambridge University Press
- Toury, G. 1980. *In Search of a Theory of Translation*. Jerusalem: The Porter Institute for Poetics and Semiotics.
- Venuti, Laurence (ed.). 2000. *The Translation Studies Reader*. London and New York: Routledge.
- Venuti, Laurence. 1995. *The Translator's Invisibility. A History of Translation*, London: Routledge.
- Verdonk, Peter. 2002. *Stylistic*. New York: Oxford University Press
- Vinay, Jean-Paul and Darbelnet, Jean. 2000. *A Methodology For Translation*. In Venuti (ed.) 2000, London and New York: Routledge.
- Waard, D.J. and Nida, Eugene. 1986. *From One Language to Another: Functional Equivalence in Bible Translating*. Nashville: Thomas Nelson
- Waridah, Ernawati. 2014. *Kumpulan Majas, Pantun, & Peribahasa plus Kesusastraan Indonesia*. Bandung: Penerbit Ruang Kata Imprint Kawan Pustaka
- Wittgenstein, Ludwigs. 1986. *Philosophical Investigation..* Great Britain: Basil Blackwell.
- Wright, Laura and Hope Jonathan. 2005. *Stylistics*. London and New York: Routledge.

- Yan, Xiao-Jiang. 2007. “*On the Role of Ideology in Translation Practice*”. dalam US-Chine Foreign Language. Volume 5, No. 4 (serial No. 43) Hal. 63-65.
- Zabalbeascoa, P. 2000. “From Techniques to Types of Solution”. Dalam Beeby Zhao Ni. 2008. Domestication and Foreignization



Stilistika Teks *Srimad Bhagavatam* Perspektif Penerjemahan

Dr. N.K. Dewi Yulianti, S.S., M.Hum.

Buku yang berjudul “Stilistika Teks *Srimad Bhagavatam* Perspektif Penerjemahan” ini merupakan hasil penelitian terjemahan deskriptif yang berfokus pada tipe-tipe majas sebagai aspek stilistika yang digunakan dalam teks *Srimad Bhagavatam* berbahasa Inggris dan terjemahannya dalam bahasa Indonesia. Penelitian pada buku ini bertolak dari paradigma penerjemahan teks *Srimad Bhagavatam* sebagai produk dan menggunakan tema teks dalam menganalisis majas dalam teks bahasa sumber dan terjemahannya dalam teks bahasa target karena tema merupakan motivating force dari penggunaan majas. Memahami tema akan mengarah pada pemahaman majas yang digunakan dalam teks karena penggunaan majas tersebut dimotivasi oleh tema teks.

Ada tiga hal utama disajikan dalam buku ini, yaitu tentang majas sebagai aspek stilistika yang diterapkan dalam teks *Srimad Bhagavatam* berbahasa Inggris dan terjemahannya dalam bahasa Indonesia, strategi penerjemahan majas yang diterapkan dalam menerjemahkan majas yang terdapat dalam teks *Srimad Bhagavatam* dan metode serta ideologi penerjemahan yang diterapkan dalam menerjemahkan majas yang terdapat dalam teks *Srimad Bhagavatam*

Ada 13 tipe majas, yaitu, alegori, antithesis, hiperbola, idiom, interupsi, metafora, paradoks, personifikasi, pleonasme, repetisi, sarkasme, simile, dan sinisme disajikan dalam buku ini. Tipe-tipe majas tersebut mengandung nilai-nilai karakter yang sangat dibutuhkan oleh setiap orang untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Kajian tipe-tipe majas dalam penerjemahan teks menjadi sebuah kajian yang sangat menarik, karena setiap majas memiliki makna yang sejalan dengan tema teks yaitu tentang keberadaan dan karakteristik sang jiwa khususnya mengenai kehidupan manusia yang sesungguhnya yang dimaksudkan untuk mengerti Tuhan, hubungan makhluk hidup dengan Tuhan, dan kegiatan dalam pelayanan kepada Tuhan serta realita bahwa kehidupan dunia material adalah pantulan terbalik dari kehidupan dunia spiritual.

Buku ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi berbagai kalangan dan bahkan lintas ilmu dalam upaya membantu keberhasilan pendidikan nasional di Indonesia terutama untuk meningkatkan nilai karakter religius, selain menjadi referensi bagi kalangan pemerhati bahasa. Buku ini juga menyajikan ideologi penerjemahan yang diterapkan dalam penerjemahan majas yang terdapat dalam teks *Srimad Bhagavatam*, yang mana penerjemah menerapkan ideologi domestikasi dalam penerjemahannya, sehingga keterbacaan terjemahannya sangat tinggi.

ISBN 978-623-5560-06-9

